ENTREPRENEURSHIP PENDIDIKAN

Arliansyah, SE., M.Pd.I

Editor
Siti Narani, S.Pd.I., SIPI., M.Hum

ENTREPRENEURSHIP PENDIDIKAN

Penulis
Arliansyah, SE. M.Pd.I

ISBN: 978-602-53263-1-8

Editor
Siti Narani, S.Pd.I., SIPI., M.Hum

Desain Sampul
Pamuji Eko

Penata Letak
Nadya Rahmitha Sari, S.Ds

Diterbitkan dan Distribusikan
CV. Narasi Nara
Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

Cetakan Pertama: 2018
23 x 15cm
152 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentu apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat Rahmat Allah Swt penyususnan buku ***Entrepreneurship*** **Pendidikan** dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan kita termasuk dalam golongan yang mengikuti sunnahnya, *amîn.*

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi ide penulis yang mencintai dan pemerhati dunia pendidikan, dengan memperhatikan fenomena keberhasilan pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh pelaksana pendidikan, baik itu sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan yang dituntut untuk menjadikan diri sebagai *entrepreneur* pendidikan.

Materi yang penulis sajikan dalam buku ini sebagai hasil kreasi dari fakta lapangan dianalisis dengan konsep atau teori para ahli pendidikan yang penulis lakukan saat penyelesaikan sebuah tesis. Penulis menyadari belum sempurna, dan penulis akan selalu berusaha menyempurnakannya secara bertahap berdasar pengalaman, pengetahuan dan saran yang kontruktif.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai ajang pembelajaran dan pelatihan seumur hidup, juga bagi setiap pembacanya dari semua pihak yang berkepentingan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, dan Allah Swt. membalas dengan kebaikan, dan pahala setiap yang memudahkan dan membantu penulis menyelesaikan karya ini. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Palangka Raya, Oktober 2018
Penulis,

PENGANTAR REKTOR
Universitas Muhammaadiyah Palangka Raya
Dr. H. Bulkani, M.Pd

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan Rahmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi penutup zaman yang menjadi panutan sekaligus rahmat bagi seluruh alam.

Buku yang ditulis oleh Saudara Arliansyah, salah seorang Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya yang saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di Universitas Muhammadiyah Malang, merupakan salah satu karya yang cukup merarik untuk dibaca dan sebagai bahan diskusi akademik karena mengangkat salah satu sisi yang menjadikan pendidikan berhasil yaitu *entrepreneurshif* pendidikan. Nilai ini seharusnya implementatif bagi siapapun termasuk yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai figur *entrepreneur* yang handal, yang diimplikasikan beliau dalam semua sesi kehidupan dan menjadikan berhasil bahkan sebagai pemimpin dunia.

Kehadiran buku ini tentu saja merupakan sebuah karya yang bernilai positif dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan. Kajian dan eksplorasi yang cukup komprehensif dari penulis buku dalam menguraikan aspek yang harus ada sebagai pelaksana dan pemerhati pendidikan, merupakan deskripsi yang menarik untuk didiskusikan.

Selain itu, paling tidak terdapat 3 hal yang menyebabkan pembahasan dalam buku ini menarik, yakni:

1. Pembahasan tentang kewirausahaan atau *entrepreneurship* selalu menarik untuk dibaca, mengingat jumlah wirausahawan muda di Indonesia sangat sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Buku ini dapat berperan sebagai stimulan tumbuhnya semangat wirausaha di kalangan generasi muda melalui dunia pendidikan.

2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup pesat akan berimplikasi pada tumbuhnya berbagai peluang usaha dan peluang kerja. Dalam konteks itu, dibutuhkan para wirausahawan baru yang mampu memanfaatkan peluang usaha sekaligus menciptakan lapangan kerja baru, sehingga bisa berkontribusi dalam penyeimbangan antara tumbuhnya angkatan kerja dan penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian, buku ini dapat memberikan wawasan kepada semua pembaca tentang bagaimana mengembangkan wirausaha.
3. Saat ini tidak banyak penulis yang mendeskripsikan tentang *entrepreneur* pendidikan, khususnya dari kacamata pendidikan Islam. Tulisan ini merupakan salah satu buku yang merepresentasikan hal itu.

Selamat kepada penulis atas karya ini, semoga menambah manfaat bagi semua, khususnya bagi dunia pendidikan. Amin

Palangka Raya, Oktober 2018
Rektor Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,

Dr. H. Bulkani, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN..... Hal
SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL i
KATA PENGANTAR..... iii
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
.....iv
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN.....1
BAB II SUDUT PANDANG ENTREPRENEURSHIP DI
LEMBAGA PENDIDIKAN 11
A. Nilai Entrepreneurship dalam Islam.....11
B. Manajemen Pendidikan SMK.....18
C. Implementasi Nilai Entrepreneurship 29
D. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Nilai
Entrepreneurship.....47
E. Deskripsi Lembaga Pendidikan Kejuruan 49
1. SMK Negeri 1 Pangkalan Bun 49
2. SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.....55
F. Implementasi Nilai Entrepreneurship di Lembaga
Pendidikan 63
1. Disiplin 63
2. Tanggung Jawab 90
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai
Entrepreneurship 122
1. Keteladanan Pimpinan 122
2. Ketegasan Pimpinan 127
3. Pengawasan..... 131

H. Simpulan..... 139
DAFTAR PUSTAKA..... 142
Profil Penulis 149

BAB I

PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini, menuntut kesiapan bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing yang diharapkan mampu mengimbangi tantangan nasional dan global. Krisis yang melanda Indonesia secara multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral, spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus ke arah yang negatif. Seharusnya Indonesia tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM).

> Tuhan menganugerahkan bumi, alam dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya tidaklah sia-sia. Semuanya itu memang diserahkan sepenuhnya kepada manusia untuk modal tenaga dan akal pikiran. Diciptakan aneka ragam kekayaan alam dengan dihiasi tantangan dan rintangan, agar manusia mau mengolah dan memanfaatkan. Betapa besar nikmat Tuhan yang terpendam, dengan aneka peristiwa dan kejadian, namun baru sedikit yang mau dan mampu menganalisa dengan akal pikiran.[1]

Pengolahan dan pemanfaatan sumber alam sebagai implementasi nilai dalam kehidupan manusia, pada dasarnya adalah sebagai bentuk upaya mengembalikan manusia pada konteks sunnatullah, yang menghendaki pengabdian total atas berbagai macam aturan yang ditetapkan Allah Swt. dalam QS. Azd-Zdariyat/51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

1 Imam Munawwir, *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 9.

Hubungan pengabdian manusia kepada Allah Swt. dapat disaksikan dari tumbuhnya kesadaran beragama di dunia kerja termasuk di dunia pendidikan. Para pegawai mulai mencari suasana religi dalam kehidupan kerja dan berusaha mengungkapkannya dalam berbagai bentuk moralitas kerja, seperti: tanggung jawab yang lebih luas kepada komunitas, kerja keras, perlunya mendengar suara hati dalam wirausaha.

Mengisyaratkan agar manusia mengolah sumber alam, melalui manusia yang terdidik dan terlatih serta diharapkan menjadi generasi yang siap untuk menghadapi tantangan. Untuk itu mereka harus dibekali dengan pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berhati mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Sebenarnya setiap pengelola pendidikan telah memiliki kekuatan untuk selalu melakukan yang terbaik untuk lembaga pendidikan tempatnya mengabdi. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Munawwir dalam bukunya *"Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam"* bahwa manusia sudah memiliki motivasi dalam dirinya, dan jangan sekali-sekali meremehkannya, ini merupakan modal.[3] Pernyataan lainnya, "setiap manusia dianugerahi daya vitalitas yang maha hebat. Ia berada pada diri setiap manusia. Ada yang berusaha semaksimal mungkin mendayagunakan, ada pula yang lengah menyia-nyiakan".[4]

Pendapat di atas, dapat dijadikan suatu pandangan bahwa masyarakat sekolah telah mendasarkan kehidupannya pada implementasi nilai *entrepreneurship* masing-masing personil,dan mutlak harus dipahami sebagai keragaman awal yang memiliki kekuatan. Urgensi dari implementasi

2Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 64.

3Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* (Jakarta: Arga, 2001), h. 136.

4Imam Munawwir, *Menggali Jiwa Wiraswasta*… h. 97.

nilai *entrepreneurship* tersebut dapat dijadikan sebagai perbendaharaan sekolah, yang dapat dikelola untuk menjadi suatu kekuatan sekolah itu sendiri. Secara organisatoris implementasi nilai *entrepreneurship* tersebut, tidak saja menjadi tugas kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi lembaga yang melibatkan orang-orang yang tergabung di dalamnya.

Nilai *entrepreneurship* dalam pengertian jiwa kewirausahaan, harus menjadi bagian dari sistem manajemen lembaga atau institusi itu sendiri, sebab implementasi nilai *entrepreneurship* tersebut merup kan sumber moral yang mampu menghantarkan manusia untuk berbuat. Nilai *entrepreneurship* dilihat dalam perspektif kehidupan sosial, dapat dikembangkan dengan ”pembiasaan bersama” melalui pengelolaan yang teratur, membiasakan perilaku yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang berdasarkan implementasi nilai *entrepreneurship*, akan bermakna dan dapat memengaruhi berbagai aktivitas bidang kehidupan termasuk dalam manajemen pendidikan di sekolah

Kesadaran akan implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respons terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari usaha sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang menjadikan simbol-simbol nilai *entrepreneurship*, seperti ”haram menganggur” dan ”waktu adalah prestasi”[5]. Selanjutnya dalam pembinaan mentalitas pengelola lembaga pendidikan, tentunya dijadikan sebagai filosofis moralis dengan segala kenormatifannya, yang diharapkan mampu menjadi dinamika kejiwaan pengelola lembaga pendidikan, dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing disekolah. Memang harus disadari, bahwa tidaklah mudah untuk mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* tersebut, sebab:

5Semboyan SMK Negeri 1 yang di tulis pada salah satu sisi dinding sekolah bagian depan masuk areal sekolah.

> Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melibatkan orang-orang, minimal ada tiga unsur yang terlibat, yaitu: pengelola, guru dan siswa atau tenaga kependidikan, pendidik, dan siswa. Artinya sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat organisasional, adanya hubungan kerja yang terpola antara orang-orang dengan aktivitas–aktivitas ketergantungan, yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, di mana setiap unsur dari kelembagaan itu saling tergantung dan menentukan semua unsur lainnya. Perubahan salah satu unsur akan memengaruhi unsur lainnya, dan akhirnya memengaruhi kondisi sistem keseluruhan sekolah[6].

Secara tegas juga dikemukakan oleh Made Pidarta, bahwa: "Manajer lembaga pendidikan harus profesional dalam bidangnya sebab manajemen pendidikan tidak sama dengan manajemen bisnis atau pemerintahan. Manajemen pendidikan perlu banyak strategi, pendekatan, metode dan kiat, sebab bermuara pada keberhasilan perkembangan semua peserta didik"[7]. Dalam hal ini adalah menjadikan yang dididik di sekolah tersebut menjadi wirausahawan yang unggul di masanya kelak.

Manajemen pendidikan di sekolah diuntungkan dengan adanya perangkat-perangkat sekolah yang terstruktur secara organisatoris dengan dimensi hirarki. Perangkat tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah,guru dan tata usaha sekolah. Sehubungan dengan pendapat Made Pidarta di atas, maka implementasi nilai *entrepreneurship* agar menjadi roh bagi warga sekolah, harus dijadikan salah satu strategi, pendekatan, dan metode dalam mengelola sekolah.

Implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah, seyogyanya tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan dalam bisnis yang menguntungkan

---

6Muslimah, "Pengaruh *Religious Culture* terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan",(Tesis diterbitkan, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), h. 4.

7Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. Xii.

secara materi. Hal ini lepas dari makna sesungguhnya, yaitu pemahaman yang tidak luas tentang nilai *entrepreneurship*, dapat mengakibatkan pengelola lembaga pendidikan kehilangan fungsi dan peran sebagai manajerial edukatif, pada akhirnya akan menjadi distorsi. Oleh karenanya, implementasi nilai *entrepreneurship* di lembaga pendidikan seperti SMK, harus menjadi suatu kenyataan, agar semuanya sadar bahwa pekerjaannya adalah ibadah. Pembudayaan nilai *entrepreneurship* tidak hanya bersifat ekslusif, tetapi benar-benar artikulatif dalam manajemen pendidikan di sekolah.

Kesadaran akan pentingnya implementasi nilai *entrepreneurship* menghidupkan kekuatan dari dalam diri yang sejalan dengan program itu. Motivasi pengabdian, pelayanan, kepemimpinan, kerjasama, amanah, dan kinerja sekolah merupakan bentuk yang menyertai kesadaran implementasi nilai *entrepreneurship*. Ketika semua itu bisa dipraktikkan dalam manajemen pendidikan di sekolah, maka dipastikan akan mendapatkan hasil yang ideal.

Berdasarkan observasi sementara penulis, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah, yang selanjutnya disebut SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun adalah sekolah yang dalam pelaksanaan manajemennya bekerja berdasarkan pembagian tugas, sehingga sistem kerja masing-masing sudah bisa memahami melalui garis komando.

Mereka berorientasi masa depan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi serta komitmen atas perumusan tujuan sekolah. Sisi lain yang tidak kalah pentingnya, mereka mengupayakan implementasi nilai *entrepreneurship*, dan menghargai sesuatu yang mereka anggap bernilai, yang terlihat; *pertama*, penyediaan ruang/tempat khusus untuk tiap-tiap jurusan dalam mempraktikkan materi pelajaran khususnya kewirausahaan; *kedua,* melengkapi guru untuk semua mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan latar

belakang pendidikan yang linier dengan yang diampu; *ketiga*, melibatkan guru-guru dalam kegiatan praktik siswa sesuai dengan jurusan; *keempat ,* melibatkan semua pelaksana sekolah dalam setiap kegiatan sekolah secara bergiliran sesuai dengan kompetensi; *kelima,* penyamaanmateri pelajaran tentang kewirausahaan dalam hal uji praktik dan penyediaan alat peraga dan fasilitas pendidikan; *keenam*, mengalokasikan dana sekolah untuk kegiatan bisnis sekolah; *ketujuh*, memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* di luar sekolah dengan melibatkan siswa selama menjadi kepentingan pendidikan.

SMK Negeri 1 memiliki siswa sebanyak 869 siswa, terdiri dari 25 kelas dengan jumlah guru sebanyak 55 orang[8]. Sedangkan SMK Muhammadiyah memiliki siswa sebanyak 220 siswa, terdiri dari 10 kelas dengan jumlah guru sebanyak 23 orang[9]. Jumlah ini merupakan angka terbanyak untuk sekolah kejuruan dari 13 SMK yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat[10]. Tenaga pendidik terdiri dari tenaga profesional yang terlatih sesuai dengan jurusan di sekolah, dibuktikan ketika sekolah lain meminta kepada dua sekolah tersebut untuk kegiatan praktik dan pelatihan yang membutuhkan keterampilan khusus, yang hanya dimiliki oleh dua SMK tersebut.

SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah ini awalnya hanya membuka satu jurusan, karena menyesuaikan kebutuhan maka membuka jurusan baru untuk SMK Negeri 1, yaitu jurusan: Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Multimedia, Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Demikian juga SMK Muhammadiyah menambah jurusan: Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH), Multimedia dan Farmasi. Padahal dalam tahun yang sama, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kotawaringin Barat membuka

8Dokumentasi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun kondisi bulan Maret 2015.

9Dokumentasi SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun kondisi bulan Maret 2015.

10 Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Kotawaringin Barat 2015.

SMK Negeri baru di setiap kecamatan dengan konsentrasi yang sama. SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun tetap bertahan dan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolan sekolah tersebut mampu membaca peluang dan mengambil keputusan yang berorientasi masa depan.

SMK Negeri 1 jurusan pemasaran dan SMK Muhammadiyah jurusan ATPH telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi siswa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di dunia pasar dan perusahaan yang ada di Kotawaringin Barat dan Kabupaten yang dekat dengan Pangkalan Bun, seperti: *Hypermart Borneo Mall, Ciptalend,* dan *Pelangi*, juga perusahaan *Bumi Langgeng, Sampurna, Tanjung Lingga, Tanjung Mentobi* dan *PTPN XII*. Berdasarkan data sekolah tersebut siswa lulusan dengan jurusan pemasaran terserap pasar kerja sebesar 60%, melanjutkan kuliah 30% dan kerja mandiri 10%. Jurusan ATPH terserap pasar kerja sebesar 70%, melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 20%, dan kerja mandiri sebesar 10%.

Selain itu, SMK Muhammadiyah sebagai sekolah swasta, mendapat dukungan dari pemerintah dalam bentuk: 1) pengadaan 6 orang guru negeri; 2) beasiswa S-2 untuk 2 orang guru mendalami konsentrasi ATPH; 3) mengirim guru untuk pelatihan menggunakan alat berat, satu-satunya di Pangkalan Bun, sehingga sering dijadikan SMK lain sebagai narasumber; 3) dukungan untuk bermitra dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam bentuk dana hibah dan pinjaman tanpa bunga untuk modal kerja.

Uraian di atas, menginspirasi penulis untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya dari usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun melaksanakan nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan, dengan melakukan penelitian tentang ”implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun”.

Penulis mengangkat nilai *entrepreneurship* tersebut, karena nilai ini yang mendasari seorang *entrepreneur* berbuat dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagi kepala sekolah, guru dan tata usaha sebagai pengelola/pelaksana manajemen pendidikan di sekolah. Sebagaimana disampaikan Yoyon Bahtiar Irianto, bahwa untuk mengefektifkan fungsi dan pengelola pendidikan, sesungguhnya tidak cukup hanya dengan meningkatkan jumlah dan kualifikasi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan, namun hal yang paling menonjol bagi pengembangan pendidikan yang dijadikan bahan kebijakan ialah aspek *entrepreneurship* para pengelola lembaga-lembaga pendidikan[11]. Meskipun dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk atau mengelola sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi menejerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahan[12].

Nilai *entrepreneurship* disiplin dan *entrepreneurship* tanggug jawab yang diangkat karena sekolah merupakan lembaga yang melayani orang-orang pasti erat hubungannya dengan aturan sebagai tindakan manajemen yang menegakkan standar sekolah, sedangkan tanggung jawab merupakan kesadaran atau kesediaan untuk mau melakukannya. Indikator nilainya penulis ambil dari teori di atas dan sesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian yaitu sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1: Karakteristik, Deskripsi dan Indikator Nilai *Enterpreneurship*

No	Karakteristik Nilai	Deskripsi	Indikator
1	Disiplin	Disiplin dalam berbagai aktivitas	Taat aturan di sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah
			Mengerjakan tugas tepat waktu

11Yoyon Bahtiar Irianto, *Modul I Konsep Kewirausahaan,* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, 2013), h. 3.

12*Ibid.* h. 15.

No	Karakteristik Nilai	Deskripsi	Indikator
2	Tanggun jawab	Bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar terbaik
			Berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam mentyelsaikan tugas
			Sanggup menanggung resiko yang diperbuat

Menyoroti implementasinya dalam manajemen pendidikan di sekolah, karena manajemen pendidikan adalah suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam pengelola pendidikan di sekolah, sehingga pendidikan itu dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selanjutnya, nilai *entrepreneurship* tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha *(business-man)* saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh berbagai profesi[13], termasuk pengelola pendidikan di sekolah.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa lokasi yang dipilih dalam penelitian yang penulis angkat dalam sebuah buku sebagai laporan hasil penelitian ini adalah karena SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun: 1) sekolah tersebut yang paling lama berdiri dibandingkan dengan SMK lain yang ada di daerah tersebut. Keberadaannya sudah lebih dari delapan belas tahun, termasuk usia yang cukup lama dan berpengalaman untuk mengembangkan sebuah sekolah kejuruan. Pengalaman sesuatu yang bersifat empirik yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam perspektif memenuhi kebutuhan pasar; 2) memiliki jumlah siswa terbanyak untuk sekolah kejuruan, menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat; 3) dukungan pemerintah

13*Ibid.* h. 16.

terhadap SMK Muhammadiyah dalam hal ini adalah Kementerian Pertanian dan Dinas Perindustrian dan UKM yang memfasilitasi pengadaan sarana praktik, yang tidak dimiliki oleh SMK lain baik negeri maupun swasta; 4) dukungan Dinas Pendidikan dalam bentuk bea siswa S-2 kepada guru yang menempuh pendidikan linier, sementara SMK lain belum diberikan, dan sepuluh orang guru serta kepala sekolahnegeri yang diperbantukan mengabdi di SMK Muhammadiyah; 5) terserap pasar lebih banyak permintaan dari pada tenaga yang tersedia *(output)* lulusan; 6) memiliki tenaga terlatih siap pakai yang tidak dimiliki oleh SMK lain, sehingga sering menjadi narasumber SMK lain; 7) SMK Muhammadiyah memiliki kebun sendiri dan lahan praktik yang memadai, serta sering digunakan untuk praktik oleh SMK lain; 8) sinergi manajemen antara SMK Muhammadiyah dan Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah[14] dalam memajukan sekolah, terbukti dengan personil Dikdasmen yang berkantor di salah satu ruang kantor sekolah; 9) Belum pernah diadakan penelitian tentang masalah yang sama atau serupa dari apa yang penulis teliti di sekolah tersebut.

Alasan di atas secara implisit mengindikasi terdapat nilai entrepreneurship yang berkembang di sekolah dan diimplementasikan dalam manajemen sekolah yaitu mampu memanfaatkan peluang, berorientasi masa depan dan berorientasi prestasi, bertanggung jawab dan disiplin yang mewarnai manajemen sekolah, sehingga sekolah tersebut dapat berkembang sebagaimana alasan di atas.

14Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*... h. 300. Dikdasmen dalam hal ini termasuk penyelenggara pendidikan yang juga memengaruhi bahkan dalam hal-hal tertentu menentukan pelaksanaan pendidikan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

BAB II

SUDUT PANDANG ENTREPRENEURSHIP DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Entrepreneurship Perspektif Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etika, moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup di segala bidang bagi para pemeluknya, tak terkecuali bidang pendidikan. Seorang *edupreneur* (wirausahawan pendidikan) harus beretika, semakin dalam ditulis dalam buku *Membangun Jiwa Kewirausahaan,*

> etika merupakan pedoman moral dalam kehidupan manusia yang akan membimbing manusia untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Oleh karena itu, etika harus ditegakkan oleh *entrepreneur*. Jika dalam usaha melaksanakan kegiatan tidak lagi memperhatikan etika, maka usaha/ kegiatannya itu cepat atau lambat, pasti akan menuju kepada kehancurannya [15].

Ajaran Islam banyak mendorong agar umatnya mau berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri, berlaku jujur dalam berusaha, mencari usaha dari tangannya sendiri dan berlomba-lomba dalam kebaikan[16]. Oleh karena alam sekitar memiliki hikmah bagi umat Islam, segala yang ada dan terjadi dapat dijadikan pelajaran sebagai bahan untuk melakukan aktifitas yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

15Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 1 Membangun Jiwa Kewirausahaan*, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non-Formal dan Informal, 2010), h. 31.

16Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 9.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri/ duduk/dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Alam dan segala isinya diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Sesungguhnya tidak ada yang sulit ketika manusia memiliki *entrepreneurship* memanfaatkannya, termasuk dalam mengimplementasikan di dunia pendidikan dalam manajemen pendidikan di sekolah, karena pekerjaan yang ditekuni bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah. Oleh karena itu, mengimplementasikannya dalam setiap lini kehidupan seorang muslim merupakan suatu keharusan, karena termasuk melaksanakan ajaran Islam yaitu agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril yang diperuntukkan bagi umat manusia[17].

Mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai kehidupan manusia, karena peran sebagai *khalifatullah fi al-ard*, yang bertugas menyejahterakan, mengamankan, dan membawanya ke arah yang lebih damai dan menentramkan. Salah satu media memakmurkan bumi adalah *entrepreneurship* oleh wirausaha atau wiraswasta[18].

Perspektif Islam terhadap implementasi nilai *entrepreneurship*, ada satu titik awal yang benar-benar harus diperhatikan: "Islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah

17Muhaimin, *Sukses Bisnis Ala Orang Alabio,* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2013), h. 36.

18*Ibid.* h. 37..

Islam, yang bersumber dari syariatnya. Ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain *entrepreneur* Islam bermuara pada Alquran dan as-Sunnah Nabawiyah yang berbahasa Arab[19]. Nilai-nilai *entrepreneurship* Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislman secara kaffah. Nilai-nilai yang relevan dengan kegiatan *entrepreneurship* merupakan derivasi dari nilai-nilai Islam sebagai *hudan linnas* juga implementasi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin[20].

Entrepreneurship dalam pandangan Islam, mencakup sikap etos kerja yang kuat, tahan banting, semangat tinggi, keikhlasan, keuletan dalam mengusahakan sesuatu, disiplin dan tanggung jawab. Ini semua merupakan penjelmaan dari moralitas kemanusiaan yang menghargainya lebih tinggi dari pada uang. Sebagaimana dikemukakan oleh Toto Tasmara.

> Seharusnya, setiap muslim harus meyakini, bahwa iman adalah terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh yaitu suatu bukti wujud aktifitas kerja kreatid, yang ditempa oleh semangat dan motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas cita-citanya yang luhur sebagai umat yang terbaik *(kuntum khairon ummah ukhrijat linnasi)*[21].

Entrepreneurship juga sebagai implementasi bagian dari muamalah yang berintikan pada pengabdian manusia, memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan, merupakan bagian dari makna penyembahan (ibadah) dalam pengertian umum. Dalam setiap aktivitas positif terkandung di dalamnya nilai penyembahan tidak hanya dalam makna khusus seperti salat, zakat, haji dan lainnya[22].Alquran secara

---

19Edwin Nasution, et. al., *Pengenalan Eksklusif:* Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 15.

20Arifin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia (Perspektif Sosio-Yuridis)*, (Jakarta: elSAS, 2007), h. 6.

21Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1995), h. 1.

22Arifin Hamid, *Membumikan Ekonomi*… h. 213.

tersurat telah memandu antara aktivitas berusaha dan ibadah pada Q.S. al-Jumu'ah/62: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dengan demikian, dalam beraktivitas harus selalu disertai mengingat (dzikir) kepada Allah Swt., karena dzikir atau ingat kepada Allah Swt. akanmengendalikan diri dari kemungkinan melanggar etika beraktivitas. Dengan ingat kepada Allah Swt. 'kejayaan' (sukses) dijamin oleh Allah Swt. akan dapat diraih. Jadi, penentu kesuksesan dalam hidup manusia yang sesungguhnya adalah iman dan takwa, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-A'raf/7: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Sedang apapun yang terkait dengan hal-hal teknis duniawi, seperti pelaksanaan manajemen pendidikan, semata-semata sebagai media untuk sampai ke tujuan yaitu pengabdian kepada Allah Swt. Pelaksanaannya yang paling mendasar adalah adanya kesadaran bahwa yang dilakukan sama sekali tidak terlepas dari niat dan semangat ibadah, dalam kerangka mencari ridha Allah Swt. Luth mengualifikasi hal-hal yang terkait aktivitas dunia sebagai pengabdian yang bernilai ibadah yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas. Menyatunya badan, fikiran dan hati dalam tugas atau aktivitas, seraya menyucikan niat karena Allah Swt. semata, bukan untuk prestise atau mencari keuntungan materi. Bahwa bekerja sebagai seorang kepala sekolah, guru dan tata usaha di sekolah adalah ibadah kepada Allah Swt., maka ikhlas harus terpatri di dalam pengabdian tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S.al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menuaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

2. Cinta. Adanya rasa rindu untuk mendapat ketenangan atau kebahagiaan bila bertemu dengan yang didamba. Mencintai pekerjaan adalah satu keharusan, karena didalamnya kita dapat memperoleh nilai tambah secara material. Ini berarti bahwa bekerja untuk memperoleh penghasilan menempati posisi strategis untuk memperoleh amal saleh. Dengan demikian harapan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat tidak mustahil akan kita peroleh. Paradigma yang lebih luas, bekerja yang baik adalah refleksi psikologis dari kecintaan kepada Yang Maha Kuasa___karena Allah Swt., memang menyuruh bekerja dan beramal. Ketika perintah bekerja ini dipatuhi maka kita telah mencintai Dia, sekaligus mencintai diri sendiri
3. Istiqamah. Tetap tekun dengan berpihak pada yang benar. Karena bekerja adalah ibadah, maka kita harus istiqamah, tidak boleh menghalalkan segala cara untuk memperoleh penghasilan keuntungan. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Hud/11: 112.

اسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan

Falsafah lain tentang entrepreneurship dapat ditemukan dalam Q.S. al- Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Kesimpulannya mencari kebahagiaan (kesuksesan dalam berusaha) harus disertai dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi[23].

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang *entrepreneur* antara lain adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif dan bertanggung jawab[24]. Penulis akan paparkan pandangan M. Quraish Shihab terhadap karakter *entrepreneur* disiplin dan tanggung jawab berikut:

1. Disiplin. Disiplin erat kaitannya dengan penggunaan waktu[25] dan ketaatan sebagaimana dalamQ.S.an-Nisa/4:59.

23Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 1 Membangun Jiwa Kewirausahaan...* h. 31.

24Syarbuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi atas Tafsir al-Mishbah)", (Tesis Tidak diterbitkan, PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013), h. Xiii.

25Lihat Q.S. al-Ashr/103: 1-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamuberlainan Pendapat tentang esuatu, Maka embalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Redaksi ayat di atas, beraitan dengan perintah untuk taat kepada Allah secara mutlak yang dirangkai dengan taat kepada Rasul, tetapi taat kepada ulil amri dengan syarat sesuatu yang ditaati itu tidak menyimpang dari ajaran agama[26]

2. Tanggung Jawab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akandiminta pertanggungan jawabnya. (al-Isra/15:36)

Ayat di atas berkaitan dengan tanggung jawab atas kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya, serta bertanggung jawab kepada Allah Swt. yang menganugerahkan pendengaran, mata, dan hati.[27] Kesungguhan melaksanakan tanggung jawab inilah yang menghantarkan seseorang pada keberhasilan.[28]

26M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian al-Quran,* Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 587.

27*Ibid.* h. 87.

28Syarbuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter... h. 183.

B. Manajemen Pendidikan SMK

Terdapat tiga pengertian dalam istilah manajemen yaitu

1. Manajemen sebagai suatu sistem. Manjemen sebagai suatu sistem adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan, yang diorganisasikan sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
2. Manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai proses adalah serangkaian tahapan kegiatan yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada.
3. Manajemen sebagai suatu fungsi. Manajemen sebagai suatu fungsi adalah kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat dilakukan sendiri-sendiri tanpa menunggu selesainya kegiatan yang lain, sekalipun kegiatan yang satu dan yang lainnya saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan organisasi".[29]

Pengertian di atas menitik beratkan pada usaha memanfaatkan orang lain dalam mencapai tujuan, jika diterapkan dalam upaya pendidikan, maka sudah termasuk sesuatu yang menjadi objek dari pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya Suharsimi mendefinisikan pengertian manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan, yang menunjukkan kepada usaha kerja sama dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadidalam sebuah organisasi sekolah, maka definisi selengkapnya adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan, yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia, yang tergabung dalam organisasi sekolah, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien[30].

29Suwarno Handayaningrat, *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1980), h.

30Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 4.

Menurut definisi di atas, secara eksplisit disebutkan bahwa manajemen pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Cara kerja manajemen yang efektif dan efisien membuat manajerial lebih mudah melakukan apa yang seharusnya sesuai dengan fungsi manajemen.

Pendapat para ahli manajemen, ada tiga fungsi yang selalu ada dan sama yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)* dan pengawasan *(controling)*. Fungsi yang lain terdapat perbedaan dalam menyebutnya. Tanpa adanya fungsi-fungsi tersebut kegiatan yang dilaksanakan tidak akan efektif dan efisien. Formulasi manajemen yang digunakan dalam manajerial penelitian ini sebagaimana disampaikan oleh Husnul Yaqin, yang meliputi: *planning* perencanaan); *organizing* (pengorganisasian)*; actuating* (penggerakan); *communication* (komunikasi); dan, *controlling* (pengawasan)[31]. Masing-masing fungsi manajemen tersebut akan diuraikan dalam bahasan berikut.

a. Perencanaan

Sarwoto mengartikan perencanaan sebagai suatu persiapan yang teratur dari setiap usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik, dan sebaiknya mengandung unsur-unsur, yaitu: tujuan, *policy* (kebijaksanaan), *progress* (ke majuan) dan *program*. Perencanaan tingkat atas *(top level)*, tingkat menengah *(middle level)* dan tingkat bawah *(bottom level)*[32].

Wahjosumidjo menuliskan bahwa dalam perencanaan kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan, sebab ia memegang perencanaan di tingkat atas, karena dialah yang berposisi pada *top management level* di sekolah yang dipimpinnya. Untuk itu perencanaan

31Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan,* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 9.

32Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 68-69.

pendidikan yang ia berikan bersifat memimpin, memberi petunjuk, arah garis dalam segala hal baik mengenai tujuan maupun cara melaksanakan atau mencapai tujuan tersebut.[33]

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian *(organizing)* adalah keseluruhan dan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas dan tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses pengorganisasian mencakup perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, pengelopokan kegiatan dalam fungsi-fungsi, departemen, penetapan otoritas organisasi, *staffing* dan *facilitating*[34]. Kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumberdaya sekolah, sebab keberhasilan sekolah tergantung kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya yang ada di sekolah[35]

c. Penggerakkan

*Actuatin*g pada zaman dulu (masa permulaan tumbuhnya kapitalisme) diartikan sebagai tindakan memaksa para pekerja untuk melaksanakan tugas-tugas yang ditetapkan dengan macam-macam ancaman apabila tidak dilaksanakan dengan baik[36]. Sekarang beralih makna menjadi suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja[37]. Penggerakkan *(actuating)* merupakan bagian penting dari proses manajemen, yang dititik beratkan pada menggerakkan orang-orang, ini merupakan inti dari manajemen, karena banyak hubungannya dengan manusia, maka harus dianggap

33 Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h 94.

34 Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi*... h. 75-76

35 Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*... h 94.

36 Winardi, *Kepemimpinan dalam Manjemen,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 196.

37 Soekarno, *Dasar-dasar Manajemen,* (Jakarta: Telaga Bening, t.th.), h. 92.

seni dalam pelaksanaannya.

Hal yang tidak kalah penting dalam penggerakan adalah memotivasi para guru/staf di sekolah yang menjadi kewenangannya untuk aktif bergerak melaksanakan tugas-tugas[38]. Kepala sekolah melalui kewenangannya dapat memberikan motivasi, baik berupa pujian, penghargaan bahkan insentif bila sukses dalam menjalankan tugasnya, atau memberikan sanksi (hukuman) terhadap guru/staf yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

d. Pengawasan

Pengawasan *(controlling)* adalah suatu proses di mana kepala sekolah ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah, guru, dan tata usaha sekolah sesuai dengan rencana, perintah, tujuan dan kebijaksanaan yang telah ditentukan, untuk bahan evaluasi dievaluasi[39]. Kepala sekolah dapat melaksanakan pengawasan secara langsung dari dalamsekolah. Bertindak atas nama pimpinan sekolah bertugas mengumpulkan data informasi yang diperlukan, lalu menilai kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya, atau mengoreksi kebijakannya sendiri yang dianggap memerlukan perbaikan[40]. Pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Bukan mencari kesalahan, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pekerjaan yang dilaksanakan.

SMK sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku, paling tidak haruslah memiliki tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu: manajemen kurikulum dan program pengajaran,

38Husnul Yaqin, *Kapita Selekta*… h. 105.

39Arifin Abdurrahman, *Kerangka Pokok-pokok Manjemen Umum,* (Jakarta: Ihtiar Baru, 1976), h. 99.

40Suwarno Handayaningrat, *Pengantar Studi Administrasi*... h. 143.

manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan layanan khusus lembaga pendidikan[41]. Masing-masing manajemen pendidikan SMK tersebut akan diuraikan sebagaimana bahasan berikut

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Kurikulum adalah suatu sistem menyangkut segala penentuan kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya. Fungsi utama kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan dan evaluasi baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya, dan menjaga kurikulum tetap[42].

Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam admisnistrasi manajemen kurikulum sangat luas antara lain: (1) Menentukan syarat/ kriteria penerimaan murid; (2) Menyusun kelas-kelas dan membagi murid-murid ke dalam kelompok-kelompok kelas; (3) Menyusun program tahunan, program semester dan program bulanan; (4) Mengadakan ulangan, mencatat dan melaporkan hasil-hasilnya; (5) Menyusun jadwal belajar dan jadwal mengajar; (6) Merencanakan *ekstra class activities*; dan, (7) Menyusun daftar buku yang diperlukan untuk belajar murid dan sebagainya[43].

Kurikulum selain merupakan rencana pelajaran, sekaligus juga praktik dan fungsi dari pengajaran yang dijalankan. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Juga sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan

---

41E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 39.

42Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977), h. 6-7.

43Soetopo, Hendayat dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.34-35.

disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan, disebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan siswa agar siap bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu[44]. Berdasarkan Peraturan Menteri di atas bahwa SMK adalah salah satu satuan pendidikan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan peserta didik dalam usia sekolah menengah lanjutan agar mampu memperoleh pengetahuan, keteampilan dan sikap yang kondusifuntuk mengembangkan potensi dan memasukilapangan kerja pada suatu kelompok pekerjaan atau bidang-bidang pekerjaan lainnya sesuai dengan kompetensi kejuruan dan kebutuhan program keahlian.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

Administrasi personalia adalah segenap proses penataan personil di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan personil sekolah adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, semua karyawan tata usaha dan termasuk pesuruh, dengan kegiatan-kegiatan administrasi personalia yakni: seleksi, pengangkatan dan penempatan, orientasi, bimbingan dan pengembangan, dan kesejahteraan[45].

Menurut Djamas dan Nurhayati, manajemen tenaga kependidikan atau personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian dan pemeliharaan tenaga kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan. Fungsi-fungsi operasional dalam manajemen tenaga kependidikan di sekolah adalah: (1) Membuat analisis jabatan tenaga kependidikan; (2) Perekrutan/pengadaan tenaga

44Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

45Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Orgainsasi Edisi II,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 133.

kependidikan; (3) Pengembangan tenaga kependidikan; (4) Pembinaan karir dan supervisi tenaga kependidikan; (5) Penilaian tenaga kependidikan; dan, (6) Pemberhentian dan pensiun tenaga kependidikan[46].

Sedangkan buku-buku atau daftar yang harus dilaksanakan dalam rangka administrasi personalia adalah: statistik/daftar presentasi pegawai; organisasi dan daftar pembagian tugas; masalah kepegawaian guru dan kesejahteraan; daftar\ riwayat hidup; daftar riwayat pekerjaan; catatan pribadi pegawai[47]; dan, daftar induk pegawai. Fungsi-fungsi operasional tersebut dapat terlaksana dengan baik, apabila kepala sekolah dapat menjalankan fungsi manajemen secara baik.

3. Manajemen Kesiswaan

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek dan subjek didik di suatu lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan mengelola siswa diawali dengan penjaringan siswa, penempatan siswa, pembinaan pelayanan siswa, pembinaan alumni, evaluasi dan monitoring atau pengawasan[48].

Mulyasa, E. menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan adalah penerimaan, orientasi, klasifikasi dan perujukan murid ke kelas dan program studi; kehadiran murid di sekolah dan masalah yang berhubungan dengan itu; evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar; program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan dan pengayaan; pengendalian disiplin murid; program bimbingan penyuluhan; program kesehatan dan keamanan; dan, penyesuaian pribadi, sosial dan emosional[49].

Jenis kegiatan dalam administrasi kesiswaan adalah:

46Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), h.96.

47Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya,* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 31.

48*Ibid*. h. 59

49E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 46.

pendaftaran murid; seleksi murid; penerimaan murid; penempatan murid; bimbingan belajar; penyambungan dan mutasi. Sedangkan buku-buku, daftar-daftar atau formulir-formulir yang harus dikerjakan secara teratur menyangkut tentang administrasi ini antara lain: buku induk; klapper; daftar nilai dan gabungan nilai; daftar kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; daftar absen; buku raport; daftar mutasi; dan, daftar pribadi. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping keterampilan-keterampila lain.

4. Manajemen Keuangan

Keuangan di sekolah adalah suatu pengaturan uang yang meliputi kegiatan penggalian sumber, pengalokasian, pemanfaatan dan pertanggungjawaban keuangan, yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di sekolah[50]. Administrasi keuangan adalah seluruh pengaturan pembiayaan penyelenggaraan sekolah yang mencakup anggaran pendapatan dan pengeluaran dalam rangka pengelolaan sekolah. Masalah keuangan adalah masalah yang sangat peka, oleh karena itu dalam mengelola bidang ini harus hati-hati, jujur dan terbuka agar tidak timbul kecurigaan.

Untuk memperlancar kegiatan tersebut, ada beberapa buku/daftar yang dapat membantu yaitu: buku kas; buku label; buku penerimaan SPMU; Daftar gaji; daftar honorarium; surat pertanggungjawaban (SPJ)[51]. Buku-buku daftar tersebut harus dimiliki oleh sekolah, yang dalam pengelolaannya biasanya diatur oleh kepala sekolah dan dilaksanakan oleh bagian tata usaha sekolah (dalam hal ini Bendaharawan sekolah).

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: (1) Dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, ataupun kedua-duanya yang diperuntukkan

50Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah*… h. 133.

51Lazaruth Soewadji, *Kepala Sekolah*… h.31.

bagi kepentingan pendidikan; (2) Orang tua atau peserta didik; dan, (3) Masyarakat baik mengikat maupun tidak mengikat[52].

Adapun ruang lingkup manajemen keuangan di sekolah meliputi kegiatan: perencanaan keuangan, yang meliputi berbagai kegiatan, penetapan penggalian dana, prioritas penggunaan dana, sistem pengelolaan pembukuan dan bentuk pertanggungjawaban keuangan yang digunakan; penggalian sumber/pencarian dana dari berbagai pihak secara optimal; penganggaran dana sesuai dengan target yang ditentukan; pelaksanaan anggaran; akuntabilitas/pertanggung jawaban keuangan; dan pembukuan keuangan[53].

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, tanaman sekolah dan jalan menuju sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan[54].

Buku-buku yang diperlukan dalam administrasi sarana dan prasarana sekolah adalah:`buku laporan tahunan, caturwulan/semesteran; buku inventaris; buku-buku penerimaan alat-alat dan perlengkapan[55].

Pengelolaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara profesional, agar semua sarana dan prasarana

52E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*… h. 48.

53*Ibid.* h. 135.

54*Ibid*. h. 50

55Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah*... h. 30.

yang tersedia pada lembaga pendidikan dapat digunakan untuk mendukung efektifitas pencapaian target pembelajaran, serta pengembangan sekolah secara kelembagaan.

6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan sekolah yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara terus menerus untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, khususnya yang berkepentingan langsung dengan sekolah. Sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dalam melaksanakan program tersebut. Di sisi lain, masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program yang relevan. Jalinan seperti ini dapat terjadi jika menejerial sekolah aktif dan dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat yang harmonis guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien itu adalah: (1) Mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap sekolah; (2) Menilai program sekolah; (3) Mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik; (4) Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era globalisasi; (5) Mengembangkan dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah; (6) Memberitahu kepada masyarakat tentang pekerjaan sekolah; dan, (7) Menggerakkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dukungan dan peningkatan program sekolah[56].

Melalui hubungan yang baik dengan masyarakat diharapkan terlaksananya proses pendidikan di SMK, sehingga menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap *entrepreneurship* yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, atau membuka usaha di masyarakat sesuai

56*Ibid*. h. 92-93.

dengan kemampuan anak.

7. Manajemen Khusus Layanan Pendidikan

Layanan khusus meliputi manajemen unit produksi/unit usaha. Misalnya sekolah melakukan kerjasama dengan kantor/ instansi dalam pemasaran produk secara berkala dan rutin, serta masyarakat sekitar SMK. Kendala yang sering dihadapi adalah permintaan pasar belum sebanding dengan persediaan produk. Alasannya karena dalam mengembangkan usaha, para siswa tidak *full* bekerja, tetapi diimbangi dengan menimba pengetahuan dan melatih skill. Sesuai dengan SK. Mendikbud No.0490/U/1999, yaitu: menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk memasuki dunia kerja yang lebih profesional.

Layanan khusus lainnya adalah perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Perpustakaan yang lengkap yang dikelola dengan baik, memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu istirahat di sekolah maupun di rumah. Selain itu juga memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan juga dapat mengajar dalam model bervariasi.

Sekolah sebagai suatu pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, tetapi harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani (Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 4). Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan pegawai yang ada di sekolah agar dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan tenang dan nyaman[57].

57E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*… h. 50.

C. Implementasi Nilai Entrepreneurship

Implementasi semakna dengan kata "pelaksanaan; penerapan"[58]. Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin yaitu *valere*. Sebatas arti denotatifnya, nilai dapat dimaknai sebagai harga. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat *antroposentris* dan *theosentris*[59]. Sedangkan menurut Bertens, nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan[60].

Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai, telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan tiga definisi nilai yang dikutif oleh Rohmat Mulyana dari beberapa definisi tokoh berikut:[61]

1. Menurut Goldon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
2. Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
3. Menurut Kluckhohn, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir.

Dengan demikian nilai menunjukkan kualitas makna, mutu, dan kebaikan yang terkandung dalam suatu obyek, baik berupa tindakan, benda, hal, fakta, atau peristiwa, otomatis pengalaman dan penghayatan terhadap nilai melibatkan hati nurani. Berarti tujuan akhir dari penerapan nilai secara umum adalah untuk

58Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Edisi ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 427.

59Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7.

60K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 139.

61Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*… h. 8.

membuat pikiran setiap individu mampu dalam menghakimi dan mengambil keputusannya sendiri. Seseorang perlu menerima dan memahami supermasi nilai. Hal ini tidaklah sulit manakalamanusia memahami alasan mengapa kecenderungan mereka mengurangi nilai-nilai yang sebenarnya mengatur diri mereka dalam melakukan banyak tindakan, dan tindakan itu memiliki tingkatan yang tinggi dan lebih dalam jika dibandingkan dengan kepribadian yang mereka miliki tanpa dilakukan sesuai dengan nilai-nilai.

Sedangkan *entrepreneurship* sama artinya dengan jiwa kewirausahaan, yaitu suatu sikap jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain[62]. Lebih rinci diungkapkan oleh Sudarmiatin, dikatakan bahwa jiwa kewirausahaan *(entrepreneurship)* adalah karakter orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidak pastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan berbagai sumberdaya[63].

Pengertian laian *entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang[64].

Selanjutnya menurut Hisrich-Peters yang dikutip oleh Yuyus Suryana dalam bukunya *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses,* menyebutkan bahwa *Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal*

62M. Hamdani, *Enterpreneurship Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), h. 43.

63Sudarmiatin, "Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran di SMK", *Jurnal Ekonomi Bisnis,* Vol. 14, No. 2 Juli 2009, h. 103.

64Suryana, Kewirausahaan *Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses,* (Edisi 3; Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 2.

satisfaction and independence[65]

Lebih luas cakupannya diutarakan oleh Muhaimin mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai *the backbone of economy*, yaitu tulang punggung perekonomian satu bangsa. Entrepreneurship merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk menghadapi risiko dengan bekerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang[66].

Lebih sempit definisi *entrepreneurship* disampaikan oleh Panji Anoraga adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat; dengan selalu berusaha mencari pelanggan lebih banyak dan melayani pelanggan lebih baik, serta menciptakan dan meyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen[67].

Menyebut *entrepreneurship* tertuju pada "jiwa kewirausahaan", wirausahawan adalah orangnya yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, wirausaha adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro, bahwa wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memilki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan wirausahawan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berbudaya,

65Yuyus Suryana, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses,* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 24.

66Muhaimin, *Sukses Bisnis...* h. 31.

67Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 28.

bercipta karya, dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Selalu berkreasi dan berinovasi tanpa henti, karena dengan berkreasi dan berinovasi, semua peluang akan diperoleh. Jadi,wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi dan kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi[68].

Kreatif dan inovasi serta kewirausahaan yang banyak disebutkan di atas, berhubungan secara positif satu sama lain dan membantu organisasi untuk berkembang subur. M. Ma'ruf Abdullah mengemukakan bahwa kreatif adalah mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang dikembangkan, di tengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga tidak pernah khawatir kehabisan lahan[69].

Kewirausahaan dan inovasi bersifat saling melengkapi dan menjadi kombinasi dari dua elemen yang sangat vital terhadap keberhasilan dan keberlanjutan organisasi dalam lingkungan yang dinamis dan berubah[70]. Inovasi dimaksud termasuk mampu menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovasi ini dapat me dorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis[71].

Seseorang yang kreatif dan inovatif tidak muncul dengan sendirinya. Membutuhkan proses berfikir secara

---

68Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan. Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis,* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 29.

69M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariáh*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 7.

70Muhaimin, *Sukses Bisnis*… h. 212.

71M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariáh*... h. 7.

ilmiah. Proses berfikir ilmiah terjadi dengan langkah-langkah yang sistematis, berorientasi pada tujuan serta menggunakan pola tertentu dalam memecahkan masalah. Berlangsungnya dapat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan, keinginan, kebutuhan, baik bagi diri sendiri maupun pihak lain.
2. Merumuskan permasalahan yang berhubungan dengan usaha mencapai tujuan, keinginan dan kebutuhan di atas.
3. Menghimpun fakta-fakta objektif yang berhubungan dengan objek yang sedang kita pikirkan.
4. Mengolah fakta-fakta dengan pola berpikir tertentu, baik secara induktif maupun deduktif, atau mencari hubungan antar fakta sehingga ditemukan berbagai alternatif.
5. Memilih alternatif yang dirasa paling tepat.
6. Menguji alternatif itu dengan mempertimbangkan hukum sebab akibat, sehingga ditemukan manfaat alternatif itu bagi kehidupan.
7. Menemukan dan meyakini gagasan.
8. Mencetuskan gagasan itu, baik secara lisan maupun tertulis[72].

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, di antaranya: rajin membaca, memperhatikan barang dan orang, dan mencatat hal-hal baru; banyak berfikir dan mencari ide-ide atau gagasan baru; memetik hikmah merantau/kunjungan/peninjauan; rajin bertanya dan mengikuti diskusi, seminar, lokakarya atau pelatihan ilmiah; yakin apa yang ada di dunia termasuk apa yang ada di sekitar pasti ada gunanya; dan, berintuisi[73].

Orang berwirausaha juga bisa gagal dan biasanya mendatangkan rasa kecewa. Kegagalan memang tidak mengenakkan bahkan menyakitkan, namun itu tidak menghalangi kesuksesan, justru rasa kecewa menjadi bumbu penyedap bagi *entrepreneur. Entrepreneur* harus dapat menghalau rasa kecewa, dan menganggap setiap rintangan

72 Wasty Soemarto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 65.

73Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2002), h.51.

sebagai umpan balik yang dapat dijadikan pelajaran dan dorongan untuk terus maju. Banyak yang menyangsikan jika orang dapat sukses tanpa masalah, termasuk kegagalan. *Entrepreneur* memahami, kesuksesan terselubung di balik kekecewaan. Malangnya sebagian orang harus menghadapi halangan tersebut[74].

Semua orang pada dasarnya adalah wirausaha, dalam arti mampu berdiri sendiri menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya, akan tetapi banyak di antara manusia yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan negara lain.

Karakteristik yang termaktub dalam definisi *entrepreneurship* perlu diidentifikasi dan diuraikan ke dalam butir-butir penjabaran dan indikator agar bisa dijadikan acuan yang memudahkan penerapan dan pengembangannya. Sebagaimana pendapat Sudarmatin, bahwa nilai *entrepreneurship* dapat digolongkan dalam tiga karakteristik, yakni: proaktif, berorientasi prestasi, dan komitmen pada orang lain. Selanjutnya masing-masing karakteristik tersebut diuraikan dalam butir penjabaran dan butir indikator, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut[75]:

Tabel 2: Karakteristik Nilai *Entrepreneurship*

No	Karakteristik	Penjabaran	Indikator
1	Bersikap proaktif	Inisiatif	Melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak keadaan.
		Asertif	Menghadapi masalah secara langsung dari sumbernya

74Billi P.S. Lm, *Berani Gagal,* (Jakarta: Delapratasa, 2003), h. 148.

75Sudarmiatin, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran*… h. 104.

No	Karakteristik	Penjabaran	Indikator
2	Berorientasi prestasi	Bertindak berdasarkan Peluang	Menangkap peluang untuk memulai upaya baru, mencari bantuan pendukung yang berupa pengetahuan, lokasi dan bimbingan
		Efisien	Mencari dan mendapatkan cara untuk mengerjakan sesuatu secara cepat dan efisien
		Perhatian pada mutu pekerjaan yang tinggi	Keinginan untuk mempersembahkan hasil kerja yang bermutu tinggi
		Perencanaan sistimatis	Menguraikan pekerjaan yang besar menjadi tu-gas-tugas kecil, mengantisipasi hambatan dan menilai alternatif
		Pemantauan	Mengembangkan prosedur untuk memastikan bahwa suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai waktu dan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan
3	Komitmen pada orang lain	Komitmen terhadap pekerjaan yang dilakukan	Mengembangkan prosedur untuk memastikan bahwa suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai waktu dan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan
		Menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain	Menjaga dan melakukan tindakan agar tetap dekat dengan orang lain.

Menurut Meredith penyebutkan bahwa nilai *entrepreneurship* memiliki enam macam karakter, dengan satu tambahan sifat jujur dan tekun oleh Muhammad Yunus, sebagaimana dalam tabel berikut[76]:

Tabel 3: Karakteristik dan Indikator Perilaku Wirausaha

No	Karakterisik	Indikator
1	Percaya diri	Keyakinan, kemandirian, individu-alitas dan optimis
2	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorien-tasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekat yang kuat, suka bekerja keras, enerjik, dan memiliki inisiatif.
3	Pengambilan risiko	Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.
4	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan suka terhadap saran dan kritik membangun.
5	Keorisinilan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan suka terhadap saran dan kritik membangun.
6	Berorientasi ke masa depan	Memiliki inovasi dan kreatifitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
7	Jujur dan tekun	Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.

Pendapat di atas hampir sama dengan konsep Buchari Alma, yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan keputusan, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan, dan kreativitas[77]. Perbedaannya tidak mencantumkan kata jujur dan tekun, tetapi memasukkan kata "kreativitas" menjadi karakteristik tersendiri yang

76Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan...* h. 62–63.

77Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53-57.

mencantumkannya pada urutan ketujuh.

Menurut David, karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan atau organisasi, seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil risiko atas keputusan yang dibuat, integritas, daya-juang, dan kode etik niscaya mewujudkan efektivitas perusahaan/organisasi. Hal ini digambarkan melalui tabel berikut[78]:

Tabel 4: Karakteristik *Interpreneneur*

No	Karakteristik Pofil	Ciri Wirausahawan yang Menonjol
1	Berprestasi tinggi	Ahli untuk memperoleh prestasi
2	Pengambil resiko	Mereka tidak takut mengambil risiko tetapi akan menghindari risiko-tinggi apabila dimungkinkan.
3	Pemecah masalah	Mereka tanggap mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan.
4	Pencari status	Mereka tidak memperkenankan kebutuhan terhadap status mengganggu misi usahanya.
5	Tingkatan energy tinggi	Dedikasi dan workoholic demi wujudnya sukses.
6	Percaya diri	Tingkat confidence yang tinggi.
7	Ikatan emosi	Memisahkan antara hubungan emosional dengan karier.
8	Kepuasan pribadi	Menyukai kompleksitas tinggi dengan formalisasi yang rendah

Karakteristik nilai *entrepreneurship* yang dikemukakan di atas, implementasinya lebih banyak dibicarakan dalam dunia perusahaan/bisnis. Sedangkan implementasi nilai *entrepreneurship* bagi pengelola pemerintahan berbeda

78Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 3 Pembelajaran Kewirausahaan,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2013), h. 47.

rumusan konsep karakteristik yang dituntutkan pada seorang *entrepreneur*. Misalnya diungkapkan Yoyon Bahtiar Irianto, bahwa pengelola pemerintahan yang *entrepreneur* harus memiliki prinsip *good govermance*, yaitu: partisipatif, penegakan hukum, keterbukaan, responsif, kesetaraan, visi yang strategis, efektif dan efisien, profesional, akuntabilitas, dan pengawasan[79].

> Munculnya cabang-cabang baru dalam kewirausahaan tidak dapat dihindari. Salah satu bidang kewirausahaan baru yang juga menarik untuk dikembangkan adalah wirausaha pendidikan *(edupreneur)*. Sebagai bidang yang relatif baru berkembang, akan terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang apa itu kewirausahaan pendidikan dan siapa yang disebut sebagai wirausaha pendidikan tersebut. Pendapat atau rumusan yang ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha pendidikan yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya[80].

Wirausahawan pendidikan dimaksud tidak hanya orang yang mampu mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan ke luar dari kemacetan atau kemandegan pendidikan. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah, mengubah sistem pendidikan, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan[81].

Ada yang memasukkan *entrepreneur* pendidikan dalam entrepreneur sosial, dengan karakter atau etika dan norma yang seharusnya ada bagi *entrepreneur* terdiri dari delapan karakter[82], dapat penulis paparkan dalam tabel berikut:

79Yoyon Bahtiar Irianto, *Modul I Konsep Kewirausahaan...* h. 35-36.

80*Ibid.* h. 41.

81*Ibid.* h. 41.

82Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 21-23.

Tabel 5: Karakteristik *Entrepreneur* dan Deskripsi Karakter

No	Karakteristik	Deskripsi Karakter
1	Kejujuran	Bersikap jujur baik dalam perkataan maupun tindakan. Tanpa kejujuran, usaha tidak akan maju karena konsumen tidak akan ada yang percaya
2	Bertanggung jawab	Seorang entrepreneur harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajibannya harus diselesaikan yang mencakup seluruh bawahannya, masyarakat dan pemerintah
3	Menepati janji	Entrepreneur dituntut untuk selalu menepati janji, sekali saja seseorang ingkar janji maka kepercayaan dari pihak lain akan hilang
4	Disiplin	Disiplin dalam berbagai aktivitas usahanya mulai dari perencanaan sampai pada pelaporan sehingga kegiatan bisa lancer
5	Taat hokum	Diharuskan mematuhi hukum yang berlaku. Pelanggaran hukum berakibat fatal pada usahanya
6	Suka membantu	Sikap ini akan meningkatkan keharmonisan antara pengusaha dengan lingkungannya
7	Komitmen dan menghormati	Orang yang berkomitmen dengan apa yang telah disampaikannya akan dihargai dan dihormati berbagai pihak
8	Mengejar prestasi	Entrepreneur berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Selain itu tahan mental dan tidak putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi

Selain itu, ada lima sikap dasar yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan usaha apapun jenisnya atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengelola pendidikan termasuk di dalamnya, sikap tersebut adalah: disiplin, kejujuran, tanggung jawab, tekun

dan fokus, dan keseimbangan hubungan antar sesama dan Tuhan sebagai sumber apapun[83].

Selanjutnya, penulis akan utarakan konsep *entrepreneur* yang disiplin dan bertanggung jawab sebagai bagian karakter yang harus ada dalam *entrepreneurship* dan harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, khususnya *endupreneur* atau wirausahawan dalam bidang pendidikan, sebagaimana penjelasan berikut:

a. Disiplin

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan-peraturan dan norma yang berlaku[84]. Pengertian disiplin dalam dunia manajemen disampaikan secara singkattetapi padat oleh Handoko, yaitu kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasi"[85]. Pengertian lainnya adalah satu prosedur yang mengoreksi atau menghukum seorang bawahan karena melanggar aturan atau prosedur". [86]

Implementasi nilai disiplin dijabarkan apabila disiplin pegawai/karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan yang berlaku, dan dalam kedisiplinan karyawan diperlukan peraturan dan hukuman. Peraturan itu sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi karyawan dalam menciptakan tata tertib yang baik. Perusahaan sulit mencapai tujuannya, jika karyawan tidak mematuhi peraturan-peraturan perusahaan tersebut[87].

83Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 1 Membangun Jiwa Kewirausahaan*... h. 28.

84Malayu Hasibuan, S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Revisi; Jakarta: Bumi Aksara. 2003), h. 212.

85T. Hani Handoko *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia,* (Edisi Kedua; Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), .h. 208.

86Garry Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Terj. Benjamin Molan, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997), .h. 275.

87Malayu Hasibuan, S.P., *Manajemen Sumber Daya*... h. 212.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan yang dibuat manajemen yang mengikat setiap anggotanya agar terdapat standar organisasi yang dapat dijalankan oleh semua pegawai, baik dengan kesadaran sendiri maupun dengan paksaan dan adanya hukuman.

Pelaksanaan disiplin di sekolah bagi pelaksana pendidikan, berarti berhungungan dengan disiplin kerja. Disiplin kerja menurut Moekijat dalam bukunya *Manajemen Kepegawaian* adalah latihan dan pendidikan kesopanan dan kerohanian dan pengembangan tabiat[88]. Lebih rinci diartikan sebagai suatu alat yang digunakan para pimpinan untuk berkomunikasi dengan bawahannya agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku. [89]

Menurut Malayu Hasibuan S.P. dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, peranan pegawai dilingkungannya___baik dalam kedudukannya sebagai bawahan maupun pimpinan sangat penting dalam menentukan keberhasilan unit kerjanya, yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang menaati peraturan-peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku[90].

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin pada suatu lembaga adalah kesadaraan dan kesediaan pelaksana sekolah menaati semua peraturan sekolah yang dibuat manajemen sekolah, yang mengikat setiap anggotanya agar terdapat standar sekolah yang dapat dijalankan semua pelaksana sekolah, baik dengan kesadaran sendiri maupun dengan paksaan.

88Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja,* (Bandung: Pioner Jaya 2000), h. 139.

89Veithzal.Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan,* (Jakarta: Muri Kencana, 2005), h. 444.

90 Malayu Hasibuan S.P., *Manajemen Sumber Daya...* h. 212.

b. Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu, (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).[91] Jadi, tanggung jawab diterima karena telah menerima wewenang. Pengertian lain diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.[92] Dalam bahasa Inggris sama dengan kata *"responsibility"* berarti hubungan suatu tindakan dengan seseorang, atau dapat pula berarti tanggung jawab.[93] Dalam bahasa Arab sepadan dengan kata *"masûliyyaẖ"*,[94] yang artinya "keadaan atau sifat orang yang ditanya tentang urusan yang akibatnya (konsekuensinya) berada di pundaknya".[95]

Dengan demikian, pengertian tanggung jawab berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan. Dalam pengertian secara umum, tanggung jawab diartikan sebagai keharusan untuk "menanggung" dan "menjawab". Pengertian lainnya lagi sebagai suatu keharusan untuk menanggung akibat dari yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Tanggung jawab hubungannya dengan PNS, menyangkut hasrat pegawai untuk memikul kewajiban dalam pelaksanaan semua tugas yang dibebankan kepadanya. [96]

Senada dengan pendapat lain menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah berhati-hati dalam bersikap serta melaksanakan wewenang (diberi otoritas) untuk mengelola

91Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…* h. 899.

92W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 1014.

93Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, diterjemahkan oleh Sahat Simamora, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 356

94Elyas Untuwan Elyas dan Edwar A.A. Elyas, *Qâmûs al-Ásrîy Árabîy Injlîzîy* (Bayrut: Dâr al-Jîl, 1972), h. 286.

95Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wâsiṯẖ, Jilid I,* (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), h. 411.

96Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa dari Korupsi: Melacak Genealogi Korupsi dan Solusinya,* (Jakarta: Inspektorat Jeneral Kementerian Agama RI, 2012), h. 158-159.

sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Ada juga pandangan yang mengemukakan berdasarkan pada akhlak, memang tidak secara tegas menggambarkan adanya konsekuensi, bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi seseorang terhadap apa yang terbit dari dirinya, baik berupa perkataan, maupun perbuatan"[97]. Berarti keterbatasannya adalah terikat pada apa yang terkait dari dirinya sendiri, tidak ada kaitan dengan apa yang terbit dari orang lain.

Secara yuridis ditemukan dalam pandangan perundang-undangan yang mengatakan tanggung jawab adalah kewajiban merehabilitasi (memulihkan) kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sesuai perundang-undangan[98]. Pandangan yang berdasarkan undang-undang ini, terlihat sangat memaksa, meskipun hal ini tergolong logis saja, kerena apa yang terdapat dalam undang-undang tersebut, dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karenanya, seseorang yang berbuat kesalahan dan tidak sesuai dengan undang-undang, harus diperbaiki sesuai undang-undang tersebut.

Seorang psikolog bernama *Erich Fromm* merasa keberatan dengan makna "tanggung jawab" sebagaimana diuraikan di atas. Menurutnya sebagaimana dikutip oleh Chreppy Haricahyono, tidak benar pandangan bahwa tanggung jawab itu diartikan sebagai tugas atau sesuatu yang dibebankan kepada seseorang oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Baginya tanggung jawab adalah suatu tindakan yang sama sekali sukarela.[99] Penekanan pada suka rela, karena memandangnya dari sudut pandang psikologi.

Tanggung jawab bagi pengelola pendidikan, mengarah pada kinerja tindakan dari tugas, mencakup tindakan para pelaksana sekolah dalam memberikan pelayanan. Di dalam tanggung jawab terdapat unsur dapat dipercaya dan terpercaya dalam mengemban amanat. Rasa tanggung jawab sejati haruslah bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan, sebagai makhluk

97Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wâsiṯ*... h. 411.

98*Ibid.* h. 411.

99Erich Fromm, *Seni Mencinta,* (Jakarta: t.p., 1983), h. 137.

pemikul amanah atau khilafah Tuhan di muka bumi. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesiapan memberikan jawaban atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukan pada masa lalu atau tindakan yang akan berakibat di masa yang akan datang.[100]

Sementara itu, para pelaksana pendidikan di sekolah yang merupakan kumpulan orang dewasa, menurut Abdullah Karim---ada orang yang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin saja dia mengetahuinya, tetapi pengetahuannya itu tidak menumbuhkan kesadaran dan keinsyafan untuk melakukannya, mungkin pula orang itu tidak mengetahui sama sekali akan tanggung jawabnya itu.[101]

Pendapat ini tidak bertentangan sama sekali antara adanya paksaan pihak luar dan kerelaan yang terbit dari diri seorang, justru memandangnya sebagai dua sisi yang saling melengkapi. *Pertama,* mencakup adanya tuntutan dari pihak luar sesorang dengan ungkapan wajib menanggung atau memikul beban atau memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan sendiri atau perbuatan orang lain yang ada kaitan dengannya; dan, *kedua* adanya kerelaan mengabdi atau berkorban, dalam hal ini bisa orang lain (siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah), lingkungan atau Tuhan.[102]

Sebuah tanggung jawab jika dihubungkan dengan nilai, dikemukakan oleh Syarnubi, yaitu memiliki sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negara.[103] Tinjauan nilai tanggung jawab ini diartikan tanpa batasan, sehingga mencakup semua lini kehidupan seseorang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam tesis ini adalah suatu kewajiban atau beban yang harus dilakukan pelaksana sekolah untuk kebaikan

100Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 159.

101Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Manusia...* h. 38.

102*Ibid.* h. 94-95.

103Syarbuni, "Nilai-Nilai Pendidikan... h. 45.

diri sendiri, juga kebaikan pihak lain, demi terpeliharanya keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara pelaksana sekolah dengan pihak lain, dengan lingkungan, serta dengan Tuhan YME.

Terdapat empat macam tanggung jawab bagi siapapun dalam melaksanakan tugasnya sebagai individu dan makhluk sosial, yaitu:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran tiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi, diharapkan dia dapat memecahkan masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.[104] Tanggung jawab ini dilakukan dalam kapasitas sebagai pribadi, dan setiap orang memiliki tanggung jawab, baik berkenaan dengan perbuatan-perbuatannya,[105] maupunkarena dia makhluk ciptaan Tuhan,[106] sehingga harus memberikan pertanggungjawaban semua penggunaan pendengaran, penglihatan, serta hatinya.[107]
2. Tanggung jawab terhadap masyarakat. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam hubungan hidup bermasyarakat. Kewajiban di sini menyangkut hubungan antara individu dan masyarakatnya. Hubungan antara individu menuntut adanya keseimbangan antara kewajiban yang dipenuhi dan hak yang diperoleh. Sedangkan hubungan antara individu dan masyarakatnya menuntut bukan hanya keseimbangan kewajiban dan hak, melainkan juga pengorbanan atau pengabdian, demi keseimbangan antara individu dengan masyarakatnya.
3. Tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggungjawa bini menuntut kesadaran manusia memenuhi kewajibannya

104Abdul Kadir Muhamad, Ilmu Budaya… h. 95. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya*… h. 139-147.

105Lihat Q.S. al-Muddatsir/74: 38, artinya: 'Setiap pribadi bertanggung jawab terhadap apapun yang telah ia perbuat".

106 Lihat Q.S. al-Qiyamah/75: 36, artinya: "Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban?" Di sini Allah memberitakan dengan nada bertanya, bahwa manusia secara pribadi bertanggung jawab. Pertanggungjawaban ini dikaitkan dengan penciptaan manusia. Lihat Q.S. al-Qiyamah/75: 37-40.

107Lihat Q.S. al-Isra/17: 36, artinya: "…sungguh pendengaran, penglihatan dan hati, penggunaan semua itu, diminta pertanggungjawaban.

atau pengorbanannya dalam membina atau melestarikan lingkungan hidup yang baik, teratur dan sehat. Dengan demikian, diharapkan manusia dapat memecahkan masalah lingkungan hidup yang berpengaruh pada nilai kemanusiaan.

4. Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tanggung jawab Semua tanggung jawab di atas, wujudnya akan dapat diketahui apabila sudah dinyatakan dalam perbuatan yang menghasilkan kematangan pribadi, suasana keseimbangan atau keselarasan antara manusia. Perbuatan itu harus didasari oleh kesadaran, yakni kesengajaan karena dikehendaki sebagai pemenuhan kewajiban pengabdian dan pengorbanan[108].

Semua tanggung jawab di atas, wujudnya akan dapat diketahui apabila sudah dinyatakan dalam perbuatan yang menghasilkan kematangan pribadi, suasana keseimbangan atau keselarasan antara manusia. Perbuatan itu harus didasari oleh kesadaran, yakni kesengajaan karena dikehendaki sebagai pemenuhan kewajiban pengabdian dan pengorbanan.[109] Sebagaimana dalam beberapa indikator bentuk sikap tanggung jawab mengerjakan tugas sebagai pelaksana pendidikan berikut:

1. Menerima segala konsekoensi dan risiko atas hasil kerjanya.
2. Adanya rasa bersalah dan budaya malu apabila belum/ tidak menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Memegang teguh kode etik dengan menyimpan rahasia negara dan rahasia jabatan.
4. Mempertahankan profesionalisme berdasarkan standar yang berlaku.
5. Bekerja secara profesional dengan cara meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kompetensi diri, baik kompetensi personal, sosial maupun tuntutan profesional.
6. Melakukan penyempurnaan dengan cara mencari peluang dan solusi untuk meningkatkan layanan dan kinerja.
7. Memberikan hasil terbaik melalui cara-cara yang kreatif

---

108 Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya*... h. 96. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya Dasar*... h. 159-161.

109 Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya*… h. 97.

dan inovatif.

8. Bersikaf proaktif, kreatif, inovatif dan responsif dalam menghadapi perubahan yang terjadi.
9. Menempatkan kebutuhan *stakeholders* di atas kepentingan sendiri.
10. Melindungi hak stakeholders untuk memperoleh pelayanan berkualitas.
11. Menikmati setiap tugas dan pekerjaanyang diberikan dan bertanggung jawab atas penyelesaiannya.[110]

D. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Nilai Entrepreneurship

Secara nasional, implementasi nilai *entrepreneurship* mendapat perhatian pemerintah dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Intruksi Presiden tersebut menuliskan pengertian kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.[111]

Intruksi Presiden di atas, menjadi kekuatan yuridis untuk memotivasi semua pihak di lembaga manapun di lembaga pendidikan untuk dapat membudayakan dan menjadi salah satu konsep pengelola pendidikan di sekolah, karena implementasi nilai *entrepreneurship* memiliki potensi untuk itu. Perhatian pemerintah ini mendapat dukungan penuh dari banyak pihak termasuk cendikiawan,[112] untuk mengimplementasikan di tiap lembaga.

Secara khusus dikemukakan Alex S Nitisemito, bahwa

110Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 159-160.

111Yoyon Bahtiar Irianto, *Modul I Konsep Kewirausahaan...* h. 19.

112*Ibid*. h. 20.

faktor yang mempengaruhi implementasi nilai *entrepreneurship*

khususnya implementasi karater nilai disiplin dan tanggung jawab pegawai ada lima, yaitu:

1. *Tujuan dan kemampuan.* Tujuan yang ingin dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan Pegawai. Hal ini berarti bahwa tujuan yang dibebankan kepada pegawai harus sesuai degan kemampuan agar bersungguhsungguh mengerjakannya.
2. *Teladan pimpinan.* Teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan pegawai karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahan. Pimpinan harus memberikan contoh yang baik, berdisiplin kata perbuatan.
3. *Ketegasan.* Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan pegawai perusahaan. Pimpinan harus berani dan tegas bertindak untuk menghukum setiap pegawai yang tidak disiplin sesuai dengan sanksi hukuman yang ditetapkan
4. *Kesejahteraan.* Kesejahteraan ikut mempengaruhi kedisiplinan Pegawai karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan pegawai terhadap perusahaan ataupun terhadap pekerjaannya. Jika kecintaan itu semakin baik maka kedisiplinan mereka akan baik.
5. *Ancaman.* Ancaman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan pegawai karema dengan sanksi hukuman yang semakin berat maka pegawai semakin takut untuk melanggar peraturan-peraturan perusahaan, sikapdan perilaku yang indisipliner.[113]

Siagian menambahkan pendapat di atas dengan "pengawasan", karena terdapat keterkaitan yang erat antara pengawasan terhadap disiplinan dan tanggung jawab kerja dan memiliki pengaruh yang sama terhadap pegawai dalam

113Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, (Edisi ketiga; Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1996), h. 214.

melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan keseluruhan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.[114]

Ada empat jenis pengawasan bagi seorang pegawai, yaitu:

1. *Pengawasan dari dalam.* Pengawasan dari dalam adalah pengawasan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang dibentuk dalam organisasi itu sendiri, di mana pengawasan ini bertindak atas nama pimpinan organisasi.
2. *Pengawasan dari luar.* Pengawasan dari luar adalah pengawasan yang dilakukan unit pengawasan dari luar organisasi. Unit pengawasan ini bertindak atas nama pimpinan organisasi.
3. *Pengawasan prevenif.* Pengawasan prevenif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum rencana dilaksanakan. Maksud dari pengawasan preventif adalah menangani terjadinya kekeliruan/ kesalahan.
4. *Pengawasan repsesif.* Pengawasan repsesif adalah pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan. Maksud pengawasan ini adalah untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran, pengawasan represif ini sering disebut sebagai *pool-audit.*[115]

E. Deskripsi Lembaga Pendidikan Kejuruan

1. SMK Negeri 1 Pangkalan Bun

a. Sejarah SMK Negeri 1 Pangkalan Bun

Jauh sebelum berdirinya SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, telah berdiri Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA) Karya Pangkalan Bun (sebagai cikal bakal dari SMK Negeri 1 Pangkalan Bun saat ini). SMEA Karya ini didirikan

114Sondang P Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), .h. 135.

115Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia...* h. 144-146.

bernaung di bawah lembaga yang bernama Yayasan Badan Pengasuh SMEA Karya Pangklan Bun pada tahun 1975, hal ini didasari atas kesepakatan bersama antara tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan kejuruan dan pihak pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat[116].

Kegiatan proses belajar mengajar dimulai pada tahun pelajaran 1975/1976, dengan meminjam tempat (gedung) pada sebuah sekolah (SMP) swasta yang beralamat di jalan Ali Pandi Sarjen. Sekarang ini menjadi SMU Negeri 1 Pangkalan Bun. Sebagai kepala sekolahnya bernama Wardi Ambung, B.Sc.

Perjuangan gigih tanpa mengenal lelah, badan pengasuh dan sekolah dan pihak pemerintah akhirnya dapat membangun gedung sendiri sebanyak empat lokal, terletak di jalan Pangeran Diponegoro (di belakang kantor PLN, sekarang menjadi SMP Pertiwi Pangkalan Bun). Peresmian gedung tersebut dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 1978 oleh Bupati Kotawaringin Barat yaitu bapak H.M.Rafi'i. Berjalan tiga tahun bapak Wardi Ambung, B.Sc, mendapat tugas belajar di Institut Ilmu Pemerintahan di Jakarta, sehingga jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bapak M. Alaramsyah pada tahun 1981.

Seiring dengan perkembangan zaman disertai atas kemauan yayasan badan pengasuh serta penyelenggara sekolah 14 tahun kemudian, SMEA Karya dinegerikan pada tanggal 10 Agustus 1989, dengan segala konsekoensinya bahwa semua aset SMEA Karya diserahkan kepada Pemerintah. Maka SMEA Karya sejak saat itu dinyatakan tidak ada lagi dan menjadi SMEA Negeri 1 Arut Selatan, sebagai kepala sekolah adalah Bapak Harteman Ferdinand Nangu, SE.[117]

Bapak Hartemen Ferdinand Nangu, SE pada saat itu belum dapat melaksanakan tugasnya, karena masih menyelesaikan tugas beliau di Kuala Kapuas dan SK beliau juga mengalami kesalahan teknis, sehingga Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin

116Dokumen kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sebagai bahan sosialisasi sekolah.

117Dokumen resmi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun melalui Website: http://www.smkn1pbun.sch.id.

Barat (Bapak Drs. M.M. Amrullah) dengan surat dinasnya nomor: 855/I25.05/F.1989 tanggal 08 Juli 1989 menunjuk dan menugaskan sementara kepada mantan kepala SMEA Karya yaitu Bapak M. Alaramsyah, menjadi plh. Kepala sekolah untuk melaksanakan penerimaan siswa baru tahun pelajaran 1989/1990 dengan tugas di antaranya: membuat cap dinas SMEA Negeri-1 Arut Selatan; membuat dan menyebarkan pengumuman PSB tahun pelajaran 1989/1990; dan melaksanakan kegiatan penataran P-4 bagi siswa baru. Dalam ketentuan PSB tahun pelajaran 1989/1990 oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa SMEA Negeri 1 Arut Selatan hanya dapat menerima 4 kelas. Jurusan yang dibuka pada saat itu adalah: Tata Buku sebanyak 2 kelas dengan 80 siswa; Tata Niaga sebanyak 2 kelas dengan 80 siswa. Jumlah siswa keseluruhan160 orang siswa.

Sementara siswa kelas II dan Kelas III SMEA Karya langsung ikut dinegerikan (menjadi siswa SMEA Negeri 1 Arut Selatan) masing-masing: jurusan Tata Buku, 2 kelas sebayak 80 siswa dan jurusan Tata Niaga 1 kelas sebanyak 40 siswa, sehingga pada saat itu tahun 1989 jumlah siswa SMEA Negeri 1 Arut Selatan sebanyak 280 siswa di saat tahun pertama penegerian. Karena keterbatasan ruangan dan fasilitas yang dimiliki oleh SMEA Negeri 1 Arut Selatan, di Jalan Pangeran Diponegoro/Pakunegara belakang kantor PLN, maka proses belajar mengajar pada saat itu dilaksanakan pada pagi dan sore hari.[118]

Pada tahun kedua setelah penegerian SMEA 1 Arut Selatan menambah satu jurusan lagi yaitu Jurusan Tata Usaha. Dalam perkembangannya jurusan berubah nama dari Tata Buku menjadi Akuntansi, Tata Niaga menjadi Pemasaran, Tata Usaha menjadi Administrasi Perkantoran.

Adapun Guru yang ikut merintis angkatan pertama terbangunnya SMEA Negeri 1 Arut Selatan antara lain: M. Alaramsyah, Harteman Ferdinan Nangu, SE, Siti Mawarni, BA, Drs. Haryonoto, Alan Gunawan Effendy, Sri Mahananik,

118 *Ibid.*

Drs. Syahril, Heni Sutopo, Euis, Budi Rahayu, BA (almh), Rahmat Mulyanto, Sofiah Haryati, BA, Anang Pitarto, Yudie A. Yunas, Muh. Zenal. Jumlah Guru pada saat itu 15 orang, hanya ada tiga orang guru negeri yaitu Harteman F. Nangu, SE, Siti Mawarni, BA dan Drs. Haryonoto. Kemudian, diangkatan kedua dan ketiga: Dra. Santa Murni, Zusmawaty, Muliatuesi, Drs. Yuano, Drs. Yunika Simpei, Drs. Agus Suryo Wahyudi, Kusnandar, Drs. Kanimun (alm), Warsina, Benculutini, Drs. Bambang, Drs. Sulistyono, A. Muis, BA, dan Drs. M. Yusran berjumlah 14 semua guru negeri, kemudian untuk menjalankan roda administrasi di SMEA Negeri 1 Arut Selatan dikala itu adalah: Yulius Obus, Nurhasanah, Fahriah (almh), Cristian Telang Yelo/Calo (alm), dan Budi Rahayu (almh), Sawitri.[119]

Selama lebih kurang tiga tahun SMEA Negeri 1 Arut Selatan menempati gedung bekas SMEA Karya Pangkalan Bun. Perjalanannya SMEA Negeri 1 Arut Selatan berganti nama menjadi SMEA Negeri 1 Pangkalan Bun, dan masih beralamat di Jalan Pangeran Diponegoro/Pakunegara di belakang kantor PLN hingga pada tahun 1994, resmi menempati gedung baru di Jalan Pasanah nomor 102 Pangkalan Bun (gedung sekarang ini), kemudian terakhir berubah namanya menjadi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun.

Dari tahun ke tahun animo masyarakat terhadap SMEA selalu meningkat, sehingga jumlah siswa pun selalu bertambah setiap tahunnya, sampai sekarang siswa SMK Negeri 1 Pangkalan Bun berjumlah 838 orang yang aktif sekarang.[120] Sampai dengantahun 2016 ini Program Keahlian

119Guru SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sekarang berjumlah 75 orang dengan rincian: 1 orang kepala sekolah dengan status PNS, guru PNS Diknas laki-laki 13 orang dan perempuan 32 orang, pegawai tetap PNS laki-laki 1 orang dan perempuan 3 orang, guru tidak tetap/ honorer laki-laki 8 orang dan perempuan 6 orang, pegawai tidak tetap/honorer laki-laki 7 orang dan perempuan 4 orang. Kualifikasi pendidikan; 1 orang guru sarjana muda dan 45 orang guru S-1, 2 orang pegawai administrasi Diploma III dan 2 orang pegawai S-1, semuanya berstatus PNS. Sedangkan sisanya 25 orang yang berstatus honorer; 12 orang guru S-1, 1 orang guru Sarjana Muda, 1 orang guru Diploma III, 1 orang pegawai tata usaha S-1, 1 orang pegawai tata usaha SMK, 1 orang pegawai jaga malam SMK, 1 orang Satpam SMA dan 1 orang Satpam SD, 1 orang pegawai layanan umum SMK, 3 orang tukang kebun SD dan 2 orang tukang kebun tidak lulus SD.

120Jumlah siswa yang terdaftar dalam buku administrasi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sebanyak 838 siswa. Terdiri dari program keahlian Akuntansi (AK) kelas X Ak-1 laki-laki 13

yang ada di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sebanyak lima program, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6: Program Keahlian SMK Negeri 1 Pangkalan Bun Tahun 2016[121]

No.	Bidang Studi	Program Studi	Kompetensi
1	Keahlian Teknologi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multi Media
2	Seni Kerajinan dan Pariwisata	Pariwisata	Usaha Perjalanan Wisata
3	Bisnis dan Manaje-men	Administrasi	Administrasi Perkantoran
4	Bisnis dan Manajemen	Keuangan	Akuntansi
5	Bisnis dan Manajemen	Tata Niaga	Pemasaran

Pada tahun 2007 oleh Pemerintah Pusat melalui Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktur Pembinaan SMK, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dalam Surat Keputusan Nomor: 3425b/C5.3/Kep/KU/2007 tanggal 23 Juli 2007 SMK Negeri 1 Pangkalan Bun ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Rintisan Bertaraf Internasional (SMK RSBI)

siswa, perempuan 21 siswa, kelas X Ak-2 laki-laki 13 siswa, perempuan 22 siswa, kelas X Ak-3 laki-laki 13 siswa, perempuan 21 siswa, kelas XI Ak-1 laki-laki 18 siswa, perempuan 20 siswa, kelas XI Ak-2 laki-laki 10 siswa, perempuan 28 siswa, kelas XI Ak-3 laki-laki 16 siswa, perempuan 22 siswa, kelas XII Ak-1 laki-laki 8 siswa, perempuan 25 siswa, kelas XII Ak-2 laki-laki 12 siswa, perempuan 19 siswa, kelas XII Ak-3 laki-laki 8 siswa, perempuan 23 siswa. Program keahlian Administrasi Perkantoran (AP), kelas X AP-1 laki-laki 12 siswa, perempuan 22 siswa, kelas X AP-2 laki-laki 12 siswa, perempuan 22 siswa, kelas XI AP laki-laki 10 siswa, perempuan 28 siswa, kelas XII AP laki-laki 8 siswa, perempuan 24 siswa. Program keahlian Pemasaran (PM), kelas X PM laki-laki 25 siswa, perempuan 11 siswa, kelas XI PM laki-laki 17 siswa, perempuan 18 siswa, kelas XII PM laki-laki 14 siswa, perempuan 5 siswa. Program keahlian Multi Media (MM), kelas X MM-1 laki-laki 30 siswa, perempuan 15 siswa, kelas X MM-2 laki-laki 32 siswa, perempuan 14 siswa, kelas XI MM-1 laki-laki 22 siswa, perempuan 9 siswa, kelas XI MM-2 laki-laki 21 siswa, perempuan 8 siswa, kelas XII MM-1 laki-laki 19 siswa, perempuan 7 siswa, kelas XII MM-2 laki-laki 19 siswa dan perempuan 12 siswa. Program keahlian Usaha Perjalanan Wisata (UPW), kelas X UPW laki-laki 18 siswa, perempuan 14 siswa, kelas XI UPW laki-laki 13 siswa, perempuan 20 siswa, kelas XII UPW laki-laki 9 siswa dan perempuan 13 siswa.

121Dokumen SMK Negeri 1 Tahun Pelaran 2016-2016.

di Kabupaten Kotawaringin Barat.[122] Sekarang RSBI tersebut secara nasional telah ditiadakan, menjadilah SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sebagai SMK rujukan di Kotawaringin Barat.

b. Profil Kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun

Sejak berdirinya SMK Negeri 1 Pangkalan Bun dengan nama SMEA Karya tahun 1975 sampai sekarang, telah mengalami pergantian kepemimpinan secara berkala. Beberapa pejabat yang pernah memimpin SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Kepala SMK Negeri 1 sejak berdiri sampai sekarang[123]

No.	Nama	Tahun bertugas
1	Tahun bertugas	1989 – 1989
2	Harteman Ferdinand Nangu SE	1989 – 1998
3	Salundik, S.Pd	1998 – 2007
4	Mokh. Mukhlis S.Pd	2007 – 2010
5	Dardiansyah, SE, S.Pd	2010 – 2010
6	Drs. Fathrurraji	2010 – sekarang

c. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Pangkalan Bun

Keadaan bangunan di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun sangat memadai dari segi jumlah.[124] Didukung dengan kondisi

122Dokumen resmi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun melalui Website: http://www.smkn1pbun.sch.id.

123Dokumen sekolah yang dipajang di ruang kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun.

124Bangunan awal sejak dinegerikannya sekolah tersebut yaitu ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha, dan 4 ruang kelas selesai dibangun secara permanen tahun 1989 oleh pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dan bantuan pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Sampai dengan tahun 2016 ini SMK Negeri 1 Pangkalan Bun memiliki 25 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 2 rumah dinas, 3 kantin umum, 1 ruang Bahasa Inggris, 1 laboratorium MM, 1 laboratorium KKP, 1 sanggar pramuka, 3 ruang laboratorium KWU, 3 ruang gudang, 1 ruang agama kristen, 1 ruang KPJ, 1 bank mini, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 musalla yang baru direhab awal tahun 2015, 1 ruang kesenian, 1 ruang laboratorium UJP, 1 ruang laboratorium PJ, 1 tempat parkir guru, 1 tempat parkir siswa, 1 tempat parkir umum, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang arsip, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, WC guru,WC siswa, ruang meetting sekolah, 1 ruang komite, 1 ruang aula serba guna,1 pos Satpam, 1 lapangan basket, 1 lapangan voli yang menjadi satu dengan halaman tempat upacara, 1

relif tanah areal SMK Negeri 1 mulai dari depan yang berbatasan langsung dengan jalan raya, miring ke arah belakang areal sekolah, kondisi ini menjadikan seni tersendiri dalam menata areal sekolah, karena dibangun bertingkat-tingkat menyesuaikan kemiringan tanah, ketika siapapun yang berkunjung ke sekolah dan memandang dari teras ruang guru dan wakil kepala sekolah, akan terlihat pemandangannya sampai ke belakang.

Upaya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar lima program keahlian tersebut, masing-masing dilengkapi dengan sarana prasarana yang sesuai dengan keahliannya, seperti; program keahlian akuntansi dan bank mini, program keahlian pemasaran memiliki toko sekolah, program keahlian administrasi perkantoran memiliki jasa pengetikan, program keahlian usaha perjalanan wisata bekerjasama dengan biro perjalanan dan perhotelan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah juga memberikan bantuan berupa bus Kalteng Harati.

SMK Negeri 1 Pangkalan Bun berada di wilayah perkotaan yang cukup padat, sebelah timur berhadapan dengan jalan Pasanah di sana juga ada SMA Negeri 2 Pangkalan Bun, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk yang dijadikan pertokoan, sebelah selatan jalan Maid Badar yang juga terdapat Swalayan Borneo, sedangkan bagian barat terdapat Rumah Betang dan perumahan padat penduduk.

2. SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun

a. Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun

SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, awalnya bernama SPP-SPMA (Sekolah Pertanian Pembangunan-Sekolah Pertanian Menengah Atas) Pangkalan Bun, beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 13A Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Telepon (0532) 27682, kode pos 74111. [125] Berdiri pada tahun 1996 di atas tanah seluas 30.000 M2, oleh

laboratorium akuntansi, 1 lapangan upacara, dihiasi taman-taman hijau yang sejuk, nyaman dan asri.

125Dokumen resmi SMK Muhammadiyah melalui Website: http://www.smkmuh.sch.id.

beberapa orang tokoh Muhammadiyah di Pangkalan Bun, yaitu: H. Abdullah Dahlan SH, M. Dirwani Kadir, M. Sirwani Kadir (alm), Drs. M. Helmi Yunus (alm), dan Ir. Muhdiansyah, yang terinspirasi dari konsep pemikiran bahwa Indonesia adalah negara agraris, namun ironisnya sampai saat itu masih menjadi negara pengimpor bahan pangan terbesar di dunia dan perhatian bangsa ini terhadap ketahanan pangan secara mandirimasih terabaikan. Oleh sebab itulah, upaya perbaikan dalam bidang pendidikan kejuruan umumnya, dan bidang pertanian khususnya harus segera diupayakan.

Sebagai kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Drs Sirwani Kadir yang juga termasuk salah satu dari inspirator/ ideator dan pendiri sekolah ini, merupakan anak dari pendiri organisasi Muhammadiyah di Pangkalan Bun. Atas upaya keras pihak sekolah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pangkalan Bun yang diketuai oleh H. Abd. Muis Busra (alm), keluarlah surat izin pendirian yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian dengan SK. Nomor: PT/248.A/VI/ KT/1996. Sekolah pada saat itu di bawah Departemen Pertanian.[126] Berbekal Surat Keputusan tersebut mulailah para perintis/ pendiri SPP-SPMA Muhammadiyah dalam mengembangkan ilmu pertanian melalui proses belajar dan mengajar di sekolah, yang pada saat itu dirasa sangat kurang dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

Ide pendirian sekolah ini berdasarkan kebutuhan lokal yakni:

1. Di kota Pangkalan Bun hanya ada satu Sekolah Kejuruan yaitu SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, sedang keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMK cukup tinggi.
2. Jumlah anak yang melanjutkan ke SMK Negeri melebihi kapasitas daya tampung yang ada.
3. Berdasarkan analisis kondisional sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk menambah sekolah (SMK) yang diharapkan dapat mengeluarkan siswa yang memiliki *skill* yang dapat diterima untuk membuka lapangan pekerjaan baru atau

126*Ibid.*

bekerja terampil.

Pada tahun pertama proses belajar mengajar dilaksanakan sampai sekarang memang bertempat di perguruan Muhammadiyah. Menggunakan gedung seadanya dari gedung yang ada, melalui kepala sekolah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah berusaha keras untuk membangun gedung tambahan dengan swadaya anggota Muhammadiyah dan bantuan pemerintah daerah dan pihak lain yang tidak mengikat.

Penerimaan siswa baru dibatasi menyesuaikan jumlah ruang yang ada,[127] meskipun minat masyarakat memasukkan anak ke SPP-SPMA Muhammadiyah Pangkalan Bun semakin tinggi, dibuktikan dengan pendaftarnya tidak hanya siswa lulusan SMP dalam kota tetapi ada siswa dari luar kota Pangkalan Bun, seperti: Sungai Rangit, Pangkalan Lada dan Pangkalan Banteng. Semua ini merupakan daerah transmigrasi yang sudah berhasil dan cukup maju. Minat anak dan orang tua memasukkan anak ke sekolah ini karena berhubungan dengan perkebunan dan perhutanan, yang diharapkan mereka lulus nanti mempunyai bekal untuk dapat bekerja di perusahaan sawit, perusahaan karet dan perkebunan lain yang banyak berada di wilayah mereka. [128]

Setelah dua tahun berdiri mulai menerima 2 kelas karena sudah ada tambahan gedung baru untuk ruangan kelas belajar. Gedung dibangun menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kalimantan Tengah, dan APBD Kabupaten Kotawaringin Barat. Sedangkan iuran komite digunakan untuk insentif bulanan guru dan kepentingan proses belajar mengajar lainnya, seperti:

127Jumlah siswa sekarang yang terdaftar dalam buku administrasi SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun sebanyak 320 siswa. Terdiri dari kompetensi Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) kelas X laki-laki 32 siswa, perempuan 8 siswa. Kelas XI laki-laki 19 siswa, perempuan 2 siswa. Kelas XII laki-laki 26 siswa, perempuan 2 siswa. Sedangkan Kompetensi Multimedia (MM) kelas X laki-laki 35 siswa, perempuan 38 siswa. Kelas XI laki-laki 32 siswa, perempuan 27 siswa. Kelas XII laki-laki 22 siswa, perempuan 16 siswa. Selanjutnya Kompetensi Farmasi (Far) kelas X laki-laki 6 siswa, perempuan 24 siswa. Kelas XI laki-laki 0 siswa, perempuan 18 siswa. Kelas XII laki-laki 4 siswa, perempuan 9 siswa. Adapun agama yang mereka anut, terdiri dari siswa beragama Islam sebanyak 317 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 1 orang, beragama Kristen Katolik sebanyak 1 orang, dan beragama Hindu sebanyak 1 orang.

128Wawancara dengan DK, salah satu pendiri SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun pada tanggal 11 September 2015.

batu kapur, dan alat-alat pembelajaran.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II. Fungsi dan tujuan pendidikan Pasal 2 dan 3, Bab III prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 maka SPP Muhammadiyah Pangkalan Bun mencoba ikut serta mengimplementasikannya dengan membuka jurusan baru.

Seirama jalannya waktu dengan adanya aturan baru bahwa semua pendidikan haruslah mengacu kepada pendidikan nasional, maka SPP diubah nomenklaturnya menjadi SMK Muhammadiyah yang pada saat itu hanya punya program studi Agribisnis dan Teknologi dengan Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura. Sesuai dengan instruksi dari Dinas Pendidikan pada saat itu, dalam rangka menyesuaikan dengan penataan sekolah, sekaligus untuk memperoleh Nomor Statistik Sekolah (NSS) atau Nomor Induk Sekolah (NIS). Statistik Sekolah/Nomor Induk SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, adalah: 402140101009 dengan NPSN: 30203689. [129]

Tahun Pelajaran 2009/2010 membuka program studi baru yaitu Teknik Informatika dengan kompetensi Keahlian Multimedia. Sejak tahun 2010 tepatnya tanggal 23 November 2010, dengan Surat Keputusan No. Mk.006075 (BAN-S/M), mendapat nilai *grade* C. Putusan ini berlaku untuk masa waktu 4 tahun sejak ditetapkan. Selanjutnya pada Tahun Pelajaran 2011/2012 kembali menambah program studi Kesehatan dengan kompetensi keahlian Farmasi.

Setiap tahun jumlah siswa bertambah, ditunjukkan dengan rekap siswa setiap tahunnya yang penulis lihat pada buku induk sekolah. Berdasarkan data di atas juga menunjukkan bahwa sekolah ini sungguhpun berada di bawah persyarikatan Muhammadiyah yang dalam pelaksanaan manajemennya berdasarkan nilai-nilai keislaman, membuka peluang bagi siswa nonmuslim untuk belajar di sekolah ini.

129Dokumen resmi SMK Muhammadiyah melalui Website: http://www.smkmuh.sch .id.

Aktivitas keagamaan dilaksanakan di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan bagi yang nonmuslim difasilitasi oleh sekolah bekerjasama dengan tokoh agama di rumah ibadah mereka yang terdekat dengan sekolah, sehingga semua kegiatan keagamaan yang dianut oleh para siswa dapat terlaksana dengan baik. Sejak berdirinya tahun 1996 tidak pernah terjadi permasalahan antara siswa yang disebabkan oleh persoalan agama.

Luas tanah 30.000 M2 menjadikan sekolah ini sangat ideal dengan tata ruang yang longgar, dapat dimanfaatkan untuk sarana berbagai kegiatan peserta didik, misalnya tersedianya tempat belajar di luar kelas, tempat berolah raga yaitu lapangan yang digunakan tidak hanya warga sekolah, tetapi rutin setiap sore dipakai bersama dengan masyarakat, lapangan bulu tangkis dan sepak takraw serta lapangan basket permanen, juga ada tenis meja, dan perluasan pembangunan masjid yang dapat menampung semua warga SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dan masyarakat sekitar sekolah yang sekarang dalam pemugaran untuk ditinggikan dan disesuaikan dengan jumlah jamaah sekitar lingkungan perguruan Muhammadiyah.

SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun terletak di tengah-tengah perumahan penduduk. Sebelah timur berbatasan dengan kebun masyarakat, sebelah barat terdapat Jalan Jenderal Sudirman (jalan utama menuju SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun), sebelah utara rumah-rumah penduduk dan sebelah selatan berbatasan dengan tower pemancar televisi, berada di lingkungan perguruan Muhammadiyah Pangkalan Bun.

Arah perluasan kota dan perluasan pemukiman penduduk akhir-akhir ini, menjadi salah satu penyebab SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun semakin diminati masyarakat untuk memasukkan anaknya sebagai calon siswa baru sekolah tersebut, juga keaktifan atau penekanan pada ibadah dan kegiatan keagamaan sekolah.

b. Profil Kepala dan Kondisi Guru SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun [130]

Sejak berdirinya tahun 1996 sampai sekarang, SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun sudah berusia 19 tahun. Selama itu dijabat oleh 3 orang kepala sekolah. Kepala sekolah tersebut secara periodek menggambarkan periodesasi kepemimpinan kepala sekolah yang dijabat secara bergantian. Beberapa pejabat yang pernah memimpin SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun Sejak Berdiri Sampai Sekarang[131]

No	Nama	Tahun bertugas
1	Drs. Sirwani Kadir (alm)	1996 – 2000
2	Ir. Wilopo	2000 – 2003
3	Drs. Rahmat Mulyanto	2003 – 2004
4	Drs. H.Supaini	2004 – 2013
5	Drs. Ridwan	2013 - Sekarang

c. Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun

Keadaan bangunan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun menempati bangunan sejak awal berdiri sebanyak 6 lokal, dipergunakan untuk jurusan ATPH kelas X sampai dengan kelas XII. Jurusan lainnya menempati lokal baru yang dibangun sejak dibukanya jurusan tersebut. Termasuk bangunan awal juga yaitu ruang kepala sekolah, ruang Wakasek, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium jurusan Farmasi.

130 Guru SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun sekarang berjumlah 34 orang, guru laki-laki sebanyak 15 orang dan guru perempuan sebanyak 17 orang. 11 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil, 23 orang non-PNS. Kualifikasi pendidikan 4 orang SLTA, 1 orang Diploma III, 26 orang S-1 dan 3 orang S-2, dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda.

131 Dokumen SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dan Wawancara dengan Bapak Sp mantan kepala SMK Muhammadiyah tanggal 03 Mei 2015 dan Bapak RM melalui telepon tanggal 04 Mei 2015.

Selesai dibangun secara permanen tahun 1988 oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pangkalan Bun. Tahun 1989 mendapat bantuan pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 3 ruang kelas baru dan direhab tahun 2011. Tahun 2007 mendapat bantuan APBD Kabupaten Kotawaringin Barat berupa 2 ruang kantor dengan luas 192 M2. Tahun 2011 mendapat bantuan APBN-P berupa 2 ruang kelas baru dan tahun 2012 mendapatkan bantuan APBN-P lagi 2 ruang kelas baru. Sekolah ini belum memiliki ruang aula, sehingga apabila memerlukan/ada kegiatan besar menggunakan masjid Muhammadiyah yang berada dalam kompleks perguruan tersebut.

> *Mengutamakan pembangunan ruang kelas karena perioritas utama, ruang pertemuan bisa diatasi dengan penggunaan masjid, dan ini justru lebih tepat, hanya saja jika ada kegiatan hiburan yang biasanya terbatas jika menggunakan masjid.* [132]

Jumlah ruang secara keseluruhan yang tersedia di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun yaitu ruangan belajar untuk siswa sebanyak 9 kelas dan 3 ruang kantor. Sedangkan ruang belajar lainnya adalah: 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA (fisika dan kimia), 1 ruang keterampilan, 1 ruang multi media dan 1 ruang produksi susu kedelai. Ruangan kepala sekolah berdampingan dengan ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha, mengakibatkan komunikasi antara guru dengan kepala sekolah dan tata usaha menjadi mudah, demikian juga kontrol kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar, ketiga kompetensi tersebut, Dikdasmen Muhammadiyah menyediakan sarana prasarana berupa tanah untuk praktik kerja lapangan, peralatan dan mesin.[133] Adapun tanah untuk lahan praktik

132Wawancara dengan Bapak Sp mantan kepala sekolah pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2015 di ruang tamu rumah pribadi beliau.

133Peralatan dan mesin antara lain; hand tractor bantuan Departemen Pertanian tahun 1998 dan tahun 2008, traktor jonder bantuan Departemen Pertanian tahun 2004, cultivator bantuan Departemen Pertanian tahun 2008, air kompresor dan cangkul bantuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah tahun 2008 dan 2013, mesin potong rumput bantuan Departemen P uhammadiyah tahun 2013, 7 PC Intel berasal dari dana bos 2013, 1 handycam berasal dari dana bos 2013, 1 LCD proyektor
berasal dari dana bos 2013, 1 printer Canon MP dan 1 printer canon IP 2770 berasal dari

seluas 3 Haterletak di Kelurahan mendawai, dengan status hibah dari masyarakat.

Areal sekolah SMK Muhammadiyah berada di daerah kondusif untuk belajar dan praktik pertanian dan perkebunan, karena berada di daerah sepi lalu lintas, sehingga jauh dari polusi udara dan suara. Areal sekolah berada dalam kompleks perguruan Muhammadiyah, di dalamnya terdapat juga TK Aisyiyah, TPA Aisyiyah, SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan Panti Asuhan Muhammadiyah. Pimpinan Daerah Muhammadiyah juga menyediakan asrama bagi siswa SMK Muhammadiyah juga dapat tinggal di Panti Asuhan bagi yang tidak mampu dengan fasilitas semuanya gratis, dan tinggal di asrama bagi yang rumahnya jauh dari sekolah dengan membayar infaq listrik dan air sebesar Rp.40.000.00.

Orang tua dan siswa juga tidak hanya karena beralasan jauh, penulis melihat ke asrama dan berbincang-bincang dengan siswa yang memilih menginap di asrama, di antara mereka mengaku karena kesepakatan bersama orang tua supaya lebih mandiri, dan orang percaya karena lingkungan yang aman dan religius. Penghuni asrama lainnya mengatakan, jika disiplin ibadah salat harus berjamaah, setiap hari dengar pengajian dan bisa olah raga sore setiap hari, kekeluargaan dan aman karena ada guru pengasuh juga.

Berdasarkan pengakuan di atas, berarti merupakan kesengajaan orang tua dan siswa yang ingin tinggal di asrama dengan alasan yang objektif. Alasan yang disampaikan siswa penghuni asrama di atas, dibenarkan oleh Wakasek Kesiswaan yang juga mendapat tugas sebagai pengasuh anak-anak di asrama tersebut.

---

dana bos 2013, 1 netbook Acer V5, 4 AC split, meja tenis, matras, TV Toshiba 29", 1 sound dan 5 meja komputer masing-masing berasal dari dana bos 2013. Lihat dokumen resmi SMK Muhammadiyah melalui Website: http//smkmuh.sch.id.

F. Implementasi Nilai *Entrepreneurship*

1. Disiplin

a. Taat Aturan

Taat artinya mematuhi menurut perintah, aturan.[134] Menurut Al-Razi dalam Mundzier Suparta, secara bahasa memiliki arti tunduk kepada sesuatu. Taat pada aturan berarti sebuah sikap loyal, tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku.[135] Aturan adalah hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yang sudah diatur; cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut; tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan; adat sopan santun, ketertiban; seharusnya menurut (kebiasaan, biasanya).[136] Taat aturan dalam penelitian ini adalah sikap loyal, tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku di sekolah.

Peraturan yang dibuat SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, dirasakan oleh guru dan tata usaha sesuai dengan kebutuhan pelaksana sekolah. Hal ini disampaikan oleh semua guru dan tata uaha sekolah, dan masing-masing berusaha untuk melaksanakan. Misalnya dalam hal tata tertib guru dan tata usaha, aturan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, aturan dalam pelaksanaan keterlibatan kegiatan ekstrakurekuler, aturan tentang pelaksanaan bagi petugas piket, aturan tentang keikutsertaan dalam upacara rutin setiap hari Senin dan upacara hari-hari besar, serta aturan tentang kegiatan sekolah lainnya.

Sungguhpun demikian, ada satu orang tata usaha di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun yang menuliskan dalam angket bahwa pernah juga sewaktu-waktu dari tata usaha yang karena lembur kerja menyelesaikan laporan sekolah, hingga tidak bisa datang lebih awal yaitu pukul 07.00 Wib. Seorang tata usaha lainnya mengiyakan jika tata usaha yang mendapatkan tugas piket atau tugas lainnya yang mengharuskan datang lebih awal, semuanya tetap melaksanakan tugas sebagaimana standar aturan dalam tugas tersebut. Terkadang juga tata usaha yang dimaksudkan oleh

134uharso dan Ana Retnonigsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap,* (Semarang: WidyaKarya,2008),h.485.

135Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 157.

136Suharso dan Ana Retnonigsih, *Kamus Besar...* h. 52.

tata usaha sebelumnya, lebih sering lembur dan menyelesaikan banyak pekerjaan sekolah di luar jam sekolah.

Tata usaha yang bersangkutan menjelaskan melalui angket jika dalam melaksanakan aturan sekolah yang berhubungan dengan tugasnya selama ini, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tidak suka menunda-nunda pekerjaan, dan pekerjaannya harus yang terbaik, misalnya dalam pembuatan laporan-laporan, apalagi jika hasil pekerjaan tersebut berhubungan dengan pihak luar sekolah, baik itu orang tua atau komite sekolah, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, juga pihak lainnya. Menuturkan juga jika kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah tahu betul dengan gayanya dalam memenuhi standar pelaksanaan tugas.

Hal yang berbeda dengan pelaksanaan disiplin kerja bagi tata usaha di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Mereka menerapkan sebagaimana yang diinginkan oleh tata usaha SMK Negeri 1 di atas yang berkeinginan agar sama dalam melaksanakan aturan masuk kerja dengan guru. SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, menerapkan aturan bahwa semua tata usaha masuk kerja sebagaimana jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 Wib., bersamaan dengan para guru yang datang ke sekolah dan masuk kelas untuk melaksanakan proses belajar mengajar jam pertama.

Penulis memahami pelaksanaan aturan masuk kerja bagi tata usaha di SMK Muhammadiyah tersebut, karena keterbatasan jumlah pegawai tata usaha sekolah yaitu sebanyak tiga orang yang harus menangani sebanyak 320 siswa dan 34 guru. Alasan ini diiyakan oleh kepala tata usaha SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

Penulis juga sering memperhatikan kepala tata usaha tersebut masih berada di ruang kerjanya pada sore hari, terkadang juga menyelesaikan pekerjaan yang menyangkut sekolah meskipun di luar jam sekolah. Hal ini dikarenakan: selain sebagai kepala tata usaha, juga sebagai sekretaris eksekutif Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pangkalan Bun, yang mengharuskannya bekerja sampai sore jika ada tugas-tugas

administrasi yang memang mengharuskan untuk diselesaikan.

Pelaksanaan terhadap aturan jam kerja sebagaimana yang dilaksanakan oleh tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Jika dipandang dari sudut *entrepreneurship*, merupakan sistem kerja yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah bersangkutan, tentu tidak bisa disamakan dengan sekolah lain yang memiliki faktor pendukung berbeda. Ini merupakan salah satu ciri dari kreatifitas dalam membuat aturan tugas atau kerja, karena sekolah memiliki aturan pegawai yang menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing dalam menentukan sendiri cara-cara pendisiplinan diri dan atau sekolah dalam kerangka ketentuan-ketentuan yang berlaku umum bagi seluruh anggota yang ada di sekolah.[137]

Semua guru dan tata usaha lainnya di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun menyampaikan melalui angket, jika berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap aturan sekolah dan berusaha untuk melaksanakan dengan standar yang diharapkan, sebagaimana diungkapkan berikut:

> *Pastilah ada aturan sekolah yang tidak bisa mengakomudir semua kebutuhan pelaksana sekolah, tetapi bagi saya berusaha menyesuaikan diri dengan cara yang bijak dansenanghati.*[138]

> *Untuk kepentingan dan tujuan bersama kita harus mau berkorban dengan cara menyesuaikan diri dan menerimanya, menurut saya tidak ada masalah dalam pelaksanaanya di sekolah ini.*[139]

> *Saya berusaha mengikuti atau melaksanakan, meski dengan berbagai pertimbangan sebelumnya, pertimbangan dimaksud hanya dalam rangka supaya saya terbiasa mencari sisi positifnya.*[140]

137Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 169-170.

138Angket Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

139Angket Guru Seni Budaya.

140Angket Guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bahkan ada seorang guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang juga mendapat tugas sebagai wali kelas X menuturkan, dengan perumpamaan yang ada dalam peribahasa *"di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung"*. Peribahasa ini dimaksudkan tidak hanya dalam usaha menyesuaikan diri secara luas dalam kehidupan di masyarakat, tetapi dalam hubungannya dengan tugas yang dihimpun oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, juga membutuhkan sikap kesadaran diri untuk menerima aturan bersama dan kesadaran diri untuk melaksanakannya demi kebaikan bersama.

Sebagai contoh yang disampaikan oleh guru dan tata usaha SMK Negeri 1 di atas, ada aturan sekolah yang belum masuk dalam tata tertib pelaksana sekolah yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, misalnya memakai pakaian adat daerah Kotawaringin,[141] pakaian adat daerah ini dipakai setiap hari Rabu. Seorang guru laki-laki yang mengajar PPKN dan sudah mengajar sejak tahun 2010 di sekolah ini, menuliskan dalam angket jika aturan ini tidak tertulis tetapi sudah disosialisasikan oleh sekolah untuk dilaksanakan mulai pertengahan semester satu tahun ajaran 2015-2016.[142]

Setiap penulis berkunjung ke sekolah, terlihat guru dan tata usaha menggunakan seragam sekolah. Hari Senin mereka menggunakan seragam Hansip (Pertahanan Sipil), berkunjung pada hari Selasa mereka berseragam haqi. Hari Rabu mereka berseragam/busana adat Kotawaringin, berkunjung pada hari Kamis mereka berseragam batik daerah, berkunjung pada hari Jumat mereka berseragam olah raga, dan berkunjung pada hari Sabtu mereka berseragam pramuka. Penulis juga mendapatkan aturan tersebut pada papan informasi sekolah, terkecuali seragam hari Rabu yaitu berpakaian adat daerah Kotawaringin

141Dinas Pariwisata Kotawaringin Barat, berdasarkan Undang Undang Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta, Pasal 43 huruf (b) disosialisasikan pakaian adat Kotawaringin Barat untuk putri terdiri dari dua potongan, yaitu atasan baju kurung berwarna kuning dan bawahan rok dari bahan kain songket. Laki-laki atasan baju tolak belanga berwarna kuning dan bawahan celana panjang berwana kuning. Pakaian aslinya menggunakan selendang untuk perempuan dan kain pinggang untuk laki-laki. Busana adat Kotawaringin Barat ini dipengaruhi busana Pengantin Banjar Baamar Galung Pancar Matahari.

142Angket Guru PPKN.

Barat yang tidak masuk dalam aturan, karena merupakan kebijakan baru sekolah yang dilaksanakan setelah aturan tertulis dibuat.

Sungguh pun penulis memperhatikan mereka selalu berseragam, ada juga pengakuan guru melalui angket jika pernah tidak berseragam sekolah karena lupa dan kotor, sementara guru lainnya mengaku tidak pulang untuk berganti pakaian dan tetap memilih datang ke sekolah, meskipun ada perasaan tidak enak hati, pengalaman guru lainnya lagi mengaku:

> *pernah juga memakai pakaian seragam bebas rapi pada hari Rabu, sampai ke sekolah kaget karena melihat teman-teman memakai pakaian adat Kotawaringin, saat itu saya langsung pulang untuk ganti pakaian, karena jam masuk kelas masih sempat digunakan untuk pulang ganti seragam.*[143]

Sedikit berbeda dengan guru dan tata usaha di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, ada yang berseragam sekolah dan ada juga yang tidak. Seorang guru yang tidak berseragam mengatakan jika di sekolah tersebut diatur dengan ketentuan wajib berseragam sekolah bagi guru yang berstatus pegawai negeri, dan menyesuaikan bagi guru yang berstatus honorer. Saat penulis berkunjung hari Senin, mereka lebih banyak yang berseragam Hansip, dan berkunjung pada hari Rabu juga lebih banyak memakai seragam batik Muhammadiyah, demikian juga pada hari Sabtu lebih banyak memakai seragam pramuka. Alasan beberapa guru honor karena seragam hari Senin dan Sabtu banyak dimiliki oleh guru honorer, dan seragam batik Muhammadiyah merupakan pengadaan sekolah untuk semua guru dan tata usaha sekolah.

Seorang tata usaha SMK Negeri 1 Pangkalan Bun melalui angket menuliskan jika tidak semua aturan yang tidak tertulis diketahui oleh guru dan tata usaha selaku pelaksana sekolah pada awalnya, tetapi melalui proses waktu biasanya akan diketahui. Bagi yang tidak melaksanakan biasanya malu sendiri dan berusaha untuk

143Angket Guru PPKN dan Guru Komputer Administrasi Perkantoran.

seterusnya mengikuti.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan SMK Negeri 1 mengatakan jika aturan yang menyangkut hal-hal yang bersifat kursial dan mendesak, selalu dibuat aturan tertulis sebagai kebijakan atau perintah sekolah dan disosialisasikan dengan cara yang sudah lazim, misalnya ditempelkan pada papan informasi sekolah atau melalui pengeras suara sekolah atau melalui upacara atau rapat rutin sekolah.

Banyak guru yang mempertajam informasi ini, misalnya ada acara mendadak pada besok harinya, guru yang tidak mendengar jika disosialisasikan lewat pengeras suara sekolah berarti tidak mengetahuinya, atau jika tidak membaca tulisan yang ditempelkan pada papan informasi sekolah berarti juga tidak mengetahuinya. Hal ini sering saja terjadi, tetapi diakui oleh banyak guru terhadap hal-hal yang ringan, artinya jika ada yang tidak mengetahuinya, tidak akan mendapatkan *punishment* seperti ketika guru atau tata usaha sekolah melanggar aturan yang sudah tertulis sejak awal dan menjadi aturan sekolah.

Peraturan sekolah lainnya yang sudah jadi kesepakatan, sebagaimana ditulis oleh salah seorang guru mata pelajaran Akuntansi dalam angket adalah tidak merokok di lingkungan sekolah. Diakui oleh banyak guru dan tata usaha, jika kesepakatan tidak tertulis ini membutuhkan kesadaran dari masing-masing pribadi yang bersangkutan.

Beberapa kali penulis berkunjung ke sekolah tersebut, memang tidak pernah menemukan pegawai sekolah yang merokok di lingkungan sekolah. Hal yang berbeda ketika penulis menanyakan kepada petugas keamaan sekolah yang berada di ruang pos jaga depan pintu masuk SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, mengaku masih ada guru yang merokok di sekolah, tetapi memilih berada di tempat yang tertutup atau terlindungan dari penglihatan orang-orang. Seirama dengan penuturan guru perempuan yang duduk menemani anak-anak di meja piket depan pintu masuk ruang tata usaha yang berhadapan dengan ruang guru.

Tidak ada guru atau tata usaha yang merokok di ruangan karena ruang full AC, andai ada yang berani pasti sudah dapat protes dari teman-teman. Saya tidak tahu jika ada yang merokok di tempat lain yang tidak terlihat. Tidak mungkin merokok di sepanjang jalan tiap ruang ini, karena terpantau semua oleh CCTV sekolah.

Pelaksanaan terhadap aturan sekolah yang sudah menjadi kesepakatan dan kebiasaan di sekolah ini dalam hal tidak merokok di lingkungan sekolah. Berarti sudah terasa adanya kesadaran implementasi nilai untuk taat aturan dari guru yang merokok untuk mematuhi aturan tersebut. Dibuktikan dengan tidak melakukannya di tempat terbuka atau terlihat oleh orang-orang. Cara yang dipilih merupakan kiat pribadinya untuk memenuhi aturan sekolah, dan dalam proses memperbaiki diri untuk melepaskan dari ketergantungan dan kebiasaan merokok. Pengakuan ini disetujui oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan,

tidak hanya dalam aturan tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, terhadap pelanggaran aturan lain pun, baik saya juga teman-teman guru dan tata usaha kelihatan merasa bersalah jika melakukan tindakan indispliner.

Kesadaran terhadap aturan seperti ini memang membutuhkan proses. Sebagaimana ditemukan oleh Muslimah sebagai hasil penelitiannya bahwa untuk menaati sebuah aturan, baik aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis, memang membutuhkan proses sebagai tahapan kesadaran untuk mengimplementasikan sebuah nilai bagi seseorang, diantaranya adalah karena 1) idola, lantaran kekaguman pada seseorang sehingga ingin mengikuti; 2) melalui anjuran/perintah orang lain (atasan, teman sejawat, keluarga); 3) tantangan sistem (peraturan sekolah, peraturan tempat tinggal); 4) sentuhan moril (merasa malu, merasa kurang etis); 5) kesadaran dari dalam diri karena kebutuhan melaksanakan aturan (dalam organisasi/lembaga, Tuhan).[144]

144Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 113.

Alasan paling dominan yang dirasakan oleh guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 adalah karena perasaan malu dan tidak enak hati jika melanggar aturan sekolah. Hal ini menunjukkan kesadaran akan sebuah nilai dan usaha untuk melaksanakan nilai kedisiplinan bagi diri yang berhubungan dengan kehidupan sosial di lembaga pendidikan. Menyadari bahwa sebuah nilai dilaksanakan, selain untuk kepentingan diri sendiri untuk berubah juga karena ada hak orang lain dari ketaatan diri.

Sejalan seperti yang diungkapkan Kamrani Buseri, jika dikaitkan dengan ilmu psikologi maka tingkat otonomi akan muncul bila didukung akan adanya proses pemilihan berbagai alternatif yang tentu saja terlebih dulu dimulai dari proses penghargaan (afeksi) yang dilanjutkan dengan pemikiran refleksi atau evaluasi untuk selanjutnya diterapkan dalam aktivitas yang mempola. Aktivitas yang mempola itu akan tergambar dari kontinuitas suatu aksi atau kegiatan. [145]

Berkenaan dengan tahapan pada proses kesadaran seseorang maka John Dewey mengemukakan ada tiga level terjadinya pembentukan nilai/moral, yaitu: 1) *pre moral* atau *pre conventional* yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial; 2) *conventional level* yaitu seseorang menerima hanya dengan sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya; 3) *automous level* yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi atau proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi. [146]

Jika mencermati arti dari kata "aturan" yaitu: hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yang sudah diatur; cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut; tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan; adat sopan santun, ketertiban; seharusnya

145Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004) h. 10.

146Lawrence Kohlberg, *The Cognitive Developmental Ap-proach to Moral Education*, dalam Clarizio, F. Harvey, dkk. (Contemporary Issues in Educational Psychology, Third Edition, 1977), h. 53.

menurut (kebiasaan, biasanya).[147] Maka aturan yang dijalankan oleh pelaksana sekolah di SMK Negeri dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun di atas, menurut sifatnya terdapat dua aturan, yaitu "aturan tertulis" dan"aturan tidak tertulis".

Aturan tertulisnya yaitu seperangkat aturan yang merupakan hasil dari perbuatan mengatur/sesuatu yang sudah diatur kepada pelaksana sekolah yang ditulis dan disosialisasikan sekolah untuk dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku seperti aturan dalam melaksanakan proses pembelajaran, aturan pelaksanaan tugas piket, aturan keikutsertaan upacara di sekolah, aturan penggunaan seragam sekolah dan lain-lain. Sedangkan aturan tidak tertulis yaitu aturan yang merupakan hasil dari perbuatan mengatur/sesuatu yang sudah diatur kepada pelaksana sekolah yang tidak ditulis dan sudah disosialisasikan sekolah untuk dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. Sebagai tolok ukur dari aturan tidak tertulis di antaranya adalah kebiasaan, kesepakatan dan kebijakan pimpinan, seperti pelaksanaan memaknai busana adat Kotawaringin setiap hari Rabu dan tidak merokok di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan terhadap aturan tertulis, kontrol yang dilakukan sekolah terlihat lebih ketat dan lebih tegas, sedangkan kontrol terhadap pelanggaran disiplin dari aturan yang sifatnya tidak tertulis, terlihat lebih fleksibel tetapi pelaksana sekolah tetap mendapatkan *punishment* moril jika tidak menaatinya. Hal ini terbukti dengan ungkapan guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 yang merasa malu jika tidak memakai seragam sekolah yaitu busana adat Kotawaringin, merasa malu jika kelihatan merokok di lingkungan sekolah, jika datang ke sekolah terlambat, dan jika terlambat mengumpulkan tugas.

Perasaan malu dan tidak enak hati yang tunjukkan oleh guru dan dan tata usaha di atas, berarti menunjukkan kehadiran iman dalam diri seseorang, pertanda adanya proses kesadaran

147Suharso dan Ana Retnonigsih, *Kamus Besar*... h. 52.

nilai yang diimplementasikan dalam kehidupanna, dalam hal ini adalah dalam manajemen di sekolah. Dalam agama Islam, perasaan malu tersebut dikatakan sebagai ciri dari orang yang beriman yang menempati satu bagian dari cabangnya iman, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

(صحيح البخاري[148])

> *Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi] dia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Amir Al 'Aqadi] yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman bin Bilal] dari [Abdullah binDinar] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman".* (Shahih Bukhari: 8).

Guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, juga memiliki kesadaran yang tinggi dalam menaati aturan yang sifatnya khusus, misalnya aturan terhadap penggunaan barang/alat di sekolah. Aturan khusus tersebut dibuat sebagai batasan terhadap sebuah aturan. Misalnya di SMK Negeri 1 terdapat aturan dan batasan penggunaan LCD, bagi yang menggunakan terlebih dulu harus menandatangani buku peminjaman; aturan tata cara meminjaman buku di perpustakaan sekolah bagi guru dan tata usaha; aturan penggunaan laboratorium IPA dan laboratorium komputer; penulis juga memperhatikan aturan di bank Belanga Artha Mandiri, aturan di toko Esemka Mart, di perpustakaan sekolah, di laboratorium sekolah, semuanya

148 Al-Bukhari Abu Abdillah, Muhammad bin Ismalil, *al-Jami' al-Shahih.* Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H. Hadis pembanding dapat dilihat: Shahih Muslim No. 51, 52; Sunan Abu Daud No. 4162; Sunan Nasa'i No. 4918; Sunan Ibnu Majah No. 57; Musnad Ahmad No. 9333.

terdapat aturan cara kerja pegawai dan penggunanya. Terdapat hal yang sama di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, di antaranya: aturan penggunaan komputer sekolah, aturan kerja di unit produksi sekolah, aturan penggunaan dan peruntukan mesin fotocopi yang ada di sekolah.

Semua guru dan tata usaha SMK Negeri 1 yang penulis wawancarai mengaku jika aturan yang ditulis dalam mengoperasikan komputer, penggunaan LCD, penggunaan laboratorium dan yang menyangkut alat atau benda disekolah merupakan sebuah keharusan, agar alat-alat tersebut bisa awet keberadaannya dan terpelihara, jika tidak maka alat atau barang tersebut akan mudah rusak. Dipertegas oleh guru mata pelajaran Akuntasi, sekaligus penanaman nilai bahwa alat atau barang sekolah merupakan milik bersama yang harus dijaga bersama seperti merawat milik sendiri.

Guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, juga terlihat menaati terhadap pelaksanaan tugas yang diberikan kepada mereka, dan menuturkan jika penempatan tugas yang diemban mereka sekarang sesuai dengan kompetensi yang mereka punya. Misalnya tata usaha SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun menganggap posisi sebagai stap tata usaha yang diembankan kepadanya sesuai dengan dirinya, karena sebagai pegawai baru harus banyak belajar dengan mereka yang sudah lama bertugas di sekolah.

Sama halnya dengan guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMK Negeri 1 juga menimpali kesan yang sama, dirinya yang mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ditugaskan sebagai pembina ekstrakurekuler olah raga, sehingga tidak hanya melaksanakan tugas sebagai kewajiban yang sudah diberikan kepadanya, tetapi juga sebagai penyaluran hobi karena sesuai dengan potensi dirinya.

Sedikit berbeda dengan guru yang dipercaya sebagai kepala bank sekolah, dulu pernah mendapatkan tugas yang sama dan berhenti ketika cuti melahirkan. Setelah aktif mengajar, kembali dipercaya sebagai ketua pengelola bank

Belanga Artha Mandiri, mengaku berupaya untuk belajar dan bertanya kepada yang lebih bisa dalam melaksanakan tugas tersebut. Berarti pembagian tugas guru terkadang ada yang dipandang tidak sesuai latar belakang pendidikan guru, tetapi masing-masing berusaha untuk menyesuaikan diri dengan belajar dan bertanya kepada yang lebih bisa/ahli. Akhirnya semua guru mengaku jika tugas yang diembankan sesuai dengan kemampuan mereka.

Selanjutnya, aturan di semua sekolah termasuk di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun mengharuskan guru masuk kelas jika sudah dijadwalkan. Semua guru di dua sekolah ini berusaha untuk disiplin menaati tugas tersebut. Kenyataannya, bisa saja ada guru yang tidak dapat selalu melakukannya karena beberapa hal, alasan yang paling banyak disampaikan melalui angket adalah: ada pelatihan atau pertemuan dalam kota maupun luar kota, ada keperluan keluarga yang lebih mendesak, sakit, faktor alam seperti hujan dan musim kabut asap serta kebocoran ban kendaraan ketika berangkat ke sekolah.

Apabila tidak masuk kelas sudah diketahui sebelumnya, ada beberapa cara guru untuk mengatasi. Guru SMK Muhammadiyah lebih banyak menitipkannya melewati guru piket, dan ada juga yang menyerahkan langsung kepada siswa. Guru SMK Negeri 1 terlihat lebih variatif dalam mengatasinya, seperti: menitipkan ke piket, menyerahkan langsung kepada siswa, menitipkan dengan guru serumpun, dan ada juga yang menambah jam seperti guru Agama Kristen.

Berbeda jika ketidakhadiran di kelas karena ada tugas lebih mendesak di sekolah, kebanyakan guru mengusahakan sedapat mungkin untuk masuk kelas terlebih dulu dan memberikan tugas mandiri kepada siswa. Cara seperti ini sangat ditekankan penjelasnnya oleh guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, mengaku jika pelajarannya lebih banyak praktik di luar kelas,sebagai antisipasi jangan sampai siswa tidak ada aktifitas yang berarti.

Penulis melihat tugas dari guru yang tidak bisa masuk kelas di meja piket guru SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, dimasukkan menjadi satu dalam map berwarna biru. Selain bertuliskan perintah tugas yang harus dikerjakan siswa, juga dilengkapi dengan kejelasan perintah mengumpulkan tugas kepada siapa diberikan, di mana meletakkannya dan sebagainya dari tugas tersebut.

Guru-guru di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah di atas, berarti mengantisipasi akan risiko dari ketidakhadirannya dalam melaksanakan tugas. Guru tersebut sudah melakukan persiapan, dalam hal ini melaksanakan fungsi manajemen yaitu perencanaan sebagaimana disampaikan oleh Sarwoto, mengartikan perencanaan sebagai suatu persiapan yang teratur dari setiap usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah ditentukan.[149]

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin dengan menaati aturan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, terdapat dua macam tindakan manajemen dalam penerapannya, yaitu: tindakan disiplin preventif dan tindakan disiplin korektif. "Disiplin preventif *(preventive discipline)* adalah tindakan disiplin yang dilakukan untuk mendorong pegawai menaati berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan".[150]

Melalui usaha pendisiplinan diri yang dilakukan oleh guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, yang berusaha dengan kesadaran sendiri untuk taat pada aturan sekolah. Baik itu aturan yang tertulis dan aturan yang tidak tertulis. Para guru dan tata usaha menyadari bahwa hidup dalam sebuah lembaga seperti sekolah, memang harus menaati aturan sebagai rambu-rambu dalam bertindak, mereka menyadari dengan status yang disandang yaitu sebagai guru yang digugu dan ditiru. Hal yang tidak mungkin meminta kepada siswa untuk disiplin dengan menaati aturan sekolah

149Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*... h. 68-69.

150Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa*... h. 169.

dan aturan kelas, jika guru dan pelaksana sekolah lainnya tidak meneladankan terlebih dahulu bagaimana menaati aturan di sekolah.

Hal di atas ditunjang dengan sistem kondisi sekolah khususnya di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun yang memasang CCTV sebanyak enam belas titik di setiap sudut lorong sekolah, dan ruang kantor. Rencananya sekolah akan menambahnya pada semester dua tahun ajaran 2015-2016, sungguhpun ada rencana penambahan jumlah, tetap saja belum bisa memenuhi semua kelas, ini dilakukan bertahap menyesuaikan dengan keuangan sekolah. Menyikapi hal ini, kepala sekolah sering melakukan supervisi ke kelas dan lingkungan kelas, mengawasi dari sudut guru juga siswa.

Selama ada CCTV, pelanggaran disiplin jauh berkurang baik terhadap guru yang sering terlambat masuk kelas, juga tidak ada lagi siswa yang loncat pagar, terlambat masuk apalagi tidak masuk kelas, pergaulan siswa, keikutsertaan dalam kerja bakti, dan lain-lain. Sekolah berharap semua kelas juga terpantau CCTV. Dengan cara ini dapat melakukan pencegahan indisipliner, dan dapat menegakkan disiplin secara sukarela tanpa adanya paksaan dari atasan.

Sebagai ciri bahwa pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun memiliki kesadaran disiplin dalam menaati aturan, dapat dilihat pada ciri-ciri, yaitu: *pertama,* terdorong untuk memiliki *sence of belonging* terhadap organisasi/lembaga kerja karena seseorang tidak akan merusak sesuatu yang menjadi miliknya; *kedua,* para pegawai mengetahui berbagai ketentuan yang wajib ditaati dan standar yang harus dipenuhi; dan *ketiga,* pegawai terdorong menentukansendiri cara-cara pendisiplinan diri dalam kerangka ketentuan-ketentuan yang berlaku umum bagi seluruh anggota yang ada di sekolah.[151]

Terhadap ciri yang *pertama,* guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, sudah memahami dan menaati aturan terhadap penggunaan barang yang

151*Ibid.* h. 169-170.

ada di sekolah. Bukan perkara sepele jika guru dan tata usaha tidak menganggap bahwa barang-barang tersebut harus dirawat dan dijaga sebagaimana memelihara dan menjaga barang milik sendiri.

Ciri yang *kedua,* dengan adanya aturan penggunaan dan batasan menggunakan barang sekolah yang menjadi milik bersama, dipahami oleh guru dan tata usaha dalam rangka mendisiplinkan aturan memakainya, bukan sebagai penghalang atau hambatan sehingga aturan dapat saja diabaikan.

Ciri yang *ketiga,* setiap guru dan tata usaha memiliki kiat-kiat tersendiri menyesuaikan dengan kondisi masing-masing dalam pelaksanaan disiplin terhadap aturan sekolah. Ada guru yang mendahulukan pekerjaan rumah di malam hari, agar mengurangi pekerjaan di pagi harinya dan bisa lebih awal berangkat sekolah, supaya tidak terlambat datang ke sekolah. Ada juga yang membawa pekerjaan ke rumah karena bisa sambil mengerjakan pekerjaan ringan yang ada di rumah, dengan maksud pekerjaan selesai tepat waktu tanpa mengabaikan penyelesaian pekerjaan rumah. Ada juga yang sanggup lembur untuk mendahulukan pekerjaan sekolah atau menyeleaikan sesuai target yang diharapkan. Artinya, guru dan tata usaha memiliki kiat sendiri-sendiri dalam berupaya menaati aturan sesuai standar kerja kebutuhan sekolah.

Kesadaran guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun yang mengutamakan penerapan disiplin preventif tersebut, merupakan modal bagi sekolah dalam melaksanakan manajemen pendidikan sebagaimana fungsi-fungsi manajemen sekolah yang meliputi: *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *actuating* (penggerakan); *communication* (komunikasi); dan, *controlling* (pengawasan),[152] dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Siapa pun pimpinan di sekolah yang memiliki pelaksana sekolah seperti di dua sekolah tersebut, hendaknya mengelola pegawainya dalam suatu cara yang dapat

152Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 9.

mencegah perilaku-perilaku yang memungkinkan bawahan mendapat hukuman disiplin karena melakukan tindakan yang indisiplin.

Dalam hal ini, tugas kepala sekolah selaku pimpinan adalah: *pertama,* menyelelaraskan pegawai dengan pekerjaannya; kedua, mengorientasikan pegawai secara benar pada pekerjaan dan memberikan pelatihan yang diperlukan; *ketiga,* menjelaskan perilaku pegawai yang tepat; *keempat,* memberikan umpan balik positif dan konstruktif kepada pegawai tentang kinerja; *kelima,* memungkinkan pegawai mengutarakan masalah mereka kepada manajemen. [153]

Pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga menerapkan disiplin korektif. Disiplin korektif *(corrective discipline)* adalah suatu tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran terhadap peraturan.[154] Sebagaimana dilakukan oleh tata usaha SMK Muhammadiyah yang mendapat teguran lisan dari kepala sekolah karena beberapa hari tidak aktif mengikuti kegiatan persyarikatan Muhammadiyah yang melibatkan seluruh civitas akademika SMK Muhammadiyah, serta salah seorang guru honorer yang dipanggil kepala sekolah karena kurang aktif mengajar.

Kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun menuturkan, tindakan korektif yang diberikan kepada guru dan tata usaha, dengan maksud agar tidak terulang kembali kesalahan yang sama. Diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, bahwa guru-guru yang memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar disiplin, dimaksudkan agar tidak terjadi pelanggaran lanjutan, demikian juga tindakan disiplin yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah. Masih dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan,

> *andai guru dan tata usaha tidak memberi contoh disiplin seperti datang ke sekolah tepat waktu, disiplin*

153Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 170.

154*Ibid.* h. 170.

ikut upacara hari Senin, berseragam kerja, mengutamakan masuk kelas, mengajar tidak asal-asalan, dan lain sebagainya. Hal yang mustahil jika guru tersebut dapat menegakkannya kepada para siswa sebagai peserta didiknya.

Guru dan tata usaha yang mendapatkan tindakan disiplin korektif dari kepala sekolah sebagaimana yang terjadi di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, adalah suatu keharusan bagi kepala sekolah selaku atasan, memberikannya kepada yang melanggar dan suatu kewajaran bagi guru dan tata usaha yang melakukan tindakan indisipliner mendapat *punishment* sebagaimana yang dilakukan oleh guru dan tata usaha di atas.

Kepala SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dalam hal ini sudah melaksanakan sebagaimana yang disebut Simamora, yang dikutif oleh Mundzier Suparta dengan sanksi *disciplinary action*, yaitu sanksi atas pegawai yang terbukti telah melakukan pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang berlaku atau gagal memenuhi standar yang telah ditetapkan. [155]

Tujuan dari diberikannya tindakan disiplin korektif yang didapat oleh guru SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah

Pangkalan Bun di atas, memiliki maksud dan tujuan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Tindakan disiplin bagi guru SMK Negeri 1 Pangkalan Bun dimaksudkan agar guru mata pelajaran Akuntansi yang merangkap sebagai ketua pengelola bank Belanga Artha Mandiri yang indisipliner tidak mengulanginya dan tidak menular pada guru atau pegawai yang lain sebagaimana isi percapakapan antara guru dan kepala sekolah. Artinya kepala sekolah berusaha mempertahankan agar guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah berada dalam garis disiplin yang seharusnya, dan mempertahankan standar sekolah yang konsisten dan efektif dalam menegakkan disiplin sekolah.

155*Ibid.* h. 170

Dalam praktiknya, pengenaan sanksi korektif harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama,* pegawai yang dikenakan sanksi harus diberitahu jenis pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan; *kedua,* pegawai yang melanggar diberi kesempatan membela diri; *ketiga,* dalam hal pengenaan sanksi terberat, yaitu pemberhentian, perlu dilakukan wawancara ke luar *(exit interview)* yang menjelaskan beberapa hal, antara lain alasan manajementerpaksa mengambil tindakan itu. [156]

Kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun telah melakukan sebagaimana yang disarankan oleh Mundzier Suparta dalam konsepnya di atas, sebelum menegur guru yang bersalah, terlebih dulu kepala sekolah membangun suasana yang dapat menegur langsung kepada guru yang beberapa kali terlambat datang ke sekolah karena harus mengawasi langsung pada saat awal anak-anak membuka bank Belanga Artha Mandiri yang menjadi tugasnya, dan tanpa ada orang lain yang tahu atau terlibat karena tindakan disiplin ini hanya diperuntukan kepada guru yang bersangkutan. Guru tersebut juga diajak mengungkapkan alasan kenapa terlambat dan diminta memberitahu kiat agar dapat merubah sikap, dan guru juga diberitahu maksud kepala sekolah yaitu agar tidak menular pada guru dan pegawai lainnya.

Perbedaan cara yang diperoleh guru dan tata usaha di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun yang dimaksudkan penulis, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah,

> *saya menginginkan agar siapa pun di sekolah ini memiliki kesadaran untuk melakukan tugas, sebagai tolok ukur mereka adalah ajaran agama. Apabila seseorang menyadarinya, dipastikan orang tersebut mengerti apa yang salah dan harus ditinggalkan serta yang benar dan harus dilakukan. Perkara dia langsung mengikuti atau tidak, itu urusan berikutnya.*

Cara yang didapat guru dan tata usaha SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun yang melanggar disiplin

156*Ibid.* h. 171.

sekolah, yaitu tidak ikut serta dalam kegiatan persyarikatan Muhammadiyah yang melibatkan semua civitas akademika sekolah dan guru honorer yang kurang aktif mengajar, mendapat telepon bagi tata usaha dan dipanggil bagi guru honorer. Kepala sekolah dalam pembicaraanya selalu mengarahkan akan panggilan tugas karena pengabdian kepada Allah Swt., sedangkan tugas sebagai tata usaha dan pengajar adalah sebagai sarananya.

Sudah pasti loyalitas itu tidak serta merta tumbuh atau ada, keberadaannya melalui sebuah proses yang membutuhkan waktu dan strategi, harus diawali dengan pemahaman untuk kemudian diwujudkan dalam perilaku, sehingga sampai pada sifat loyal pada tugas yang diembankan kepada seseorang. Ketaatan dan loyalitas pada peraturan di sekolah, berarti setia pada sekolah dan segala sesuatu yang menjadi aturannya dengan rasa cinta, sehingga dengan loyalitas yang tinggi seseorang merasa tidak perlu untuk mendapatkan imbalan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain/satuan organisasi/ kerja tempat di mana meletakkan loyalitasnya. Taat pada peraturan tidaksemata-mata karena menjalankan kewajiban, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan mewujudkan ketertiban dan keharmonisan.

Ada tiga perspektif dasar menyangkut disiplin dalam suatu organisasi. *Pertama,* disiplin retribusi *(retributive discipline),* yaitu terutama menghukum orang yang berbuat salah. Tujuan akhirnya menghukum orang yang melanggar disiplin; *kedua,* disiplin korektif *(corrective discipline),* yakni berupaya membantu pegawai mengoreksi perilaku pegawai yang tidak tepat. Tujuan akhirnya membantu pegawai mengoreksi perilaku yang tidak dapat diterima sehingga seseorang dapat terus dikaryakan oleh organisasi; *ketiga,* perspektif hak-hak individu *(individual rights perspective),* yaitu terfokus pada penggunaan disiplin hanya pada saat konsekoensi-konsekoensi tindakan disiplin melebihi dampak-dampak negatifnya. Tujuan akhirnya perspektif ini untuk memastikan bahwa kegunaan tindakan disiplin melebihi konsekoensi-konsekoensi

negatifnya.[157]

Dengan demikian, berarti kepala SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, sudah melaksanakan tindakan disiplin kepada guru dan tata usaha sekolah sebagai pelaksana pendidikan, sebagaimana tiga perspektif dasar menyangkut disiplin dalam konsep di atas. Tujuan akhir diberikannya tindakan disiplin kepada guru dan tata usaha yang indisipliner, agar menyadari kesalahannya sebagaimana yang dimaksudkan kepada pelaksana SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah di atas, merupakan sebuah keumuman di semua organisasi/lembaga, karena sesulit apapun pekerjaan yang dihadapi, apabila dilandasi dengan sikap menyadari taat pada aturan, maka hal itu akan menjadi biasa dan mudah dikerjakan.

Jika diamati, ada tiga jenis aturan yang diimplementasikan pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Pertama*, aturan hukum. Aturan hukum dimaksud adalah aturan yang sudah dibuat secara hukum dan tidak bisa ditawar oleh sekolah. Contoh aturan hukum di sekolah tersebut adalah ketentuan jam kerja guru, aturan hukum tentang pelaksanaan UAN bagi siswa yang harus diselenggarakan oleh guru dan tata usaha sekolah. Aturan hukum seperti ini bersifat tegas dan tidak kenal toleransi. Apabila tidak taat dengan aturan hukum seperti ini, misalnya tidak memenuhi jam kerja untuk pengusulan tunjangan sertifikasi, risikonya adalah tidak mendapatkan tunjangan sertifikasi.

Kedua, aturan sosial. Aturan sosial di sekolah dimaksud adalah aturan bersama yang harus ditaati semua pelaksana sekolah. Melanggar aturan ini, seperti datang terlambat, tidak berseragam sekolah, tidak ikut upacara di sekolah, dan merokok di depan umum di sekolah, jenis ini meliputi permasalahan etika dan moralitas. Pelaksanaannya lebih subyektif dari pada aturan hukum. Apabila guru atau tata usaha tidak taat aturan, maka akan mendapat *punishment* atasan dan yang lebih dirasakan guru dan tata usaha adalah mendapatkan *punisment* sosial.

157*bid.* h. 171.

Ketiga, aturan diri. Aturan diri yang dimaksud adalah aturan yang dibuat oleh dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas. Beberapa aturan dimaksud seperti seorang tata usaha yang biasa lembur dalam bekerja, tidak suka menunda pekerjaan, meskipun terkadang tidak bisa datang ke sekolah lebih awal. Demikian juga dengan guru-guru yang menyiapkan terlebih dulu perangkat pembelajaran di akhir tahun untuk persiapan awal tahun depannya, dan ada juga yang menyiapkan rancangan evaluasi pembelajaran sebelum akhir ujian semester karena sudah menjadi tugas rutin semesteran. Aturan diri lebih banyak menyangkut strategi menyelesaikan tanggung jawab, dan lebih bersifat situasional atau kondisional, dalam arti bukan menjadi kebiasaan dan ini biasanya bersifat kasuistik dan tidak berlaku umum.

b. Mengerjakan Tugas Tepat Waktu

Semua guru di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun terlihat sangat sibuk, terutama ketika penulis berkunjung saat menjelang ujian akhir semester II tahun ajaran 2014/2015 dan semester I tahun ajaran 2015/2016. Masing-masing guru mempersiapkan pembuatan soal, harus mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum melalui panitia ujian semester. Aturan pembuatan soal, seperti: harus sesuai dengan pemetaan materi semester berjalan, prosentasi semester sebebumnya dan semester berjalan, didahului dengan pembuatan kisi-kisi soal, dan batas waktu penyerahan soal ujian semester tertera di papan info sekolah. Dewan guru juga mengaku sudah mengetahuinya melalui rapat persiapan ujian semester.

Sebagian guru juga ada yang mengejar *deadline* materi pembelajaran yang harus dikuasi oleh siswa. Sementara itu, wakil kepala sekolah urusan kurikulum sudah mempersiapkan format nilai. Intinya, semua guru dan tata usaha sudah terbiasa dengan kesibukan pekerjaan seperti ini karena sudah rutin dilakukan, meskipun terkadang waktu yang disediakan untuk menyeleaikan terkesan singkat, tetapi semuanya mengaku

tidak pernah ada masalah.

Penulis perhatikan, semakin sibuk lagi ketika guru berhadapan dengan waktu ujian sampai pembagian rapot. Karena masing-masing sibuk, ada yang menjadi panitia peyelenggara ujian semester, menjadi pengawas ujian, mengoreksi hasil kerja siswa, pengolahan nilai siswa, dan membuat laporan hasil belajar siswa. Tugas tersebut terkadang lembur diselesaikan, bukan karena mereka menyepelekan waktu menyelesaikannya, tetapi karena memang keterbatasan waktu tersedia. Misalnya pada semester II tahun ajaran 2014/2015, jarak antara ujian hari terakhir dengan pembagian rapot adalah tiga hari. Kondisi seperti ini membutuhkan pegawai yang siap untuk memberikan waktu lebih dari sekedar standar.

Tidak hanya guru, tata usaha juga sudah terbiasa dengan sanggup menyelesaikan tugas meskipun menyita banyak waktu, misalnya dalam membuat laporan penggunaan dana sekolah. Biasanya ada *deadline* sekian waktu harus selesai untuk dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan Pengajaran bagi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, ke Dinas Pendidikan dan Pengajaran dan ke Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bagi SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

Demikian juga dengan guru atau tata usaha yang mendapat tugas tambahan. Misalnya wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran, mendata mata pelajaran dengan jumlah jam pertemuannya, jumlah guru dan jumlah waktu mengajarnya dalam satu rumpun pelajaran, biasanya dilakukan setiap akhir tahun pelajaran, sebagai bahan untuk menyusun jadwal pelajaran semester depan. Mempertimbangkan juga dengan pemenuhan guru yang sudah sertifikasi agar tercukupi 24 jam pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidkan Nasional Nomor 18 Tahun 2007.

Memasuki hari pertama, guru-guru bisa saja sudah menerima rancangan jadwal mengajar untuk diperiksa oleh masing-masing guru, dan segera mengompirmasi kepada

wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran untuk dilakukan perbaikan. Pada hari kedua siswa sudah bisa belajar mengikuti jadwal pelajaran permanen. Hal ini dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum karena sudah mengatur dan memanfaatkan waktu kerja di awal, juga sudah mengantisipasi kekeliruan atau perubahan-perubahan yang biasanya terjadi.

Manajemen yang dilakukan seperti wakil kepala sekolah urusan kurikulum di atas, merupakan bagian tugas yang memang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah diprogramkan sekolah, di antaranya menentukan syarat/ kriteria penerimaan murid; menyusun kelas-kelas dan membagi murid-murid ke dalam kelompok-kelompok kelas; mengadakan ulangan, mengerjakan, mencatat dan melaporkan hasil-hasilnya; menyusun jadwal belajar dan jadwal mengajar; dan merencanakan *ekstra class activities.*[158]

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran juga memprogramkan atau merencanakan secara tertulis kegiatan Prakerin siswa, karena berhubungan dengan tempat, waktu, biaya dan pihak-pihak terkait. Berdasarkan hasil wawancara bahwa Prakerin selalu direncanakan di kelas XII semester II. Sekolah juga memprogramkan untuk kelas ekstra bagi siswa kelas XII yang sudah selesai Prakerin dan selesai ujian sekolah untuk membuat jadwal khusus pembelajaran materi yang akan di UN-kan, yaitu mata pelajaran: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga di UASBN-kan tetapi tidak masuk dalam pelajaran di kelas ekstra. Penggunaan waktu yang tepat mulai merencanakan, melaksanakan sampai pada evaluasinya. Ini juga merupakan tugas wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang harus diselesaikan tepat waktu bekerja sama dengan wakil kepala sekolah urusan hubungan dengan masyarakat yang menjadi tugasnya, antara lain: mengembangkan dan

158Soetopo, Hendayat dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional*... h. 34-35.

memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah; memberitahu kepada masyarakat tentang pekerjaan sekolah; dan menggerakkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dukungan dan peningkatan program sekolah.[159]

Tidak ada yang lebih efektif menentukan target pekerjaan selain diri sendiri. Apalagi jika pekerjaan tersebut merupakan tugas pribadi yang menjadi tanggung jawab sendiri di sekolah. Bagi guru dan tata usaha sekolah, lebih dituntut untuk bekerja keras agar mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Bahkan ada sebagian guru dan tata usaha yang mengantisipasinya terlebih dulu, karena pekerjaan sebagai seorang guru dan tata usaha sekolah, sudah ada beberapa pekerjaan yang sifatnya rutin, artinya telah memprediksikan di masa depan bahwa nanti akan ada banyak pekerjaan baru dapat diduga maupun yang tidak dapat diduga. Seorang *entrepreneur* akan bersikap proaktif dengan berinisiatif sebagaimana guru di atas untuk melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak keadaan. [160]

Pelaksana sekolah yang memiliki cara melaksanakan tugas sebagaimana di atas, berarti seorang *entrepreneur* di sekolah, karena memiliki kesadaran memanfaatkan waktu yang benar, tidak menunggu sampai hari esok atau nanti-nanti mengerjakannya; menabung waktu untuk masa depan, yaitu berupaya menggunakan waktu yang ada sekarang secara efektif dan efisien, agar yang akan datang dapat mengerjakan target yang lain; dengan demikian berarti dapat menguasai dan mengatur waktu yang ada secara efektif dan efisien.

Waktu yang dimiliki oleh pelaksana sekolah dalam bekerja yaitu pukul 07.00 Wib. sampai dengan pikul 13.00 Wib. sebagaimana diatur dalam tata tertib sekolah, bukanlah untuk dilalui begitu saja atau bukan untuk dinikmati tanpa produktivitas, tetapi sesungguhnya untuk dimanfaatkan.

159Soewadji Lazaruth, *Kepala sekolah*... h. 92-93.

160Sudarmiatin, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran*… h. 104.

Ada beberapa kiat yang dilakukan oleh masing-masing tata usaha yang sudah lama bertugas di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun,

> *saya paling tidak suka menunda-nunda pekerjaan, dan kurang suka terhadap teman satu tim dalam tugas tertentu yang menyepelekan pekerjaan, misalnya mengambil hari-hari terakhir baru mengumpulkan atau mengerjakan. Target-terget pekerjaan atau perencanaan yang harus dilakukan, sering saya dan teman-teman tulis di handphone, bisa juga ditulis di buku agenda, dengan begitu akan selalu terpantau mana tugas yang harus segera dan yang bisa ditunda.*[161]

Selalu merencanakan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya sebagaimana yang dilakukan oleh guru di atas. Berarti sudah memikirkan target yang ingin dicapai, ditambah lagi menuliskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu, maka akan memperolah pedoman dalam menjalankan pekerjaan.

Lebih intens lagi ada yang mengaku selain menulis di *handphone* juga membuatkan alarm untuk target/agenda tertentu, seperti jadwal untuk mengkomfirmasi proposal, ulang tahun seseorang, undangan-undangan, dan lain-lain.

Penulis juga melihat tulisan di secarik kertas yang ditempel di dinding sebelah komputer tata usaha, berisi daftar kerja dan target waktu penyelesaiannya, juga cara dan siapa yang mengerjakannya. Siapapun yang mau menggunakan komputer dan lewat sebelah komputer, pasti akan terlihat dan berusaha untuk membaca tulisan tersebut.

Cara seperti ini akan meminimalkan pekerjaan yang tidak terselesaikan, dan menjadikan kerja tim semakin efektif. Beda lagi dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan SMK Negeri 1 Pagkalan Bun,

> *apabila ada ide, lebih suka merealisasikannya dengan cepat, semakin cepat sebuah ide dijalankan, maka menjadi lebih cepat mengetahui hasilnya. Andaipun gagal, bisa lebih cepat juga untuk dapat memperbaikinya.*

Pelaksanaan kerja dalam mencapai target kerja sebagaimana yang dilakukan oleh guru dan tata usaha di SMK

161 Wawancara dengan Guru BP/BK.

Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah di atas, diketahui dengan cara:

1. Tidak menunda pekerjaan. Agar terhindar penumpukan pekerjaan di waktu terakhir.
2. Membuat target pekerjaan. Lengkap dengan deadline, cara kerja dan berhubungan dengan siapa penyelesaiannya.
3. Menuliskan dan menempatkannya pada tempat yang mudah terlihat. Sehingga masing-masing dapat saling mengingatkan.
4. Segera merealisasikan ide. Agar cepat diketahui berhasil dan gagalnya untuk perbaikan.[162]

Seakan pelaksana sekolah di atas memahami jika setelah mencapai suatu target, bukan berarti tujuan sudah terpenuhi seluruhnya. Setelah ini akan muncul target-target baru lainnya yang harus dicapai. Jadi, jangan sampai puas dengan target yang sudah dicapai tersebut.

Terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas, antara lain:

1. Menyelesaikan tugas secara cermat, tertib, teratur dan tepat waktu.
2. Menepati waktu *(punctuality)* dengan menaati ketentuan jam kerja (datang dan pulang kantor sesuai waktu yang telah ditetapkan).
3. Memiliki *deadline* kerja yang jelas dan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai deadline yang telah ditetapkan.
4. Memanfaatkan waktu untuk kerja sebaik mungkin, tanpa menundanya, namun juga tidak terburu-buru yang mengakibatkan ketidak sempurnaan hasil akhir.

Dengan demikian, sebagian guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, sudah memiliki sikap disiplin dalam melaksanaksanakan tugas dan mencapai target kerja sebagaimana pendapat di atas.

Kemampuan menggunakan waktu dengan tepat dan efektif, merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para *entrepreneur.* Dengan adanya waktu, segala sesuatu

162Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa*... h. 172.

dapat terjadi, tetapi tanpa waktu maka tidak ada sesuatu yang akan terjadi. Atas dasar itu, maka guru dan tata usaha harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Sudah diingatkan Allah dalam Q.S. al-Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنسٰنَ لَفِى خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْاْ بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْاْ بِالصَّبْرِ

Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Pelaksana sekolah yang memiliki entrepreneurship sejatinya harus memperhatikan pemanfaatan waktu untuk diisi dengan amal kebaikan (saleh). M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas:

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan yang diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali ra. pernah bekata: "rezeki yang telah diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok".[163]

Berarti bahwa disiplin waktu mendorong produktivitas atau disiplin merupakan sarana penting untuk mencapai produktivitas". Oleh karena itu, "peningkatan disiplin kerja merupakan faktor yang perlu dan penting untuk diperhatikan dalam usaha mencapai produktivitas yang tinggi". Pada mulanya produktivitas kerja hanya dibahas pada kerja seseorang diperusahaan yang menghasilkan barang, seiring dengan pergeseran waktu yang membahas produktifvitas dalam bidang jasa diperusahaan juga dilembaga sosial,

163M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 499.

menjadikan pengertian produktivitas menjadi lebih spesifik sesuai ruang lingkup pembahasan.

Pengertian produktivitas kerja yang cocok dengan lembaga pendidikan di sekolah, penulis ambil dari Hasibuan yaitu perbandingan antara *output* dengan *input* di mana *output* harus mempunyai nilai tambah dan teknik pengerjaannya yang lebih baik.[164] Kusriyanto memberikan pengertian yaitu kegiatan secara keseluruhan pegawai yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu.[165] Pendapat ini terlihat jika penekanannya pada pemanfaatkan waktu yang efektif bagi keseluruhan pegawai dan keseluruhan pemanfaatan waktu bekerja. Lebih menekankan lagi Sinungan yang menyebutkan jika kualitas kerja juga harus diperhatikan dalam menilai produktivitas, sebab sekalipun dalam segi waktu tugas yang dibebankan kepada pegawai itu tercapai, kalau mutu kerjanya tidak baik, maka produktivitas kerja itu tidak bermakna.[166]

Paparan di atas menunjukkan jika hasil kerja pegawai tidak hanya melihat pada kuantitas kerja seseorang, tetapi juga melihat pada hasil kerja secara kualitas. Hubungannya dengan sekolah dapat dilihat pada kerja pelaksana sekolah yang disiplin dalam melaksanakan tugas, targe menyelesaikan tugas, sempurna menyelesaikan tugas dan lain-lain.

2. Tanggung Jawab

a. Menyelesaikan Tugas yang Diberikan dengan StandarTerbaik

Semua guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, tetapi tuntutan kepada guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah, tidak hanya dapat

164Muchdarsyah Sinungan *Mnajemen Sumber Daya...* h. 12.Malayu Hasibuan, S.P., *Manajemen Sumber Daya...* h. 105.

165Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Efektifitas Karyawan,* (Jakarta: Pustaka Binama Pressindo, 2000), h. 2.

166Muchdarsyah Sinungan *Mnajemen Sumber Daya...* h. 72.

melaksanakan tugas, juga menyelesaikan tugas dengan standar terbaik.

Misalnya penulis mendalami data yang berhubungan dengan manajemen kurikulum dan pengajaran di SMK Negeri 1, berawal dari bagaimana sekolah menentukan kriteria atau syarat penerimaan siswa baru. Sebagaimana tertuang dalam lembar penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun pelajaran 2014/2015 Nomor: 422.1/507/SMK-1/Dikpora. Menuliskan persyaratan/kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB): yaitu calon siswa baru datang langsung ke sekolah dengan menggunakaan seragam SMP/MTs masing-masing, mengisi formulir yang telah disediakan panitia, menyerahkan foto copi Ijazah dan SKHU/Penilaian Hasil Belajar Nasional bagi Paket B, yang telah dilegalisir oleh yang berwenang masing-masing tiga lembar bagi yang sudah ada, bagi yang belum ada menyerahkan Surat Keterangan Kelulusan (SKL) sementara yang dikeluarkan oleh sekolah asal, serta melampirkan foto kopi Kartu Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) sebanyak satu lembar.

Manajemen perekrutan siswa baru yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum di atas, merupakan upaya kerja dengan standar kerja terbaik, karena pelaksana sekolah yang memiliki *entrepreneurship* akan mencari cara khusus mengerjakan sesuatu untuk mempersembahkan hasil kerja yang bermutu tinggi. [167] Artinya tidak puas dilakukan dengan menunggu di sekolah, tetapi pelaksana sekolah melakukannya dengan jemput bola.

Persyaratan di atas merupakan persyaratan minimal yang mengacu pada ketentuan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kotawaringin. SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga menggunakan persyaratan minimal tersebut, dan menambahkan dengan persyaratan khusus yang membedakan dengan manajemen SMK Negeri 1 dalam rekrut siswa baru, yaitu bersedia mengikuti pembinaan dalam kegiatan di Angkatan Muda

167Sudarmiatin, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran...* h. 104.

Muhammadiyah (AMM), dengan mengisi formulir yang sudah disediakan.

Rekrut siswa yang direncanakan dan dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di dua sekolah tersebut adalah dalam rangka melaksanakan tugas sesuai standar terbaik sesuai dengan kriteria umum dan ketentuan khusus yang berlaku di sekolah masing-masing.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga pernah melakukan Penerimaan Siswa Baru (PSB) menyosialisasikannya dengan menyurati ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang ada di kecamatan-kecamatan. Cara ini pernah menjadi solusi efektif pada saat belum dibuka SMK di tiap kecamatan. Sedangkan tiga tahun terakhir sekolah kembali mengikuti cara lama yaitu menyosialisasikannya melalui siaran radio untuk memberi kesempatan kepada calon siswa di luar kota, dan memasang spanduk PSB di depan pagar sekolah, di depan masjid-masjid Muhammadiyah, juga di persimpangan jalan yang dimungkinkan banyak orang melihatnya.

Rekrutmen siswa juga dilakukan melalui penerimaan pendaftaran secara langsung ke sekolah pada saat PSB. Sekolah mengadakan pertemuan kepada calon siswa baru untuk menyampaikan informasi tentang keahlian yang akan menjadi pilihan siswa. Menginformasikan materi yang diajarkan secara umum, peluang kerja setelah menamatkan pendidikan berdasarkan pengalaman yang sudah ada untuk tingkat lokal, dan perkembangan keahlian secara nasional. Supaya siswa tidak salah menentukan pilihan mulai dari awal. Kebanyakan SMK menyerahkan kepada siswa untuk memilih jurusan berdasarkan tolok ukur masing-masing siswa berdasarkan informasi dan pengetahuan yang di dapat sebelumnya.

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun mengadakan bimbingan awal kepada calon siswa untuk memperkenalkan masing-masing jurusan, agar siswa dapat memilih jurusan yang tepat. Manajemen yang dilakukan wakil

kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan seperti ini, merupakan manajemen kreatif dalam bertanggung jawab terhadap tugasnya,yaitu menangkap peluang untuk memulai aktifitasnya, mendapatkan cara terbaik mempersembahkan hasil kerja yang bermutu tinggi,[168] karena ingin lebih tepat dan ingin lebih baik dari sekedar tepat dan baik saja.

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga menyusun dan mengkompromikan dengan kepala sekolah untuk peruntukan kelas siswa baru, apakah sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya atau ada perubahan, biasanya berubah jika ada keadaan yang membuatnya berubah. Misalnya sekolah pernah merencanakan penerimaan siswa jurusan ATPH hanya satu kelas, ternyata siswa yang mendaftar melebihi dari target, sehingga menerima dua kelas dan menjadikan peruntukan penggunaan ruang kelas juga berubah.

Penempatan siswa tiap kelas di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun disesuaikan dengan program keahlian yang dipilih siswa di awal penerimaan siswa baru, yang sebelumnya mendapat penjelasan lisan secara formal yang sudah diprogramkan dan dijadwalkan sekolah, dengan maksud supaya calon siswa tidak salah pilih. Membagi siswa berdasarkan keseimbangan jumlah siswa dan jenis kelain siswa.

Kedua sekolah tersebut juga rutin membuat program tahunan dan program semester. Dalam hal penyusunan program tersebut, diwajibkan kepada guru-guru melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran untuk mendapatkan tanda tangan kepala sekolah, yang selanjutnya diimplementasikan di dalam kelas.

Setelah semua program diimplementasikan di kelas sesuai program keahlian masing-masing. Setiap selesai satu atau beberapa tema materi pelajaran, guru melaksanakan ujian formatif, siswa yang tidak dapat memenuhi standar nilai yang disyaratkan KKM sekolah, diberi kesempatan untuk

168*Ibid.* h. 104.

melakukan remedial, kepala sekolah dan dewan guru yang bergiliran menjadi pembina upacara hari Senin, sering mengingatkan kepada para siswa untuk meminta kepada guru memberikan waktu remedial, jangan sampai ada nilai yang tidak memenuhi KKM, karena akan berpengaruh pada nilai yang dicantumkan dalam rapot. Semua guru berusaha melaksanakan tugas dengan standar terbaik, ini merupakan salah satu karakter dari pelaksana sekolah yang bertanggung jawab, dengan ciri: melakukan penyempurnaan dengan mencari olusi/peluang meningkatkan layanan, melayani dengan kreatif dan inovatif, dan responsif kepada siswa, serta melindungi hak siswa.[169]

Sekolah melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran menjadwalkan ujian prasemester yang ditentukan oleh sekolah menyesuaikan kegiatan sekolah, dan ujian semester atau kenaikan kelas, yang menyesuaikan dengan kalender pendidikan nasional. Khusus untuk di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, semenjak sekolah ini bernama SPP Muhammadiyah, soal-soal ujian semester dan kenaikan kelas mengikut ke soal-soal yang dibuat oleh SPP Muhammadiyah Buntok karena satu rayon, sistem ini terasa lebih rumit karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dalam persiapannya, pelaksanaannya, juga mendatangkan pengawas dari SPP tersebut serta menunggu hasil pemeriksaan juga dari sekolah tersebut.

Sekarang sudah sama dengan sekolah lain, yaitu merencanakan melaksanakan dan mengevaluasinya sendiri, sehingga lebih efisien waktu karena bisa lebih cepat, dan efisien dana dan dapat disesuaikan sendiri sesuai kebutuhan. Waktu pelaksanakannya menyesuaikan dengan kalender pendidikan nasional dan Disdikpora Kotawaringin Barat, meskipun sekolah apalagi sekolah swasta bisa saja membuat kalender sekolah sendiri dalam menetapkan jadwal ujian atau penerimaan rapot, tetapi sekolah ini tetap menyesuaikannya, andai ada yang berbeda misalnya lebih maju atau mundur

169Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 159-160.

beberapa hari, biasanya karena menyesuaikan keadaan sekolah yang sifatnya situasional. Semua guru mengikuti sesuai aturan yang berlaku bagi sekolah mereka. Ini menunjukkan pelaksana sekolah yang bertanggung jawab karena salah satu karakternya adalah menikmati setiap tugas dan pekerjaan yang diberikan dan bertanggung jawab atas penyelesaiannya dengan standar yang berlaku.[170]

Semua program yang sudah dilaksanakan di kelas dilanjutkan dalam bentuk praktek kerja lapangan sesuai bidang keahlian masing-masing untuk menjadikan siswa benar-benar dapat memahami teori yang didapat di kelas dalam kenyataan di lapangan dan diharapkan dapat diterapkan di dunia kerja. Guru-guru SMK Muhammadiyah terlihat lebih banyak memberikan materi praktik yang dihubungkan dengan materi terkait. Misalnya mata pelajaran obat tradisional siswa praktik untuk mengetahui kandungan obat yang ada dalam tanaman yang dijadikan serbuk. Guru melanjutkannya dengan mengemasnya dengan baik dan memasarkannya. Siswa tidak hanya mengetahui kandungan obat dari tanaman, tetapi juga memiliki jiwa *entrepreneur.* Andai guru di atas tidak berupaya menyelesaikan tugas dengan standar terbaik, bisa saja hanya mengajar sesuai dengan pemetaan materi yang ada, tetapi guru tersebut mengembangkannya dengan praktik yang menjadikan siswa memiliki pengalaman langsung terhadap yang dipelajari.

Kepala SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga sering mengingatkan kepada dewan guru dalam rapat, bahwa harus memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan remedial, jangan sampai nilai siswa tidak lulus hanya karena siswa tidak mengikuti remedial. Dalam pelaksanaannya, masih ada guru yang kurang melaksanakan sebagaimana yang diinginkan kepala sekolah, dalam arti sudah dilaksanakan remedial tetapi siswa tetap tidak lulus juga. Kepala sekolah masing-masing tetap menekankan agar guru tersebut memberi kesempatan lagi untuk remedial, dan seterusnya sampai anak dapat memenuhinya secara kuantitatif.

170*Ibid.* h. 159-160.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang siswa SMK Negeri 1 yang sedang piket menunggu toko Esemka Mart, sambil mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran, sudah dua kali ikut remedial tetapi belum lulus juga, akhirnya sama teman-teman yang tidak lulus sebanyak delapan orang dikasih tugas. Siswa lain di sebelahnya menimpali informasi temannya, bahwa guru-guru memberi kesempatan untuk remedial, tetapi tidak semua guru mau mengulangnya lagi apalagi sampai tiga kali. Tetapi jika siswa proaktif meminta, guru-guru pasti melayani karena sudah sering diingatkan dan ini menjadi hak siswa, makanya siswa berani dan mau saja memintanya kepada guru.

Maksud yang sama dengan penyampaian dua orang guru laki-laki yang sedang berada di ruang kantin pada saat istirahat siang, bahwa sekolah belum menyediakan waktu khusus untuk melakukan remedial, sehingga jika ada siswa yang remedial berkali-kali, guru harus menyiasati siswa lain agar tidak dirugikan dengan waktu untuk melanjutkan materi pembelajaran. "guru-guru sudah biasa menghadapi yang demikian, jika ada yang remedial yang lain pengayaan, atau ada lagi yang harus remedial sedang yang lain sudah dianggap cukup pengayaannya, biasanya guru mengambil jalan lain yang tidak mengurangi tujuan sesungguhnya, seperti diberi tugas", demikian penjelasan guru laki-laki yang satunya lagi. Sebagai pembelaan terhadap guru yang belum menyelesaikan tugas sebagaimana standar yang diinginkan sekolah.

SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga menyusun jadwal kegiatan ekstrakurekuler, biasanya sudah ditentukan di akhir tahun, jadwal yang dibuat berlaku untuk satu tahun, bisa berubah menyesuaikan jika ada perubahan seperti pelatih atau pembina yang cuti dan sebagainya, tetapi cukup dibuatkan SK baru bagi pelatih atau pembina yang bersangkutan. Ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun adalah: olah raga: futsal, basket, volly,tenis meja, bulu tangkis, taekondo; sanggar seni; dan pramuka; serta PMR/UKS. Jenis ekstrakurekuler ini

dibuat dengan pertimbangan kemampuan pelatih yang ada di sekolah, kebutuhan sekolah dengan mendatangkan pembina atau pelatih dari luar sekolah, misalnya pramuka dan taekondo, pelaksanaanya semua di sekolah pada sore hari.

Setiap siswa di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun boleh mengikuti dua macam atau dua jenis ekstrakurekuler, tetapi ada saja siswa yang memiliki bakat dan kemauan yang multi, sehingga mengikuti lebih dari dua macam atau jenis. Menyikapi hal ini sekolah melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran meminta siswa untuk memilih dua macam atau jenis, yang ditulis dalam kolom ekstrakurekuler yang diikuti pada rapot siswa, dan mempersilahkan siswa untuk mengikuti latihan atau pembinaan jika guru yang mendampingi mengizinkan dengan pertimbangan jumlah siswa dengan daya tampung, peralatan dan sebagainya.

Guru di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga merasa perlu untuk menentukan buku-buku paket utama dan buku-buku penunjang yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini menggunakan buku terbitan Erlangga sebagai pegangan guru, dan buku-buku lain sebagai penunjang, sedangkan siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang setiap tahunnya berganti-ganti penerbit, karena guru-guru juga selektif memperhatikan isinya, dengan pertimbangan lebih sempurna, lebih cocok dengan kompetensi dasar yang ada di sekolah.

Sebagai buku paket dan buku penunjang siswa di SMK Negeri 1, ada guru yang menjalankan tugasnya menjaga perpustakaan sekolah setiap hari kerja mulai pukul 09.30-12.00 Wib., untuk piket melayani siswa, tata usaha dan guru. Sampai saat ini tersedia sebanyak 2.800 buku dari pengadaan sekolah, sumbangan guru-guru, dan sumbangan dari Perpustaan Daerah Kotawaringin Barat dalam bentuk buku-buku paket. Oleh karena jumlahnya terbatas, maka siswa boleh menggunakan di perpustakaan, yang sering ditugaskan oleh guru mata pelajaran, sedangkan buku penunjang siswa boleh

pinjam selama satu minggu.

Berbeda dengan tugas guru di SMK Muhammadiyah dalam hal ini, guru yang mengelola perpustakaan sekolah sekaligus bertugas sebagai pelayan perpustakaan setiap harinya.

b. Berani Mengakui Kesalahan

Sebagian besar guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun mengaku pernah melakukan kesalahan ringan, sebagai konsekoensinya mereka juga pernah ditegur secara lisan oleh atasan, dalam hal ini adalah kepala sekolah, juga mendapat teguran dari teman-teman sejawat. Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan SMK muhammadiyah Pangkalan Bun,

> *pernah mendapatkan teguran lisan dari kepala sekolah dan teman, sebagai kritik dan masukan terutama dalam masalah menangani siswa yang melanggar aturan sekolah, saya justeru jadi banyak wawasan strategi menangani siswa dan sering terfikirkan juga setelahnya, seperti apa saya selajutnya menangani siswa, mudah-mudahan menjadikan saya lebih baik karena mengetahui mana yang kurang benar dan mana yang seharusnya.*

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan sekaligus pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas tidak sungkan-sungkan meminta maaf kepada siswa atas kesalahan yang dilakukan, misalnya pernah memasukan anak dalam kelompok remedial, ternyata justru anak tersebut yang memperoleh nilai tertinggi. Meskipun bagi anak itu hal biasa dan memaklumi, tetapi guru di atas tetap merasa bersalah dan merasa harus meminta maaf di depan teman-teman siswa sekelas anak, karena anak tersebut sudah mendapatkan penilaian negatif dari teman-teman sekelasnya, demikian diceritakan oleh salah seorang siswa kelas XI ATPH.

Hampir sama dengan salah seorang tata usaha di SMK Negeri 1, pernah mendapatkan punishment tertulis karena tidak mengikuti aturan peminjaman dana di Bank Belanga

Artha Mandiri, mendapat surat peringatan I dari kepala sekolah dan membuat surat perjanjian untuk pemenuhan tanggung jawabnya. Tata usaha tersebut merasa bersalah dan meminta maaf kepada ketua pengelola Bank Belanga Artha Mandiri, juga meminta bantuan dengan ketua pengelola untuk menjadi mediator menyelesaikan masalahnya sebagai bentuk rasa bersalah yang dirasakan.

Pengalaman sejenis dengan kontens berbeda juga pernah dirasakan oleh guru dan tata usaha lainnya. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa setiap guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun:

1. Pernah melakukan kesalahan, diikuti dengan perasaan bersalah.
2. Perasaan bersalah yang dirasakan diikuti dengan kebesaran hati untuk mengakuinya.
3. Ditindak lanjuti dengan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.
4. Serta berusaha untuk tidak mengulanginya.

Cara yang dilakukan sebagai perwujudan merasa bersalah dan meminta maaf, dilakukan dengan cara:

1. Ada perasaan bersalah.
2. Menyesali atas kesalahan yang dilakukan.
3. Mengakui atas kesalahan yang diperbuat dengan meminta maaf.
4. Meminta maaf yang dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

Melalui cara tidak langsung dilakukan dengan cara: menggunakan pihak ketiga sebagai mediator; dilakukan secara tertulis dan menggunakan media elektronik. Ada yang melakukannya secara tertutup, ada juga secara secara terbuka sehingga diketahui oleh pihak lain.

Rasulullah Saw., terlebih dulu mengingatkan jika memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan memaafkan kesalahannya,

حَدَّثَنَا عَبْد اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَقَالَ عَثْرَةً أَقَالَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (مسند أحمد : ٧١٢٢[171])

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ma'in] berkata; telah menceritakan kepada kami [Hafsh] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah], dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan memaafkan kesalahannya pada hari kiamat." (Musnad Ahmad: 7122)

Hadis di atas menegaskan jika mau memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan mengembalikan dengan maksud yang sama dan mendapat pembalasan melebihi dari yang dilakukan, yaitu Allah akan mengampuni kesalahannya. Hubungan hadis ini dengan pembahasan mau mengakui kesalahan di atas adalah jika mau mengakui kesalahan berarti seseorang tersebut berharap orang dimaksud memafkan atas kesalahannya.

Bukan perkara gampang untuk mau mengakui kesalahan bagi pelaksana sekolah, jika hati masih merasa jengkel apalagi belum menerima permasalahnya. Intinya adalah menyadari sebuah nilai tanggung jawab yaitu karakter memiliki komitmen kepada orang lain dengan menyadari pentingnya menjalin hubungan yang baik sehingga berusaha menjaga dan melakukan tindakan agar tetap dekat dengan orang lain,[172] adalah salah satu ciri dari pelaksana sekolah yang mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* dalam manajemen sekolah.

Guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah juga mengaku pernah mengeritik dan mendapatkan kritik. Misalnya diakui oleh kepala Bank Belanga Artha Mandiri, yang mengaku mendapat kritik dari teman

---

171Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal: al-Musnad,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), No. 7122.

172Sudarmiatin, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran...* h. 104.

sejawat pada kondisi sering terlambat datang ke sekolah. Dengan alasan karena memiliki anak bayi, memang bukan alasan karena semua guru dan tata usaha pernah memiliki pengalaman yang sama.

Pengalaman yang lebih pedas sama dirasakan oleh guru di atas yaitu mendapat kritikan teman sejawat ketika terdapat laporan harian Bank Belanga Artha Mandiri tidak sesuai. Setelah diminta untuk diteliti oleh kepala sekolah, kesalahanya terletak pada rekap siswa piket yang tidak sesuai. Kekeliruan lagsung diselesaikan pada hari itu juga, masalah pun selesai pada hari itu juga. Sementara, ada kritik pedas yang disampaikan oleh teman sejawat karena kurang memahami masalah yang sebenarnya. Terhadap yang demikian, ibu yang menjadi penanggung jawab tugas tersebut, tetap mengomfirmasi sebagai upaya meluruskan dan menetralkan keadaan, kiat menyampaikannya dengan santun dan menghindari marah apalagi balik mengeritik.

Diakui juga oleh kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, jika mendapati guru atau tata usaha yang bersalah, mengaku menahan diri terlebih dulu agar tidak marah dan berusaha menghindari dari mengeritik, juga menakar masalahnya dengan introfeksi diri dulu sebagai kepala sekolah atau sebagai pribadi, selanjutnya memutuskan untuk menegur atau tidak, atau memberi masukan atau tidak.

Sifat dari guru dan kepala sekolah di atas, akan dapat menghindarinya dari sifat sebagian manusia yang bersalah tetapi justru menyalahkan orang lain, karena seringkali kritik hanya merupakan hal yang sia-sia karena menempatkan seseorang dalam posisi defensif dan biasanya membuat orang itu berbahaya, karena melukai rasa kebanggaan seseorang, melukai perasaan pentingnya dan membangkitkan rasa benci. Kritik yang demikian tidak membuat perubahan yang signifikan dan seringkali malah menimbulkan rasa benci.

Keinginan manusia pada persetujuan, sama besarnya dengan ketakutan seseorang pada kritik. Rasa benci yang ditimbulkan oleh kritik dapat menurunkan semangat

kerja guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah, dan tetap tidak memperbaiki situasi yang sudah dikritik.

Sebagaimana kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun yang meyakinkan jika guru sudah disiplin dengan tepat waktu datang ke sekolah, ketika mendapati salah seorang guru yang terlambat masuk, kepala sekolah menyapa, "sulitkah datang lebih awal?" Guru mencoba untuk mengevaluasi diri bahwa guru-guru yang lebih senior bertugas di sekolah juga pernah memiliki anak balita, berarti mereka sudah mengalaminya duluan dan bisa saja datang ke sekolah tepat waktu, guru tersebut mengaku segera memperbaiki diri. Hasilnya adalah kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah dengan tepat waktu datang ke sekolah tanpa rasa kesal dan benci. Jadi kritik jika disampaikan secara porsional akan mendatangkan manfaat, tetapi lebih banyak kritik yang mendatangkan kesia-siaan.

Guru dimaksud menyatakan "saya juga tidak tahu siapa yang salah" ketika menghadapi laporan bank yang tidak sesuai. Penulis melihat satu hal dari fakta ini adalah "kritik" dari teman sejawat kepada ketua pengelola Bank Belanga Artha Mandiri tidak membuatnya mengakui kesalahan. Kritik ini hanya mendorong yang dikritik mempertahankan dirinya dengan bertahan pada pendiriannya, jika hanya kesalahan rekap dari siswa piket, dan dengan wajah yang menunjukkan kesal mengulangi kalimat-kalimat jika itu hanya kesalahan rekap siswa.

Guru lain menceritakan jera melihat temannya yang mengeritik tetapi hasilnya tidak untuk menjadikan lebih baik. Meskipun guru dimaksud mengaku sudah memikirkan bahwa dirinya patut mendapat kritikan itu, tetapi mengaku kritikan tersebut tidak sepadan dengan kesalahan yang dilakukan.

Penulis memperhatikan ketika berurusan dengan manusia, ada yang harus diingat bahwa berhadapan dengan makhluk golongan manusia penuh emosi, bukan berhadapan dengan

makhluk manunia logika. Makhluk yang penuh dengan prasangka dan motivasi oleh rasa bangga dan sombong. Tetapi manusia yang memiliki entrepreneurship, tidak akan berbicara hal buruk tentang seseorang apalagi mitra kerja, bawahan atau atasan kerja, dan hanya membicarakan sisi baik tentang orang lain.

Seorang yang berjiwa entrepreneur akan menunjukan kebesarannya ketika memperlakukan orang lain dan meyakini bahwa semua orang bisa mengeritik, tetapi perlu kontrol diri untuk mengerti dan mampu memberi maaf. Apabila hal ini tidak dimiliki, maka seseorang itu sama dengan menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan akan berada dalam lingkungan yang buruk.

Penulis mengamati yang dilakukan kepala sekolah adalah ingin agar orang lain berbuat atau melakukannya. Bisa saja memerintah atau menginstruksikan atau mengancam kepada guru dan tata usaha untuk melaksanakan, tetapi kepala sekolah menyadari bahwa yang dihadapi adalah manusia dewasa, dan menyadari jika tidak ada hal lain yang sangat membunuh ambisi seseorang selain kritik dan mereka yang merasa lebih tinggi.

Guru dan tata usaha di sekolah memang seharusnya menyampaikan apa yang diinginkan kepada orang lain, karena diri pribadi pasti akan berminat dengan itu, tetapi orang lain belum tentu faham apa yang dimaksudkan, sehingga perlu disampaikan. Jadi, satu-satunya cara untuk mempengaruhi orang lain adalah berbicara tentang apa yang mereka inginkan dan tunjukkan. Apabila atasan menginginkan sesuatu, lebih menyampaikan maksud sesuatu itu dari pada menyampaikan keinginannya. Misalnya guru yang terlambat, kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun menyampaikan jika sering terlambat akan dilihat anak-anak, dilihat guru dan orang lain.

Artinya, cara yang dilakukan adalah membangkitkan semangat dan keinginan guru yang bersalah untuk mampu menyadari nilai tanggung jawab dengan nilai indikatornya mau mengakui kesalahan, dampaknya akan diimplimentasikan

dalam ke seharian dan merubah diri, dengan keyakinan guru tersebut mampu mengimplementasikanya, jika tidak maka dia akan jalan ditempat bahkan tergilas oleh hukuman moril yang berlaku bahkan hukuman hukum. Berarti sikap yang ditunjukkan kepala SMK Negeri 1 dan pengakuan kepala SMK Muhammadiyah untuk menakar sebagai diri sendiri atau sebagai kepala sekolah, telah memikirkan hal yang lebih besar dari pada untuk diri sendiri.

Menunjukkan sikap seorang *entrepreneur* yang bertanggung jawab dengan karakter komitmen pada orang lain, yaitu mampu dan mau berkorban dari hal-hal yang bersifat pribadi demi penyelesaian pekerjan yang dilakukan,[173] dan mampu memisahkan antara hubungan emosional dengan karier.[174]

Apabila menginginkan orang lain melakukan atau mengerjakan sesuatu, sebelum menyampaikan kepada orang tersebut, sebaiknya tanyakan dulu pada diri sendiri, bagaimana saya menjadikan orang ini menyadari kesalahannya? Bagaimana saya bisa menjadikan orang ini mau berubah? Bagaimana saya bisa menjadikan orang ini tidak mengulanginya? Perntanyaan ini akan membuat seseorang entrepreneur tidak tergesa-gesa masuk dalam situasi yang tidak menguntungkan, dengan mengeluarkan pembicaraan mengenai keinginan sendiri.

Seorang *entrepreneur* bisa sukses dalam pekerjaan atau tugas yang diemban, jika memiliki kemampuan untuk memandang segala sesuatunya dari sudut pandang orang lain, dan juga sudut pandang diri sendiri.

Seseorang bisa memenangkan perhatian, waktu dan kerja sama bahkan dari orang-orang yang paling sukar, dengan cara sunguh-sungguh berminat pada tugas mereka. Artinya, jika ingin bekerja sama, biarkan diri sendiri melakukan sesuatu untuk orang lain, hal-hal yang memerlukan waktu, energi, rasa tidak mementingkan diri dan pemikiran; berkomunikasi dengan orang lain secara antusias, tunjukkan bahwa gembira

173*Ibid.* h. 104.

174Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 3 Pembelajaran...* h. 47.

dengan komunikasi itu, buat seseorang merasa berharga. Intinya adalah bersungguh-sungguh menaruh minat pada orang lain. Selain itu tidak salah jika memaksakan diri untuk tersenyum jika tidak bisa ikhlas senyum pada orang lain apalagi bawahan.

Kepala SMK Negeri 1 mengatakan jika "suka dengan yang kamu lakukan dalam menyelesaikan masalah" ketika guru diberi kesempatan untuk membela atau mengkonfirmasi terhadap teman sejawatnya, dalam hal ini berarti kepala sekolah sudah menjadi pendengar yang baik. Penulis yakin jika kepala sekolah bisa saja menyela memasuki keinginan guru yang mau mengonfirmasi pada guru lain yang mengeritiknya, tetapi kepala sekolah berusaha untuk melihat dan mendengarkan dengan sabar dan bijak. Sikap seorang *entrepreneur* kepala sekolah, membuat guru yang bersalah empati bagaimna perasaan kepala sekolah saat itu, kalau dirinya pada posisi yang sama, juga akan bertindak seperti itu.

Bila seseorang menjadi orang yang baik dalam meminpin, maka jadilah pendengar yang penuh perhatian. Upayakan untuk menjadi menarik, yaitu dengan cara tertariklah pada orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang orang lain senang menjawabnya, memberi semangat agar berbicara tentang dirinya dan kiat-kiatnya untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Memiliki sikap *entrepreneurship,* akan memandang sisi positif terlebih dahulu pada orang lain, hal ini memang sulit tetapi tetap berupaya mencari dari sisi yang bisa dipandang, apakah dari sisi fisikatau psikisnya. Hal ini memang tidak mungkin terlaksana jika masih memiliki sikap emosional. Ketika seseorang dapat menemukannya, maka setahap sudah dapat menuju jadi seorang tersebut memiliki jiwa kewirausahaan *(entrepreneurshif)*.

Guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah, yang memiliki *entrepreneurshif* dan mengimplementasikannya di sekolah, tentu ingin memperoleh persetujuan dari teman-

teman guru dan tata usaha juga kepala sekolah, anda ingin mendapatkan pengakuan atas prestasi anda, anda ingin mendapatkan perasaan bahwa anda penting dalam dunia anda yang kecil, anda tidak ingin mendengar sanjungan murah yang tidak tulus. Jadikan mereka "tulus dalam penerimaan dan murah hati dalam memberi penghargaan". Maka berikan kepada orang lain apa yang kita harapkan diberikan pada kita. Kapan, bagaimana, di mana, setiap waktu ada kesempatan. Sikap ini yang ada pada kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun. Jika ini dipertahankan, diyakini keteladanan kepala sekolah menjadi sebuah kekuatan dalam mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* di sekolah.

c. Sanggup Menanggung Risiko Atas yang Diperbuat

Sanggup menanggung risiko atas apa yang diperbuat oleh guru atau tata usaha di sekolah dalam melaksanakan tugas, merupakan salah satu ciri dari pelaksana sekolah yang bertanggung jawab.[175] Implementasinya dalam melaksanakan tugas di sekolah bukanlah perkara gampang, karena membutuhkan karakter yang kuat untuk menanggungnya. Banyak yang dapat melakukan tugas tetapi sedikit yang mau menerima konsekoensi dari apa yang dilakukan.

Sebagai pelaksana sekolah, baik itu sebagai guru ataupun tata usaha sekolah, jelas tidak mungkin mengelak dari risiko atas tugas yang diemban. Jika guru atau tata usaha tersebut mengambil risiko, akan lebih yakin pada diri sendiri dan pandangan terhadap pengambilan risiko akan lebih positif, karena percaya pada kemampuan-kemampuan sendiri, dan menerima risiko yang terbaik dalam mencapai tujuan dari sebuah tugas.

Misalnya yang dilakukan oleh pelaksana SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Sekolah melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum menjadwalkan ujian

175Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, bahwa terdapat 20 indikator nilai-nilai yang merupakan tata perilaku siswa dalam pergaulan, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Lihat juga penjelasan Ridhahani Fidzi, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 48-49.

prasemester menyesuaikan dengan kegiatan sekolah, dan ujian semester atau kenaikan kelas, menyesuaikan dengan kalender pendidikan nasional. Implementasinya di lapangan tidak selalu kaku dalam arti harus mengikutinya jika ada keadaan yang mengharuskan berubah. Disampaikan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran di SMK Negeri 1 berikut sambil menunjukkan kalender pendidikan sekolah,

> *kalender pendidikan sekolah kita mengikuti kalender pendidikan nasional untuk ujian semester bulan depan mulainya tanggal 8 Juni 2015, sementara tanggal 17 Juni 2015 sudah memasuki bulan Ramadhan, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah bisa maju atau mundur pelaksanaan ujian semester, di antara pertimbangannya: memberi kesempatan anak-anak untuk class meeting, waktu guru-guru memeriksa dan mengolah nilai serta memberi kesempatan remedial juga menulis nilai rapot.*

Salah seorang guru di SMK Negeri 1 juga menguatkan fakta di sekolahnya jika selain memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan class meeting pada saat guru mengoreksi dan mengolah nilai serta menulis nilai rapot siswa, juga berusaha memberi kesempatan libur awal Ramadhan, meskipun ini biasanya sesuai dengan kalender pendidikan secara nasional.

Berbeda dengan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dalam membijaki kalender pendidikan menyambut menyambut awal Ramadhan, karena pelaksana sekolah secara keseluruhan mengakui jika guru dan tata usaha sepakat untuk bertahan pada kebiasaan baik sekolah, yaitu tetap bersekolah di awal Ramadhan sebagaimana pernyataan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran,

> *awal Ramadhan, karena pelaksana sekolah secara keseluruhan mengakui jika guru dan tata usaha sepakat untuk bertahan pada kebiasaan baik sekolah, yaitu tetap bersekolah di awal Ramadhan sebagaimana pernyataan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran, awal Ramadhan dijadwalkan untuk melaksanakan pesantren Ramadhan di perguruan Muhammadiyah, biasanya ada keterlibatan semua unsur Muhammadiyah dan*

Organisasi Otonomnya, misalnya dalam mengisi materi, menyediakan sahur dan ta'jil.

Pernyataan di atas diperkuat oleh salah seorang pengurus Dikdasmen Muhammadiyah, jika setiap akhir kegiatan pesantren Ramadhan siswa, diadakan acara buka puasa bersama seluruh pengurus Muhammadiyah beserta Organisasi Otonom.

Keberanian guru dan tata usaha melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum sebagai pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dalam membijaki jadwal ujian, *class meeting* dan libur sekolah sebagai penjabaran kalender pendidikan yang tertuang dalam indikator kalender pendidikan sekolah di atas, memang menjadi bagian dari manajemen sekolah dan bagian dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran,sebagaimana disampaikan Soetopo dan Soemanto, bahwa kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam admisnistrasi manajemen kurikulum sangat luas antara lain: mengadakan ulangan, mencatat dan melaporkan hasil-hasilnya; menyusun jadwal belajar dan jadwal mengajar hubungannya dengan hari efektif sekolah. [176]

Sikap tersebut membutuhkan keberanian untuk keluar dari aturan umum yang ada untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah; berarti pelaksana sekolah di atas juga memiliki entrepreneurship dalam menjalankan administrasi sekolah, karena berani melaksanakan sesuatu dengan cara sendiri. Jika tidak memiliki keberanian sebagaimana di atas, maka sekolah akan mengikuti secara kaku kebijakan atasan yang sifatnya berlaku secara umum, sedangkan sekolah memiliki kondisi yang berbeda dan otomatis memiliki kebutuhan yang berbeda juga.

Guru yang menjabat sebagai kepala sekolah urusan kurikulum di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah di atas dalam hal ini sudah memiliki sikap tanggung jawab dalam melakanakan tugas, karena salah satu indikatornya adalah melakukan penyempurnaan dengan cara mencari

176Soetopo, Hendayat dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional*... h.34-35.

peluang dan solusi untuk meningkatkan layanan kepada siswa; memberikan hasil terbaik melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif; bersikap proaktif, reatif, inovatif dan responsif dalam menghadapi perubahan yang terjadi.[177]

Demikian juga dengan guru-guru yang bertugas pada mata pelajaran masing-masing, atau guru dan tata usaha yang memegang tugas khusus di sekolah, dituntut untuk bertanggung jawab dengan sanggup menanggung risiko atas tugas yang diembankan kepadanya. Sebagaimana pernyataan guru yang ditugasi sebagai kepala unit produksi di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun menceritakan jika dirinya diberi kepercayaan mengelola unit produksi susu kedelai bernama "Taruna Tani" mulai dari awal didirikan tahun 2006, mendapatkan bantuan mesin dari Dinas Pertanian dan mendapatkan bantuan dana hibah sebesar Rp.100.000.000.00 untuk pengadaan peralatan rumah tangga dan pelatihan, serta bantuan pemasangan listrik dan PAM dari Dinas Koperasi dan UKM. Mendapat bantuan juga dari Dinas Kesehatan dalam bentuk pelatihan dan sekaligus memberikan surat izin.

Dari awal merencanakan unit produksi sudah harus memiliki sikap mau menanggung risiko, dan membeli tantangan seperti harus berani mencoba,harus berani memulai, harus mencapai target, harus dapat menunjang menjadi media praktik siswa, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan karakter dari sikap tanggung jawab pelaksana sekolah, yaitu mereka tidak takut mengambil risiko tetapi akan menghindari risiko tinggi apabila dimungkinkan.[178]

Unit produksi ini sebenarnya berdiri sendiri, karena merupakan industri kecil yang ada dalam sekolah. Laporan hasil produksi ini disampaikan kepada bendahara, dan kepala sekolah sekarang melakukan pengawasan proses pada saat awal menjabat sebagai kepala sekolah, sekarang lebih sering melakukan pengawasan hasil dan melakukan *cek and ricek* kepada bendahara. Hal ini sebagai cara untuk meminimalkan

177Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 159.

178Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 3 Pembelajaran...* h. 47.

risiko negatif penyalahgunaan dari pengelola.

Pengoperasian industri kecil yang menjadi unit produksi sekolah ini dikerjakan di luar jam sekolah mulai sore sampai malam. Karyawan yang mengerjakan direkrut dari siswa dengan cara mengajukan surat lamaran terlebih dulu, kemudian dilakukan tes pekerjaan. Setiap tahun ini dilakukan sebagai regenerasi siswa itu sendiri. Dikerjakan sebanyak dua orang setiap harinya dengan cara bergantian. Regenerasi dilakukan, sebagai upaya mengurangi risiko dari pemutusan pekerja atau sebaliknya pekerja yang memutuskan kerja.

Pemasarannya ke instansi pemerintah dan masyarakat lingkungan sekolah yang sudah ditentukan oleh pengelola, dengan maksud memudahkan pengawasan karena dilakukan pada jam pelajaran sekolah, yaitu mata pelajaran Kewirausahaan dan pada saat jam pelajaran istirahat pertama dan istirahat kedua khusus di lingkungan dalam sekolah. Upaya menghindari risiko negatif tidak hanya diupayakan pada saat perencanaan, tetapi juga pada saat akting sampai pada evaluasinya.

Sebagai bentuk tanggung jawab untuk mempertahankan usaha ini tetap diterima pasar, pengelola selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil produksi, misalnya pelatihan-pelatihan. Kepala unit produksi menuturkan,

> *saya sebagai ketua unit produksi memanfaatkannya sebagai media praktik mata pelajaran Kewirausahaan yang saya ampu". Ini mendapatkan dukungan penuh dari guru-guru dan TU tidak hanya di SMK tetapi juga guru-guru yang ada di SMP, SD dan PAUD Muhammadiyah dalam kompleks perguruan ini.*

Sebuah kewajaran jika unit produksi ini menjadi tempat praktik pelajaran kewirausahan, karena penulis perhatikan banyak tulisan-tulisan yang menjadi penggungah dalam bersikap dan bertindak untuk menjadi seorang entrepreneur, seperti: "gunakan akal dan fikiran secara baik, mantapkan niat dalam hati secara jujur dan cermat dalam belajar". Di ruang unit produksi juga terdapat tulisan "hidup awet tanpa pengawet", dan petunjuk cara kerja produksi dan warning agar memastikan

menggunakan tangan dan peralatan yang bersih dan steril, ini diadakan sebagai kiat untuk mempertahankan unit produksi.

Upaya untuk sanggup menjalankan tugas dengan segala risikonya dilakukan oleh guru yang mengelola unit produksi susu kedelai di atas. Risiko dari untung dan rugi produk sinya, risiko dari mempekerjakan tenaga kerjanya, dan risiko dari keberlangsungan unit produksi sebagai sarana praktik kewirausahaan.

Tiap jurusan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun memiliki unit usaha masing-masing, unit usaha lain di SMK Muhammadiyah yaitu: unit usaha pembuatan pupuk kompos untuk keahlian ATPH, unit usaha peracikan obat tradisional untuk keahlian Farmasi, dan unit usaha pembuatan cap dan sablon untuk keahlian MM. Masing-masing ketua unit ditugaskan kepada salah sorang guru dan di SK-kan oleh kepala sekolah.

Pembuatan pupuk kompos dilakukan bekerja sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Pembuatan Pupuk Kompos, hasilnya dititipkan di toko pertanian salah seorang guru di sekolah ini. Sedangkan peracikan obat tradisional bekerja sama dengan mata pelajaran Kewirausahaan untuk dikemas dalam kemasan yang menarik, terdapat tulisan hasil karya SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, bekerjasama dengan jurusan MM dalam pembuatan tulisan kemasannya, demikian juga pembuatan cap dan sablon menggunakan sistem komputerisasi, juga bekerjasama dengan mata pelajaran Kewirausahaan dalam pemasarannya.

Sanggup menanggung risiko sebagai guru pengampu yang sanggup mentranfer pengalaman terhadap hal-hal yang melebihi dari sekedar memberikan ilmu. Inilah sikap seorang pelaksana sekolah yang bertanggung jawab terhadap tugas dalam bidang yang diampu/diembannya. [179]

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun menuturkan, bahwa hasil usaha siswa sebenarnya kurang banyak barangnya saja

179Kasmir, *Kewirausahaan*... h. 21-23.

selalu habis dibeli orang, karena sudah diketahui keaslian dan keorisinilannya, tetapi karena tujuannya hanya praktik, waktu mereka terbatas mengolahnya, maka seada hasilnya saja. Masih penuturan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran,

> *saya sudah menyampaikan saran kepada kepala sekolah untuk memanfaatkan alumni yang memang emiliki waktu untuk melakukannya, selain meneruskan sampai pada implementasi kewirausahaannya yang di dapat waktu sekolah, juga pemenuhan omset pasar, juga bisa untuk praktik yang menjadi siswa aktif, mudah-mudahan ada tindak lanjutnya.*

Penulis mengamati para guru yang ditugaskan sebagai ketua pengelola unit produksi dan unit usaha membimbing siswa di lapangan benar-benar terjun langsung seperti orang pekerja sesungguhnya, terutama untuk keahlian ATPH, jika anak-anak harus memegang tanah, maka guru terlebih dulu yang akrab dengan tanah, pegang cangkul dan semua siswa diajarkan mengoperasikan traktor dan alat berat yang hanya dimiliki oleh sekolah ini.

Semangat dan kerja keras ketua unit produksi dan unit usaha dan guru pengampu mata pelajaran yang mampu memanfaatkan semangat siswa untuk melakukannya menjadi kekuatan tersendiri dalam praktiknya di lapangan. Memang seharusnya hasil semua unit usaha siswa diakomodir dalam suatu ruang atau satu tempat khusus, tetapi inilah yang menjadi kelemahan sekolah. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah,

> *seyogyanya hasil usaha siswa ditindak lanjuti pada sebuah ruang atau tempat khsusus, tetapi karena keterbatasan ruang, maka berjalan masing-masing. Sungguhpun demikian dalam prosesnya saling mendukung dan bekerja sama dengan mata pelajaran yang linier.*

Demikian juga di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, penempatan guru sebagai wakil kepala sekolah urusan

tertentu, kepala program studi, kepala unit produksi, dan pengelola lainnya, dilakukan sekolah dengan bergiliran sesuai dengan loyalitas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Misalnya kepala unit produksi Akuntasi yang mengelola Bank Belanga Artha Mandiri menuturkan,

> *awal beroperasinya bank ini saya ditunjuk menjadi kepala unit produksinya, setelah itu digantikan oleh guru yang lain karena saya cuti melahirkan, setelah saya aktif diminta lagi untuk menanggung jawab ini sampai sekarang.*

Senada dengan informasi yang disampaikan oleh kepala unit produksi Administrasi Perkantoran, biasanya disesuaikan dengan keahlian guru dengan bidang yang ditangani, apalagi jika guru tersebut mengajar mata pelajarannya, guru ini menuturkan jika pernah ditunjuk langsung oleh kepala sekolah, juga ada yang dipanggil dulu untuk dimintai kesanggupan, ada yang ditawarkan dan diminta dalam rapat tanpa mengetahui sebelumnya.

Semua guru di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun yang menjadi pengelola unit produksi/usaha membimbing siswa langsung di lapangan, sebagai proses pembelajaran praktik bagi siswa, tidak ada insentif bagi kepala unit produksi/unit usaha tetapi dihitung sama dengan 12 jam pembelajaran. Sebagimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, bagian penjelasan Pasal 52 ayat (2).

Sepintas ekuivalensi di atas menjadi sebuah keuntungan bagi guru, tetapi sisi lainnya guru yang mendapat tugas tersebut harus berani menanggung risiko atas SK yang dikeluarkan, yaitu bertanggung jawab penuh atas segala yang menyangkut tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola unit dimaksud.

Tidak pernah ada guru yang menolak terhadap tugas yang diberikan, baik itu sebagai pengampu mata pelajaran maupun tugas pada jabatan atau pengelola tertentu. Meski diakui oleh guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mendapat tugas sebagai wakil kepala

sekolah urusan kesiswaan, pernah mengusulkan guru lain terhadap tugas yang diberikan sebagai wakil kepala sekolah urusan kesiswaan.

Pengakuan yang hampir sama oleh guru yang mengampu mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, sempat menolak tugas yang diberikan sebagai ketua pengelola Bank Belanga Artha Mandiri, karena merasa bukan ahlinya. Semua guru yang memiliki pengalaman seperti guru di atas, mengaku tidak jadi menolak dan mengalihkan tugas, karena mendapat penjelasan dari kepala sekolah masing-masing, di antaranya diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih. Semua guru melalui angket juga menyatakan berusaha untuk belajar dan berlatih untuk melaksankan tugas yang diberikan dengan segala risikonya.

Guru yang bertanggung jawab pada masing-masing tugas pengampu mata pelajaran ataupun mendapatkan tugas tertentu di atas, memiliki kesediaan waktu, tenaga dan fikiran untuk terjun langsung kelapangan dalam melaksankan tugasnya. Ini merupakan makna tanggung jawab yang diimplementasikan dalam melaksanakan tugas sekolah. Tanggung jawab secara umum diartikan sebagai keharusan untuk *"menanggung"* dan *"menjawab"*.[180]

Guru-guru SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun di atas mau melaksanakan tugas yang diembankan, menganggap sebagai sebuah keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan dari sebuah SK yang diterbitkan oleh atasan dalam rangka menjawab suatu persoalan. Tanggung jawab ini menyangkut keinginan atau hasrat dari seorang guru yang mendapatkan tugas dan menjalankan tugas tersebut sebagai pelaksana sekolah, untuk memikul kewajiban dalam pelaksanaan semua tugas yang diembankan kepadanya.

Sanggup menanggup risiko atas tanggung jawab yang diberikan kepada guru di sekolah, mengarah pada kinerja tindakan dari tugas, mencakup tindakan yang berhubungan dengan pemenuhan pembelajaran kepada siswa, dan tindakan

180Mundzier Suparta, Selamatkan Bangsa... h. 158.

sebagai pelayan publik/masyarakat secara umum. Dalam tanggung jawab tersebut terdapat unsur kepercayaan, yaitu guru tersebut dapat dipercaya dan terpercaya dalam mengemban tugas yang diberikan.

Rasa tanggung jawab dengan sanggup menerima risiko dari akibat menjalankan tugas, haruslah bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk pemikul amanah atau khalifah Tuhan di muka bumi ini.[181] Dengan demikian maka tanggung jawab sebagai pelaksana sekolah dapat dipahami sebagai kesiapan guru atau tata usaha memberikan jawaban atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukan sebelumnya atau tindakan-tindakan yang dilakukan atau terjadi di masa yang akan datang.

Risiko yang harus ditanggung oleh guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun juga dalam hal keberadaan sekolah yang sudah menjadi sekolah pilihan yang dipercaya masyarakat sebagai sekolah negeri terbaik dan sekolah swasta terbaik untuk sekolah kejuruan khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penyebabnya karena sudah banyak alumni yang tersebar di Kotawaringin Barat dan sering mewakili sekolah-sekolah khususnya tingkatan SMK untuk ikut serta dalam pameran pembangunan dan kegiatan pemerintah daerah lainnya. Sekolah juga sering menjuarai berbagai cabang lomba mulai tingkat kabupaten sampai tingkat nasional, semua ini diberitakan di surat kabar yang ditugaskan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat untuk disimpan dan dikliping menjadi dokumen sekolah, dan sering diberitakan melalui televisi lokal.

Tugas di atas memang seharusnya menjadi tanggung jawab wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat dengan tugas: memahamkan kepada masyarakat tentang sekolah, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, menyosialisasikan program sekolah kepada masyarakat.[182]

181*Ibid*. h. 159.

182Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah*... h. 92-93.

Wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat juga yang harus menanggung risiko atas pelaksanaan tugas tersebut dibawah tanggung jawab kepala sekolah secara keseluruhan.

SMK Negeri 1 Pangkalan Bun juga sering menjadi tempat pertemuan atau pelatihan guru-guru atau kepala sekolah, mulai dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Beberapa bulan yang lalu, saat penulis berkunjung ke sekolah ini melakukan praobservasi untuk melihat kelayakan sekolah menjadi tempat penelitian, penulis menyaksikan panitia hari Sumpah Pemuda Kabupaten Kotawaringin Barat sedang melatih siswa siswi se-Pangkalan Bun kota yang terpilih sebagai duta pemakai busana adat yang ditampilkan saat upacara memperingati hari Pemuda/ Sumpah Pemuda di halaman kantor Bupati Kotawaringin Barat

Waktu yang sama penulis juga mendapati tim Lembaga Pengembangan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Tengah yang sedang memberikan pelatihan kepada guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan se-Kotawaringin Barat dengan cara bergantian, tingkat PAUD selama 2 hari, tingkat SD selama 2 hari, tingkat SMP-SMA selama 2 hari, dan kepala sekolah selama 2 hari. Salah seorang guru yang menerima kedatangan penulis menceritakan jika di sekolah ini selalu sibuk dengan kegiatan sekolah juga luar sekolah yang dilaksanakan di sekolah ini.

Sama halnya dengan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, tidak bisa di pungkiri menjadi salah satu sekolah swasta yang sudah dikenal oleh masyarakat, penyebabnya sama dengan SMK Negeri 1. Sekolah ini juga rutin menjadi tempat pertemuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang berkantor di salah satu ruang kompleks perguruan ini, pelatihan dan kegiatan tertentu oleh Muhammadiyah dan Ortomnya. Saat penulis menggali data penelitian ini ada tamu dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bersilaturrahim ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah sekaligus melihat aset Muhammadiyah Kotawaringin Barat, termasuk perguruan Muhammadiyah salah satunya adalah keberadaan SMK Muhammadiyah ini.

Waktu yang berbeda penulis juga mendapati tamu dari

anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah yang survey lokasi sekolah karena akan mendapatkan kucuran dana APBD Provinsi atas perjuangan Pimpinan Daerah Muhammadiyah melalui pengurus Dikdasmen Muhammadiyah dan pihak sekolah. Karena sekolah ini berada dalam satu kompleks perguruan Muhammadiyah, sekolah ini sering terlibat pasif maupun aktif sesuai porsinya dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah dan Ortomnya. Ini menjadikan sekolah ini semakin dimiliki dan diakui oleh masyarakat khsususnya warga Muhammadiyah.

Pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 juga SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, selain menanggung risiko dan mengurangi risiko terhadap hal-hal yang negatif juga harus menanggung risiko dari sesuatu yang positif seperti menjaga nama baik sekolah karena diakui sebagai sekolah yang sudah mendapat kepercayaan pemerindah dan masyarakat khususnya Kabupaten Kotawaringin Barat.

Menjawab risiko sebagai sekolah yang diunggulkan masyarakat, pelaksana sekolah berupaya melakukan manajemen sekolah dengan tertib dan meningkatkan prestasi sekolah dan termasuk prestasi siswa, dapat dilihat pada spanduk besar bergambar kegiatan/realisasi program sekolah dapat dilihat di sisi kanan masuk ruang koperasi sekolah, yang selalu dilewati jika mau masuk ke ruang kepala tata usaha, perpustakaan, dan ruang wakil kepala sekolah. Semua yang dipajang di dinding sekolah, misalnya, tata tertib guru, tata tertib tata usaha, gambar-gambar kemajuan sekolah, dan lain-lain, jika penulis memintanya, mereka selalu dapat menunjukkan dan memberikan dalam bentuk *printout*-nya. Berarti semuanya didokumenkan dengan tertib. Manajemen sekolah yang responsif seperti ini, diakui selalu diupayakan untuk mempertahankan keberadaan dan kemajuan sekolah.

Sekolah ini sangat menjaga keharmonisan kerja sama dengan pihak luar khususnya pihak terkait untuk menjaga eksistensi sekolah dan upaya memajukan sekolah. Misalnya menjaga dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar

sekolah, yang sering memberikan informasi jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah pada saat lingkungan sekolah belum dipagar, sekarang juga mereka tetap andil sebagai pengonsumsi hasil produk siswa, bekerja sama dalam kegiatan keagamaan misalnya Ramadhan dalam hal memanfaatkan Masjid perguruan Muhammadiyah dan lapangan olah raga yang memang diperuntukkan dan digunakan untuk umum.

Ketua Dikdasmen Muhammadiyah yang sempat penulis temui setelah melakukan salat Isya di Masjid Mujahidin Pangkalan Bun menuturkan jika ikut serta membicarakan masalah sekolah yang memang harus dibicarakan bersama, dan lebih sering dilakukan secara informal di sekolah, di masjid dan ketika pengajian atau pertemuan pengurus Muhammadiyah.

Kepala tata usaha sekolah ini juga memperkuat pernyataan di atas, jika mereka yang lebih banyak berperan dalam hal pembangunan khususnya fisik sekolah yang berhubungan dengan dana, mengandalkan dana BOS tidak mungkin, jika mereka yang bergerak pasti terlaksana karena Muhammadiyah memiliki dana di kantong anggotanya masing-masing, mereka sampaikan programnya, dimulai pelaksanaannya dan donator biasanya gayung bersambut, kendati pun kendala pasti ada tetapi mereka selalu ada solusinya.

Tidak hanya melalui pengurus komite sekolah yang bekerja sama dengan sekolah, juga melibatkan orang tua selaku anggota komite untuk merasa memiliki sekolah, misalnya pada saat awal tahun dilakukan pertemuan orang tua/wali siswa, persiapan Prakerin bagi siswa kelas XII, ketika bagi rapot juga melibatkan orang tua/wali untuk mengambil secara langsung datang ke sekolah dan dapat bertemu dengan wali kelas anaknya masing-masing, maksudnya supaya orang tua/wali melihat langsung perkembangan sekolah, kelas dan kemajuan anak masing-masing, dan dapat mendapatkan info secara langsung dari guru atau sekolah. Pada saat pertemuan orang tua/wali siswa di sekolah, kesempatan bagi sekolah untuk menyampaikan informasi sekolah, baik itu yang berhubungan dengan program-program sekolah juga informasi lainnya. Kegiatan

manajemen seperti ini dilaksanakan dalam rangka menjaga agar tetap terjalin hubungan yang baik dengan pihak pengguna sekolah.[183]

Sekolah juga menjalin kemitraan dengan yang biasanya menjadi tempat siswa Prakerin, kepala tata usaha sekolah ini menuturkan jika tempat siswa Prakerin sering juga merekrut siswa untuk langsung bekerja di tempat mereka sebagai karyawan atau sebagai tenaga honorer bagi kantor pemerintah, terutama siswa yang dipandang mereka potensial. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan mantan kepala sekolah,

> *kurang siswanya saja jika mau memenuhi permintaan perusahaan sawit, misalnya PT Astra, PT. Tanjung Lingga dan Tanjung Mentobi, PT Wana Sawit Sumber Lestari, permintaan mereka disampaikan melalui telepon juga melalui surat resmi.*

Guru, tata usaha dan para siswa SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah tersebut sama sekali tidak merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak luar sekolah di sekolah ini, karena mereka menempati tempat atau ruang tersendiri dan juga ditanggungjawabi oleh personil yang terlibat saja, terkecuali kegiatan tersebut memang melibatkan sekolah maka personil sekolah akan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Paparan di atas menunjukkan jika guru dan tata usaha sekolah sebagai pelaksana sekolah, selain harus menanggung risiko atas tugas yang diberikan secara langsung kepada diri mereka, juga berusaha untuk sanggup menanggung risiko atas keberadaan sekolah yang menjadi tempat tugas mereka. Untuk mempertahan sekolah yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat, SMK Negeri 1 juga pernah melakukan studi banding ke SMK yang ada di Jogjakarta, untuk melihat langsung bagaimana sekolah-sekolah yang sudah maju dan menanyakan langsung bagaimana sekolah mengelola sekolahnya sehingga menjadi sekolah yang maju, untuk bisa ditiru jika memiliki kesamaan kondisi dan kemampuan mengikutinya, dalam hal pengelolaan unit produksi, penataan halaman dan ruang,

183Sudarmiatin, *Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran...* h. 104.

Prakerin, dan sebagainya.

Pelaksana sekolah juga menyadari risiko dari pekerjaan mereka secara fisik arena enuju tempat tugas dan letak tempat tugas (sekolah) mereka berada pada jalan poros persis bagian pangkal simpang empat. Tiap pangkal simpang, selain terdapat SMK Negeri 1, ke arah kiri adalah terdapat Borneo Swalayan, Pertokoan dan SMA Negeri 1 dan jalan lintas jalan raya lingkungan sekolah.

Kenyataan di atas menjadikan pelaksana SMK Negeri 1 meminimalkan risiko fisik atas pelaksanaan tugas mereka dengan pertanggungan asuransi, ini dilakukan sejak enam tahun terakhir. Kesadaran akan nilai tanggung jawab dengan sanggup menanggung atas risiko ini diakui oleh semua pelaksana sekolah dengan penuh kesadaran.

Demikian juga penulis perhatikan pelaksana sekolah di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Misalnya menyaksikan mereka yang membimbing siswa praktik membuat pupuk dan mengolah tanah serta meracik obat, terlihat menggunakan pengaman seperti sarung tangan dan helm standar kerja. Selain menjaga keorisinilan yang dikerjakan, juga menghindari diri dari racun, kuman dan akibat kecelakaan kerja lainnya.

Artinya pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun sangat menyadari akan nilai tanggung jawab yang berdampak risikonya secara fisik pada diri sendiri dan juga risiko atas orang lain dalam melaksanakan tugas.

Tidak hanya sanggup menanggung risiko secara fisik dan fisikis seperti yang dideskripsikan di atas. Pelaksana sekolah juga harus dan mau menanggung risiko dengan keberadaan sekolah yang menjadi sekolah kepercayaan masyarakat, dilakukan dalam rangka mempertahan animo masyarakat terhadap predikat baik bagi sekolah. Guru dan tata usaha di atas memiliki sikap tanggung jawab dalam tugas, karena telah memenuhi kriteria dari indikator bertanggung jawab dalam tugas yaitu:

1. Menerima segala konsekoensi dan risiko atas hasil

kerjanya.
2. Mempertahankan profesionalisme dengan standar yang berlaku.
3. Bekerja secara profesional dengan cara meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kompetensi diri, baik kompetensi personal, sosial maupun tuntutan prefesional.
4. Menempatkan kebutuhan stakeholders di atas kepentingan sendiri.
5. Melindungi hak steheholder untuk memperoleh pelayanan berkualitas dari pegawai.
6. Menikmati setiap tugas dan pekerjaan yang diberikan dan bertanggung jawab atas penyelesaiannya. [184]

Apabila diuraikan satu persatu indikator tanggung jawab di atas, implementasinya sudah dilaksanakan oleh pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Pertama*, pelaksana sekolah sanggup menerima risiko yang langsung berhubungan dengan pelaksanan tugas, seperti terjun langsung ke lapangan membimbing siswa bagi guru yang ditugaskan mengampu mata pelajaran, menanggung risiko dari tambahan jabatan atau tugas tententu, yaitu wakil-wakil kepala sekolah dan tugas khusus seperti ketua unit produksi.

Termasuk risiko yang mengitari pelaksanaan tugas, seperti menjaga nama baik sekolah kepercayaan masyarakat, dengan mempertahankan kerja sama kepada pemerintah, komite sekolah, perusahaan tempat Prakerin, masyarakat secara umum, juga siswa sebagai sasaran pendidikan; mengadakan studi banding ke sekolah yang lebih baju, mengadakan dan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesi dan skill tertentu.

Deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru dan tata usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun sebagai pelaksana sekolah, sanggup menanggung risiko dalam menerima tugas yang diberikan dan melaksanakan tugas yang diemban. Risiko dimaksud tidak hanya risiko psikis yang berhubungan langsung dengan tugas yang diemban, tetapi juga berupaya sanggup menanggung risiko atas segala yang

184Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa...* h. 159.

mengitari terhadap pelaksanaan tugas, seperti berupaya sanggup menyandang risiko dari tempat tugas yang menjadi sekolah kepercayaan masyarakat, dan melindungi diri dari risiko finansial dan fisik.

G. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Nilai Entrepreneurship di Lembaga Pendidikan

1. Keteladan Pimpinan

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara murid yang menerima pelajaran dan guru yang memberi pelajaran.[185] Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk meminpin sekolah. Perbedaannya terletak pada SK pengangkatannya, dan membedakan juga tugas dan tanggung jawabnya.

Kepala SMK Negeri 1 dan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun merealisasikannya dengan menjadi pemimpin/ *leader,* manajer, administrator, supervisor sekaligus sebagai edukator. Dalam konteks ini, maka seorang kepala sekolah dituntut kemampuannya dalam hal memimpin, baik menyangkut teknis pendidikan di sekolah, manajerial dan hubungan sosial. Dituntut juga kemampuan mengatur, menata organisasi sekolah, memanfaatkan kelebihan dan menyiasati kelemahan, dan membimbing semua yang terlibat dalam usaha kemajuan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kamrani Buseri bahwa maju mundurnya sebuah sekolah tentu sangat berkaitan dengan pimpinannya, terutama sekali kepala sekolah.[186]

Sebagai edukator, sesibuk apapun kepala SMK Negeri 1 dan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun tetap meneladankan seseuai tuganya untuk mengajar sebagaimana di atur dalam Keputusan Mendikbud No. 025 Tahun 1995, [187] bahwa

185Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*...h. 89.

186Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam*... h. 48.

187Semakna dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: Beban mengajar guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan adalah paling sedikit 6 (enam) jam perminggu.

tugas guru tersebut adalah:

1. Menyusun program pengajaran yang antara lain membuat Program Tahunan, Program Semester, Silabus RPP dan Program Penilaian.
2. Mengajar dikelas minimal 24 jam perminggu dan khusus guru yang ditugaskan menjadi kepala sekolah mengajar minimal 6 jam perminggu.
3. Melaksanakan evaluasi seperti ulangan harian, UTS dan UAS atau UKK.
4. Melaksanakan analisis hasil evaluasi.
5. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
6. Melaksanakan bimbingan konseling bagi guru kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Kepala Sekolah juga bukan jabatan struktural (jabatan yang memiliki eselon) akan tetapi jabatan fungsional yang ditambah atau diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karenanya sebagai jabatan fungsional tetap harus wajib mengajar seperti guru yang lain, namun bebannya saja menjadi lebih sedikit yaitu hanya 6 jam perminggu.

Penulis melihatnya pada pembagian jam mengajar dan jadwal proses belajar mengajar dengan tahun pelajaran 2015-2016, terdapat tugas mengajar masing-masing sebanyak enam 6 jam pelajaran dan sama-sama mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan latar belakang akademik mereka yaitu sarjana Pendidikan Agama Islam.

Kepala sekolah bisa saja menugaskan kepada orang lain atau guru honorer untuk megambil alih tugas tersebut dengan alasan sibuk, tetapi kepala SMK Negeri 1 dan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun tetap memberikan contoh terbaik kepada warga sekolah untuk disiplin mengajar, sebagaimana dinyatakan oleh masing-masing kepala sekolah urusan kurikulum jika kepala sekolah selain mengajar juga memenuhi kewajiban melengkapi perangkat pembelajaran dan melakukan evaluasi sebagaimana sebagaimana yang dilakukan guru, “bahkan lebih lengkap dan lebih dulu mengumpulkan kisi-kisi, soal dan nilai ketika diminta” demikian disampaikan

salah seorang guru SMK Muhammadiyah memperkuat informasi wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Keteladanan kepala SMK Negeri Pangkalan Bun juga dirasakan oleh semua guru dan tata usaha dalam hal memberikan reward dan punishment. Sebagaimana dinyatakan olek wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat,

> *kepala sekolah ini dulu saya yang meminta dan minta bimbing dengan saya untuk jadi wakil kepala sekolah waktu masih mengabdi di SMEA Karya. Sekarang beliau yang meminta saya jadi wakil kepala sekolah dan justru membimbing saya banyak hal. Beliau punya kecerdasan sosial dalam berinteraksi, misalnya cara menyuruh dan menegur yang santun dan berwibawa.*

Guru dan tata usaha lain yang berhasil penulis wawancarai juga menceritakan jika kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun memiliki gaya komunikasi yang santun tetapi tanpa kehilangan wibawa. Murah dengan *reward* dan tidak sungkan-sungkan menyampaikannya di hadapan orang lain dan memberikan *punishment* dengan cara kepala sekolah yang tidak menjadikan guru dan tata usaha marah apalagi dendam, rendah hati dan sederhana dalam segala hal, sabar atau mempunyai kesetabilan emosi, dan suka menolong dan jujur.

Penulis juga menyaksikan sebagaimana pengakuan guru dan tata usaha, jika kepala SMK Negeri 1 dan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, disiplin datang setiap pagi sebelum siswa atau guru dan tata usaha datang, maka apabila ada guru dan tata usaha yang terlambat seperti yang diakui ketua pengelola Bank Belanga Artha Mandiri, besokknya akan memperbaiki diri karena segan dengan kepala sekolah; langsung memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, dari contoh seperti ini maka warga sekolah perlahan akan mengikuti sikap kepala sekolah; keliling dari kelas ke kelas dan memastikan proses pembelajan berjalan lancar, apabila ada kelas kosong kepala sekolah tidak marah, tetapi mengajak siswa masuk kelas dan bercerita banyak hal sambil menunggu guru datang, menjadikan guru yang terlambat merasa bersalah; tidak membatasi

siswa, guru/tata usaha dan kepala sekolah untuk saling berkomunikasi sebagai keluarga atau teman, dengan syarat tetap menjaga etika; serta disiplin dan rapi dalam penampilan.

Berarti implementasi nilai entrepreneurship dengan karakter disiplin dan bertanggung jawab yang diteladankan kepala sekolah, menjadikan alasan bagi guru dan tata usaha untuk mengimplementasikan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh kepala seklah.

Berarti implementasi nilai *entrepreneurship* dengan karakter disiplin dan bertanggung jawab yang diteladankan kepala sekolah, menjadikan alasan bagi guru dan tata usaha untuk mengimplementasikan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala SMK Negeri 1 dan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, tidak hanya sekadar berbentuk tulisan tetapi betul-betul diimplementasikan dalam manajemen sekolah. Menjadi teladan bagi warga sekolah memang bukan perkara gampang, karena pernah diungkapkan oleh kepala SMK Muhammadiyah, jika ada guru yang indisipiliner atau tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah harus menakar dulu kapan waktu yang tepa memberikan teguran, juga menakar terhadap diri sendiri agar yang dilakukan bukan karena kepentingan diri pribadi, tetapi melakukannya karena seorang kepala sekolah yang menjadi leder sekolah.

Keteladanan yang diimplementasikan kepala SMK Muhammadiyah di atas menunjukkan jika menjadi kepala sekolah harus mengutamakan sikap empati bukan egois pribadi, memikirkan ke depan beberapa langkah bukan untuk kepentingan sesaat. Sikap ini merupakan sikap seorang *entrepreneur* di lembaga pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Anthony Robbins yang dikutip bahwa orang yang memiliki *entrepreneurship* itu tidak takut dengan masalah, tetapi berupaya menyelesaikan masalah, karena diyakini masalah itu selalu ada.[188]

188Billi P.S Lm., *Berani Gagal*... h. 148.

Meskipun hal ini sulit dan butuh waktu untuk melakukannya, akan tetapi kepala sekolah tetap harus memberi contoh positif untuk ditiru bawahan. Baik dalam prilaku, tutur kata maupun pribadinya, jika ingin sekolah yang dipimpinnya maju dan berhasil. Sebagaimana yang sudah dibuktikan oleh Rasul Saw yang berhasil dalam memperjuangkan Islam adalah karena keteladanan. Allah Swt menyebutkan dalam Q.S. al-Ahzhab/33: 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu menjadi pimpinan yang dapat di teladani perilaku dan tindakannya. Pemimpin yang mememiliki *entrepreneurship* tentu mengutamakan keteladanan dimaksud sebagaimana yang sudah diteladankan oleh Raulullah Saw sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas. Segala sesuatu tindakan dari kepala sekolah harus dapat di pertanggungjawabkan karena kepala sekolahlah yang menjadi teladan utama di sekolah. Apabila sekolah memiliki manajemen yang baik, maka apa yang direncanakan dan dilaksanakan kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi warga sekolahnya. Jadi yang dimaksud dengan memberi teladan adalah dapat menjadi orang terdepan dan segala perilakunya yang positif dapat ditiru oleh warga sekolah.

Implementasi nilai *entrepreneurship* di sekolah bisa dicapai melalui proses tranformasi dan perubahan yang dapat diusahakan melalui kebijakan kepala sekolah sebagai teladan bagi warga sekolah, sebagai metamorfosis institusi akademik menuju sekolah yang ideal, yaitu yang mampu meningkatkan

kinerja manajemennya. Implementasi nilai *entrepreneurship* itu sendiri masuk dan terbentuk dalam pribadi seseorang melalui adanya adaptasi dengan lingkungan, keteladanan kepala sekolah yang mempengaruhi berhasilnya implementasi nilai *entrepreneurship* yang membudaya, akan menjadi pembiasaan tatanan yang sudah ada dalam etika pendidikan, ataupun dengan membawa sistem nilai sebelumnya, yang kemudian masuk dan diterima oleh sekolah, yang akhirnya terbentuklah sebuah sistem nilai baru di sekolah, yang menjadikan khas/karakter sekolah tersebut.

Hal yang wajar bagi kepala sekolah mengondisikan sektor intra sekolah, ekstra sekolah, partisipasi sekolah, bahkan diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya, [189] dalam upaya mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* di sekolah.

2. Ketegasan

Berbagai masalah yang menyebabkan perilaku pegawai tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab adalah masalah dengan: kepandaian dan pengetahuan tentang pekerjaan; emosional; motivasi; fisik; keluarga; grup kerja; kebijakan pengakuan hasil kerja; lingkungan masyarakat dan nilai-nilainya; dan, suasana kerja serta pekerjaan itu sendiri.[190] Demikian halnya dengan di sekolah, kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah harus berhadapan dengan pelaksana sekolah lainnya untukbersama-sama melakukan manajemen sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh Mulyana:

> Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala

189Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 59.

190M. As'ad, *Psikologi Industri,* (Yogyakarta: PT. Liberty, 2003), .h. 79.

> sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. [191]

Sebagai pelaksana sekolah, khususnya guru dan tata usaha sekolah, dalam pelaksanaan tugasnya, memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab dan ada juga guru yang dalam melakukan pekerjaan itu tanpa dilandasi rasa tanggung jawab, selain itu juga ada yang mencoba untuk melakukan indisipliner seperti datang tidak tepat pada waktu, tidak segera masuk kelas ketika sudah waktunya, mendahului keluar kelas sebelum waktunya, tidak berseragam sekolah, menyepelekan melengkapi perangkat pembelajaran, melalaikan menyelesaikan tugas pokok atau tugas tambahan atau tidak mematuhi perintah.

Kondisi guru seperti itulah yang menjadi permasalahan di setiap sekolah. Hal ini sangat dipahami oleh kepala SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Kepemimpinan di sekolah tersebut dirasakan oleh semua guru dan tata usaha yang menuliskan melalui angket, jika kepala sekolah tegas dan cukup tegas dalam memanaj sekolah.

Meski hanya sekedar memanggil secara lisan dan menelepon untuk dimintai keterangan dan alasan, tanpa ketegasan kepala sekolah menerapkan *punishment* seperti ini, maka tidak akan bisa terlaksana. Ketegasan kepala sekolah dalam hal ini erat kaitannya dengan sanggup menanggung risiko. Kepala sekolah yang tidak memiliki *entrepreneurship,* diyakini tidak akan sanggup melakukannya, karena akan dihantui perasaan takut. Takut dimusuhi bawahan, takut dijauhi bawahan, takut didendami bawahan dan lain sebagainya. Intinya seorang kepala sekolah yang *entrepreneur* harus mampu menanggung risiko atas apa yang dilakukan dan tegas dalam melakukannya.

191E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*... h. 25.

Sama halnya dengan ketegasan kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun dalam menerapkan aturan. Jika sebuah aturan sudah disepakati bersama, sudah disosialisasikan, dan sudah menjadi aturan tertulis sekolah, maka kepala sekolah tetap melaksanakan sebagaimana aturan tersebut. Misalnya dalam penerapan aturan peminjaman bank sekolah yang dibuat oleh pengelola Bank Belanga Artha Mandiri. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab secara keseluruhan melaksanakan tugasnya, di antaranya melakukan teguran pertama dan seterusnya sampai ketiga dan pemutusan hubungan kerja kepada salah seorang tata usaha yang melanggar aturan perbankan.

Ketegaan kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun dalam menerapkan aturan, menjadikan tata usaha di atas mengambil sikap untuk memperbaiki kesalahannya dan berusaha mengikuti aturan setelah mendapatkan teguran pertama. Dibuktikan tata usaha dimaksud dengan membuat surat pernyataan.

Jika terdapat personil pelaksana sekolah yang mempunyai kinerja rendah, sekolah akan sulit untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, tidak pernah mengalami kendala dalam melaksanakan manajemen sekolah. Memang harus berhadapan dengan berbagai macam sikap yang ditunjukkan oleh pelaksana sekolah, tetapi mengaku jika itu adalah bagian dari seni memimpin.

Hal yang sama diakui oleh semua guru dan tata usaha jika ketegasan kepala sekolah dalam mengelola sekolah adalah salah satu kekuatan yang menjadikan sekolah mereka bisa maju dan menjadi sekolah kepercayaan masyarakat. Berarti bahwa sudah tidak bisa dipungkiri jika kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya, dan memiliki *entrepreneuship* sehingga terlebih dulu diimplementasikan sendiri dan diteladankan serta dilaksanakan dengan ketegasan.

> Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.[192]

Pendapat di atas, menggunakan kata harus dan harus, maksudnya adalah kepala sekolah memang harus tegas dalam melaksanakan manajemen sekolah. Ketegasan yang seharusnya diimplementasikan oleh seorang kepala sekolah bukan berarti ketegasan yang sifatnya kaku, tetapi ketegasan yang fleksibel sesuai dengan kondisinya. Artinya, mampu menempatan yang bersifat formal dan informal, ketegasan yang harus mengenyampingkan faktor subjektif dan empati.

Tidak bisa disangkal lagi jika keberhasilan implementasi nilai *entrepreneurship* yang ada di sekolah sebagaimana deskipsi dan pembahasan sebelumnya, erat kaitannya dengan ketegasan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk meneladankan kepada warga sekolah. Covey yang dikutip oleh Veithzal Rivai membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu: *pathfinding* (pencarian alur), suatu peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti; *aligning* (penyelaras), peran untuk memastikan bahwa struktur sistem dan proses operasional sekolah memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi; dan, *empowering* (pemberdaya), peran untuk menggerakkan semangat orang-orang dalam bakat, kecerdikan, dan kreatifitas laten untuk mampu mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.[193]

Peran yang harus dilakukan oleh pimpinan sebagaimana pendapat di atas akan menghasilkan manajemen yang baik jika kepala sekolah tegas melakukannya, karena yang menjadi

---

192Yulia Rachmawati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Ekonomi,* IKIP Veteran Semarang, Vol. 01 No. 01, Juni 2013, h. 20.

193Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Orgainsasi.*. h. 149.

dasar utama dalam efektifitas kepemimpinan seseorang bukan pengangkatan atau penunjukan selaku "kepala sekolah", akan tetapi penerimaan terhadap kepemimpinan yang bersangkutan, tegas dalam memimpin sesuai situasi. Perilaku seseorang seperti ini tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan.[194]

3. Pengasawan

Pengawasan atau kontrol terhadap pelaksanaan kedisipilinan guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 terlihat lebih menikmati, karena berhadapan dengan sistem yang lebih canggih, yaitu keberadaan CCTV yang dipasang di setiap sudut jalan lorong sekolah, menjadikan guru dan tata usaha serta pegawai sekolah lainnya lebih fleksibel dalam menjalankan tugas, karena berhadapan dengan alat yang tersistem sebagai pengontrol kerja mereka. Kepala sekolahnya juga terlihat sibuk mengerjakan tugas lain dengan tetap memperhatikan yang terjadi di sepanjang lorong jalan sekolah melalui layar CCTV.

Sangat berbeda dengan pengawasan atau kontrol terhadap kedisplinan guru dan tata usaha di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Penulis sering memperhatikan upaya kepala sekolah yang berkeliling lingkungan sekolah. Seorang guru laki-laki yang berpapasan dengan penulis menuju ruang kelas untuk memberikan pelajaran, mengiyakan saat penulis berkesimpulan bahwa kepala sekolah yang sedang berjalan di depan kelas siswa sedang mengamati kedisiplinan guru yang masuk kelas ketika pergantian jam mengajar, dan memantau kepedulian guru untuk meminta siswa menjaga kebersihan sekolah.

Demikian juga pengawasan yang didapat oleh tata usaha SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Kepala sekolah sering berkunjung ke ruang mereka, didukung dengan jarak ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha hanya berbatas lorong jalan kurang lebih 5 meter. Kepala tata usaha menuturkan

194*Ibid. h*. 150.

jika kepala sekolah lebih banyak berkoordinasi dan bersilaturrahmi, dari koordinasi dan silaturrahmi tersebut otomatis dapat melakukan kontrol terhadap kedisiplinan kerja orang-orang yang dipimpinnya.

Dua cara pengawasan yang didapat oleh guru dan tata usaha di dua sekolah di atas, masing-masing memiliki keuntungan dan kelemahan, baik bagi guru dan tata usaha, juga bagi kepala sekolah selaku atasan yang mengontrol disiplin kerja bawahannya. Pengawasan menggunakan sistem alat tentunya memudahkan bagi kepala sekolah dan menjadikan guru dan tata usaha fleksibel dalam melaksanakan tugas, karena tidak berhadapan langsung dengan yang di awasi, maka *punishment* tidak bisa diberikan secara langsung bagi yang sedang melanggar aturan.

Sebaliknya, pengawasan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, menyita banyak waktu dan tenaga bagi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan, dan tidak semua guru dan tata usaha dapat terawasi karena keterbatasan penglihatan dan pendengaran. Salah satu kelebihannya, dapat memberikan *punishment* secara lagsung kepada pelaksana sekolah yang tidak disiplin.

Kelemahan dari kontrol yang menggunakan sistem alat semacam CCTV, sangat dipahami oleh kepala SMK Negeri 1 Pangkalan Bun, sehingga menjadikan kepala sekolah sesekali melakukan survey untuk melihat secara langsung pelaksanaan manajemen sekolah. Demikian juga dengan kepala SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, memahami kelemahan pengawasan langsung yang diberikan kepada pegawainya di sekolah. Kepala sekolah memiliki kiat dengan memahamkan kepada guru dan tata usaha, bahwa menjalankan tugas itu seyogyanya adalah karena Allah Swt., apabila seseorang menjalankan tugas karena Allah Swt., maka terasa kecil pengawasan yang dilakukan oleh makhluk, demikian disampaikan kepala SMK Muhammadiyah di ruang tamu

kepala sekolah.

Cara pengawasan terhadap guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun di atas, tujuan akhirnya tidak lain adalah timbulnya kesadaran bagi pelaksana sekolah untuk menaati segala peraturan dan sebagai pelaksanaan tanggung jawab, karena melaksanakan aturan dan melaksanakan tanggung jawab hanya karena taat pada atasan, merupakan cermin disiplin dan tanggung jawab yang kurang baik dan sifatnya hanya sementara. Jika pelaksana sekolah sudah memiliki kesadaran disiplin dan tanggng jawab yang baik, akan diyakinkan dapat menciptakan suasana disiplin pribadi *(self discipline)* dan disiplin dan tanggung jawab bersama di sekolah. Ini artinya guru dan tata usaha harus mampu mengawasi diri sendiri, saling mengawasi sebagai kontrol sosial di sekolah, sedangkan pengawasan atasan dalam hal ini adalah kepala sekolah, harus ditempatkan pada pengawasan yang terakhir.

Sungguhpun kepala SMK Negeri 1 sudah berupaya melakukan yang terbaik dalam memimpin sekolah, tetap saja ada dirasakan oleh salah seorang guru yang mengampu pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, terkadang dalam pelaksanaannya ada saja yang merasa kurang cocok dengan kontrol yang dilakukan kepala sekolah. Tetapi semuanya berjalan dengan lancar tanpa merasakan hambatan, karena baik kepala sekolah maupun guru melaksanakan komunikasi yang baik.

Apa yang dirasakan oleh guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di atas, merupakan sebuah kenyataan dan umum terjadi bahwa dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, pasti akan berhadapan dengan gaya komunikasi yang berbeda, tetapi masing-masing menunjukkan kebijaksanaan dalam menaati melaksanakan disiplin dan tanggung jawab tugas di sekolah yang menjadi disiplin dan tanggung jawab bersama dan untuk kebaikan bersama, maka komunikasi yang efektif salah satu cara yang dapat menjembataninya.

Sama dengan pengawasan yang didapat oleh salah seorang tata usaha SMK Muhammadiyah, jika pernah mendapat telepon

dari kepala sekolah untuk mengetahui keberadaannya yang tidak ikut serta bersama-sama dengan dewan guru dan tata usaha lainnya dalam kegiatan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah dan Aisyiyah Kalimantan Tengah pada tanggal 7-8 November 2015 di Pangkalan Bun, di mana semua pegawai sekolah terlibat dalam kegiatan dimaksud.

Kepala SMK Muhammadiyah mengaku jika dalam melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab guru dan tata usaha, apabila ada yang tidak sesuai dengan standar kedisiplinan kerja, mencoba untuk menimbang dan mengukur dengan diri sendiri,

> *langsung saya panggil jika ada yang tidak displin, tetapi ada juga yang saya toleransi dulu. Saya timbang dulu, apakah saya selaku diri pribadi harus memberikan punishment, atau saya selaku kepala sekolah. Saya tahan jika itu hanya keinginan pribadi saja, tetapi jika saya selaku kepala sekolah harus bertindak, barulah saya melakukannya.*

Kepala sekolah di atas juga menganggap jika meminpin sekolah termasuk dalam memberikan pengawasan sampai memberikan *punishment* dan *reward* adalah sebuah seni. Dicontohkan dengan kasus melihat guru yang tidak melaksanakan tugas mengajar sudah beberapa kali, pertama menahan diri untuk tidak marah dan jika marah hanya untuk diri sendiri, selanjutnya akan marah jika memang harus marah dan dengan maksud agar guru tersebut menyadari kesalahannya.

Guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah yang mendapatkan pengawasan dari kepala sekolah, merupakan sebuah keniscayaan karena selaku manusia memang memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk, berlaku jujur dan curang. Jangankan manusia yang serba terbatas, Allah Swt. pun melakukan pengawasan terhadap perilaku dan gerak gerik hamba-hamba-Nya. Allah melakukan pengawasan langsung kepada manusia, hal ini diungkapkan sebayak 219 kali disebut dalam Alquran.[195] Oleh karenanya,

195Nashruddin Baidan dan Ernawati Azis, *Etika Islam dalam Berbisnis,* (Solo: Zada Haniya, 2008), h. 84.

jika kepala sekolah melakukan pengawasan, maka itu sesuai dengan pola Allah Swt., dalam mengatur dan mengawasi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Pengawasan diri oleh diri sendiri sebagaimana yang diharapkan kepada guru dan tata usaha di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah di atas, juga sesuai dengan pengawasan Allah Swt. dalam Q.S. Yasin/36: 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Pengawasan Allah juga melalui benda yang berada di sekitarnya, sampai malaikat mengawasi seseorang.[196] Pengawasan itu tidak hanya ditulis oleh malaikat,[197] tetapi juga ada yang ditulis oleh manusia,[198] begitu seterusnya pengawasan yang dilakukan Allah jauh lebih cermat, selektif, detail, dan menyeluruh.

Gambaran pengawasan yang dilakukan Allah kepada manusia dapat diambil pelajaran bahwa atasan sebuah organisasi/lembaga seperti sekolah tidak boleh hanya duduk di ruang kepala sekolah atau menyerahkan sepenuhnya pada diri guru dan tata usaha sendiri, atau pun menyerahkan sepenuhnya kepada wakil-wakil kepala sekolah. Terlepas dari percaya atau tidak percaya kepada guru atau tata usaha sebagai pelaksana sekolah. Bisa dibayangkan meskipun malaikat sebagai sosok yang paling terpercaya dan tidak mampu berbuat curang sedikit pun terhadap Allah Swt. dalam melakukan tugas pengawasan, namun Allah tidak menyerahkan begitu saja pengawasan tersebut pada malaikat, melainkan Allah selalu mengikuti, jadi Allah melakukan pengawasan yang berlapis.

196Lihat Q.S. al-Anám/6: 17, Q.S. Yûsuf /12: 12, Q.S. Qâf/50: 15.

197Lihat Q.S. al-Isra'/17: 14, Q.S. al-Kahfi/18: 49, Q.S. Qâf/50: 18.

198Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 282.

Apa yang dicontohkan Allah dalam melakukan pengawasan sangat logis dan modern, sebab dengan sistem yang seperti itu, pengawasan yang dilakukan oleh yang mengawasi pun dapat terawasi juga, dengan demikian maka segala risiko dapat dideteksi lebih awal.

Jadi, pengawasan pimpinan dan pengawasan sesama menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai *entrepreneurship* di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Nasution berpendapat bahwa pengawasan terhadap pegawai terdapat empat jenis, yaitu: pengawasan dari dalam, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh unit pengawasan lembaga dan dilakukan atas nama pimpinan; pengawasan dari luar, yaitu pengawasan yang dilakukan dari luar lembaga; pengawasan prevenif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum rencana dilaksanakan sebagai bentuk antisifasi; pengawasan repsesif, yaitu pengawasan setelah pelaksanaan pekerjaan.[199]

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian ini, pengawasan yang dirasakan oleh pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, implementasi nilai *etrepreneurship* dalam manajemen di sekolah, terdapat dua macam pengawasan, yaitu pengawasan horisontal dan pengawasan vertikal.

Pertama, pengawasan horisontal. Pengawasan ini adalah pengawasan yang dirasakan berasal dari teman sejawat. Sebagaimana guru dan tata usaha yang sering mengingatkan, menegur dan mengeritik. Selain itu mereka juga merasa malu dan tidak enak hati dengan teman sejawat jika melanggar disiplin dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas. Kepala sekolah juga mengingatkan kepada guru dan tata usaha yang bersalah jika khawatir ditiru oleh pelaksana sekolah lainnya, juga memberikan *reward* di depan pelaksana sekolah supaya dapat menjadi contoh. Pengawasan teman sejawat ini lebih bersifat subjektif dan normatif.

199Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia*...h. 144-146.

Kedua, pengawasan vertikal. Pengawasan pertikal ini terbagi menjadi tiga, yaitu: pengawasan oleh diri sendiri; pengawasan dari lembaga/sekolah; dan pengawasan oleh Allah Swt.

Pengawasan diri sendiri adalah pengawasan berdasarkan teguran hati nurani sebagai kesadaran terhadap nilai *entrepreneurship*. Meski juga bisa dimasukkan dalam pengawasan oleh Allah Swt. karena merasa akan adanya iman/ percaya bahwa Allah yang mengetahui termasuk yang terlintas di hati. *Pengawasan lembaga* adalah pengawasan yang didapat dari pelaksana sekolah atas nama pimpinan sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua pengelola tertentu, atau koordinator kegiatan tertentu. *Pengawasan Allah Swt.* adalah pengawasan yang merasakan kedahadiran Yang Maha Segala-galanya, yang memiliki dirinya dan merasa dalam genggaman-Nya.

Semua bentuk pengawasan yang dirasakan oleh pelaksana sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, adalah sebagai bagian dari kesadaran implementasi nilai *entrepreneurship* dengan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam manajemen sekolah. Karena tanggung jawab merupakan hubungan antara tindakan atau urusan dari seseorang, berupa sebuah konsekuensi yang dibebankan kepada orang tadi sebagai pelakunya. Penekanan yang pertama mengandung maksud"wajib menanggung segala sesuatunya" penekanan kedua mengandung "urusan yang akibatnya (konsekuensinya)", menggambarkan suatu kewajiban yang dibebankan oleh pihak lain.

Merasa ada yang mengawasi baik secara horisontal maupun vertikal atas setiap yang dilakukan oleh guru dan tata usaha sebagai pelakana sekolah, merupakan perwujudan dari rasa tanggung jawab seseorang karena merasa ada beban atas tugas dan merasa ada yang terlibat dalam tugasnya, sehingga tidak seenak hatinya sendiri dalam berbuat.

Sementara itu, para pelaksana pendidikan di sekolah yang merupakan kumpulan orang dewasa, menurut Abdullah

Karim___ada orang yang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin saja dia mengetahuinya, tetapi pengetahuannya itu tidak menumbuhkan kesadaran dan keinsyafan untuk melakukannya, mungkin pula orang itu tidak mengetahui sama sekali akan tanggung jawabnya itu.[200]

Abdul Kadir Muhammad berpendapat jika tanggung jawab adalah wajib menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdi, berkorban untuk kepentingan pihak lain. Menurutnya tanggung jawab adalah beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat atau pihak lain, (sebuah kewajaran jika orang yang bertanggung jawab merasa diawasi oleh dirinya dan pihak lain) atau sebagai pengabdian atau pengorbanan pada pihak yang lain. Kewajiban atau beban ini ditujukan untuk kebaikan pihak yang berbuat sendiri atau pihak lain, sehingga keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara sesama manusia dan lingkungannya, atau antara manusia dan Tuhan selalu terpelihara dengan baik.[201]

Pendapat ini tidak bertentangan sama sekali antara adanya paksaan dari pihak luar dan kerelaan yang terbit dari diri seorang, *justru memandangnya sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Pertama,* mencakup adanya tuntutan dari pihak luar sesorang dengan ungkapan wajib menanggung atau memikul beban atau memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan sendiri atau perbuatan orang lain yang ada kaitan dengannya; dan, *kedua* adanya kerelaan mengabdi atau berkorban,[202] kerelaan mengabdi atau berkorban juga tidak mengenyampingkan adanya rasa diawasi.

Sebuah tanggung jawab jika dihubungkan dengan nilai, dikemukakan oleh Syarnubi, yaitu memiliki sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar,

200 Abdullah Karim, *Tanggung Jawab...* h. 38.

201 Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya* Dasar, Edisi Ke-2, Cet. Ke-3, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), h. 95.

202 *Ibid.* h. 94-95.

bangsa dan negara.[203] Intinya adalah kesadaran dan kerelaan melaksanakan tugas-tugas yang diembankan. Sedangkan disiplin juga kesadaran dan kesediaan melakukannya,[204] yaitu kepatuhan untuk mau melaksanakan segala aturan. Jadi, nilai disiplin dan tanggung jawab memiliki kesamaan yaitu adanya kesadaran untuk "mau dan rela". Disiplin dan tanggung jawab adalah dua karakter dari nilai *entrepreneurship* yang harus dimiliki oleh guru dan tata usaha sebagai pelaksana sekolah dan mengimplementasikannya dalam manajemen sekolah.

H. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dimpulkan bahwa:

1. Implementasi nilai entrepreneurship dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, menyoroti pada karekter nilai *entrepreneurship:*
   a. Disiplin

      Pelaksana sekolah menaati aturan tertulis seperti: jam kerja, seragam sekolah, keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, penggunaan sarana dan alat sekolah, tugas pengelola tertentu serta aturan unit produksi. Pelaksanaan dan pengawasannya lebih ketat dan tegas; dan, aturan tidak tertulis seperti: pakaian adat dan larangan merokok. Pelaksanaan dan pengawasannya lebih fleksibel. Tolok ukur dari aturan tidak tertulis di antaranya adalah kebiasaan, kesepakatan dan kebijakan pimpinan.

      Terdapat tiga jenis aturan yang diimplementasikan pelaksana sekolah: aturan hukum yang tidak bisa ditawar seperti ketentuan jam mengajar/kerja guru, ketentuan UN. Pelaksanaannya bersifat tegas dan formal; aturan lembaga, aturan bersama yang buat atas nama sekolah dan harus ditaati, seperti masuk kerja, seragam kerja, tidak merokok di sekolah dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Pelaksanaannya bersifat objektif dan normatif; aturan

203 Syarbuni, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter...* h. 45.

204 Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul I Membangun Jiwa Kewirausahaan...* h. 28.

diri, aturan yang dibuat oleh pelaksana sekolah secara personal dalam melaksanakan tugas, misalnya: kerja lembur, tidak menunda pekerjaan dan menabung pekerjaan.

b. Tanggung Jawab

Semua pelaksana sekolah dapat melaksanakan tugas sesuai standar manajemen sekolah, dan sebagian besar melaksanakan tugas dengan standar terbaik seperti jemput bola dalam rekrutmen siswa, melengkapi perangkat pembelajaran lebih awal, mendahului pembuatan soal, ekstra praktik lapangan, memberi hak remedial, membuat RAPBS dan laporan rutin sekolah.

Pelaksana sekolah sanggup menanggung risiko atas tugas secara langsung kepada diri mereka, juga berusaha menanggung risiko yang mengitari pelaksanaan tugas yaitu sebagai sekolah rujukan dan kepercayaan masyarakat/pemerintah. Mempertahankannya dengan melakukan studi banding ke sekolah yang lebih maju, menjalin kerjasama dengan *steakholder*, menertibkan manajemen sekolah, meningkatkan prestasi sekolah dan mengikuti pelatihan profesi. Selain risiko psikis, pelaksana sekolah juga mengantisipasi risiko fisik dengan jaminan asuransi dan menggunakan peralatan keselamatan kerja.

2. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan SMKN 1 dan SMKM Pangkalan Bun adalah: keteladanan pimpinan terutama kedisipinan jam kerja, ketegasan terhadap aturan sekolah, kesederhanaan, sikap religius, menjaga kebersihan dan penampilan serta dalam memberi pengawasan. Empati dan komunikasi yang baik khusus untuk keteladanan kepala SMK Negeri 1; ketegasan pimpinan, terutama dalam penerapan aturan dan memberikan *punishment;* pengasawan, menerapkan pengawasan horisontal berasal dari teman sejawat dengan mengingatkan, menegur dan mengeritik; dan, pengawasan vertikal terbagi tiga: pengawasan oleh diri sendiri berdasarkan teguran hati nurani; pengawasan lembaga/sekolah dari pelaksana

sekolah atas nama pimpinan sekolah; dan, pengawasan Allah Swt. yaitu setiap saat merasakan kedahadiran-Nya. Semuanya sebagai kesadaran terhadap implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya Dasar,* Edisi Ke-2, Cet. Ke-3, Jakarta: Fajar Agung, 1992.

Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Manusia Menurut Alquran,* Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal:* al-Musnad, Beirut: Dar al-Fikr, 1991), No. 7122.

Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia),* Edisi ketiga; Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1996.

Arifin Abdurrahman, *Kerangka Pokok-pokok Manjemen Umum,* Jakarta: Ihtiar Baru, 1976.

Arifin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia* (Perspektif Sosio-Yuridis), Jakarta: elSAS, 2007.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritua*l, Jakarta: Arga,2001.

Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Efektifitas Karyawan,* Jakarta: Pustaka Binama Pressindo, 2000.

Buchari Alma, *Kewirausahaan,* Bandung: Alfabeta, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

----------, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Edwin Nasution, et. al., Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Elyas Untuwan Elyas dan Edwar A.A. Elyas, *Qâmûs al-Ásrîy Árabîy Injlîzîy,* Bayrut: Dâr al-Jîl, 1972.

Garry Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Terj. Benjamin Molan, Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997.

Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan. Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis, Jakarta: Erlangga*, 2011.

Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial,* diterjemahkan oleh Sahat Simamora, Jakarta: Rajawali, 1986.

Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan,* Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Ibrahim Anis, *et al., al-Mu'jam al-Wâsiṯ, Jilid I,* Beirut: Dar al-Fikri, t.t.

Imam Munawwir, *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam,* Surabaya: Bina Ilmu, 1982.

K. Bertens, *Etika,* Jakarta: Gramedia, 1993, h. 139.

Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya,* Yogyakarta: UII Press, 2004.

Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik,* Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

Kasmir, *Kewirausahaan,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 3 Pembelajaran Kewirausahaan,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2013.

---------, *Modul 1 Membangun Jiwa Kewirausahaan, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non-Formal dan Informal, 2010.

Lawrence Kohlberg, *The Cognitive Developmental Ap-proach to Moral Education,* dalam Clarizio, F. Harvey, dkk., Contemporary Issues in Educational Psychology, Third Edition, 1977.

M. As'ad, *Psikologi Industri,* Yogyakarta: PT. Liberty, 2003. M. Hamdani, Enterpreneurship Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis, Yogyakarta: Starbooks, 2010.

M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariáh,* Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian al-Quran,* Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Malayu Hasibuan, S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi Revisi; Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja,* Bandung: Pioner Jaya 2000.

Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

---------, *Sukses Bisnis* Ala Orang Alabio, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2013.

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

Mundzier Suparta, *Selamatkan Bangsa dari Korupsi: Melacak Genealogi Korupsi dan Solusinya*, Jakarta: Inspektorat Jeneral Kementerian Agama RI, 2012.

Muslimah, "Pengaruh *Religious* Culture terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan", Tesis diterbitkan, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.

---------, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977.

Nashruddin Baidan dan Ernawati Azis, *Etika Islam dalam Berbisnis,* Solo: Zada Haniya, 2008.

Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri,* Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.

Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Ridhahani Fidzi, Transformasi *Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran,* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*i, Bandung: Alfabeta, 2004.

Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Soekarno, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Telaga Bening, t.th.

Soetopo, Hendayat dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya,* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 31.

Sondang P Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), .h.

Sudarmiatin, *"Entrepreneurship dan Metode Pembelajaran di SMK",* Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 14, No. 2 Juli 2009, h. 103.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* Yogyakarta: Aditia Media, 2008. Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan,* Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Suharso dan Ana Retnonigsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap,* Semarang: Widya Karya, 2008.

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis*: *Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3; Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Suwarno Handayaningrat, *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen,* Jakarta: Haji Mas Agung, 1980.

Syarbuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi atas Tafsir al-Mishbah)", Tesis Tidak diterbitkan, PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

T. Hani Handoko *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia,* Edisi Kedua; Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000.

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT.Dana Bakti Prima Yasa, 1995.

Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Orgainsasi Edisi II,* Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.

Veithzal.Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan,* Jakarta: Muri Kencana, 2005.

W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Wasty Soemarto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Winardi, *Kepemimpinan dalam Manjemen,* Jakarta: Rineka Cipta,2000.

Yoyon Bahtiar Irianto, *Modul I Konsep Kewirausahaan,* Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, 2013.

Yulia Rachmawati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Ekonomi,* IKIP Veteran Semarang, Vol. 01 No. 01, Juni 2013.

Yuyus Suryana, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2013.

Tentang Penulis

Arliansyah, SE. M.Pd.I lahir di Kotawaringin Barat pada tanggal 26 Januari 1966 anak pertama dari enam bersaudara. Memiliki dua orang anak bernama Alfina Rahmatia sedang melanjutkan study S-2 dan Mahfuzh Amin Al-Farisi sedang study kelas XII di Pondok Pesantren, sebagai buah cinta dari pernikahannya dengan Dr. Hj. Muslimah, S.Ag. M.Pd.I. Seorang dosen Perguruan Tinggi Islam di Palangka Raya.

Menempuh pendidikan di: SD Negeri 1 Candi Kumai pada tahun 1980; SMP Negeri 1 Kumai tahun 1983; SMA Muhammadiyah Palangkaraya tahun 1986; S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Perusahaan STIE Palanagka Raya lulus tahun 1991; Akta IV Universitas Palangka Raya selesai tahun 2004; tahun 2015 menyelesaikan studi S-2 jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmain; sejak tahun 2017 menempuh pendidikan S-3 Program Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang, sekarang sedang menikmati prosesnya dan berjuang untuk menyelesaikannya tepat waktu.

Pernah mendapat penghargaan Top Produksi se-Kalimantan sebagai insurance marketer dan diberikan reward sebagai Kepala Unit Produksi kantor Asuransi Jiwasraya Kumai tahun 1996-1999. Selanjutnya, aktif di dunia politik sebagai ketua salah satu partai, menghantarkannya dipilih sebagai anggota DPRD Kotawaringin Barat periode 2004-2009.

Mengajar, merupakan hobi yang dinikmati dan selalu dilakukan. Pengalaman mengabdikan diri sebagai guru tidak tetap di SMP Muhammadiyah Palangkaraya tahun 1986-1996, MTs Muhammadiyah Palangkaraya 1990-1993, MA Muhammadiyah Palangkaraya 1989-1990, Dosen ASMI Muhammadiyah Palangkaraya tahun 1991-1996, MTs & Aliyah Babussalam Kumai tahun 1996-1999, SPP-SPMA Muhammadiyah Pangkalan Bun 1999-2004, kembali bergabung

sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya sejak tahun 2017 sampai sekarang.

Saat ini berdomisili di Jl. G. Obos XVI Palangka Raya. Menghubungi penulis bisa dilakukan melalui email: arliansyah26@yahoo.com